

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HADJAR DEWANTARA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN IPS
PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Muhammad Iqbal

NIM. 17130050



PENDIDIKAN ILMU DAN PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juni 2022

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HADJAR DEWANTARA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN IPS
PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana.Malik Ibrahim Malang

Salah Satu.Persyaratan Untuk.Memperoleh Strata.Satu Sarjana Pendidikan(S.Pd)

Diajukan Oleh:

Muhammad Iqbal

NIM. 17130050

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002



**PENDIDIKAN ILMU DAN PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HADJAR DEWANTARA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN IPS
PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
SKRIPSI**

Oleh:

Muhammad Iqbal

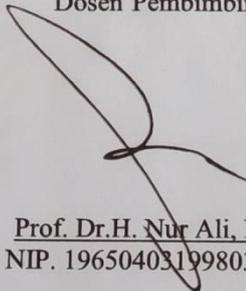
NIM. 17130050

Telah disetujui

Pada tanggal 07 Juni 2022

Oleh:

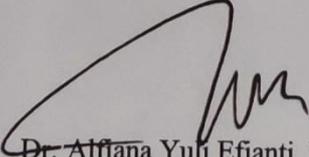
Dosen Pembimbing



Prof. Dr.H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA
NIP. 1927107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HADJAR DEWANTARA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN IPS
PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

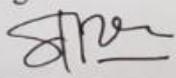
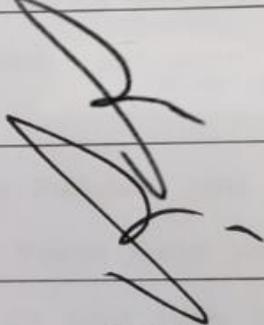
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Muhammad Iqbal (17130050)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal Selasa, 28 Juni 2022 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Sarjana Pendidikan (S,Pd)

Panitian ujian	Tanda Tangan
Ketua sidang Aniek Rachmaniah, S.Sos, M,Si NIP. 1917203202009012004	: 
Sekretaris Sidang Prof. Dr. H. Nur Ali, M.pd NIP. 196504031998031002	: 
Pembimbing Prof. Dr. H. Nur Ali, M.pd NIP. 196504031998031002	: 
Penguji Utama Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA NIP. 1927107012006042001	: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan nikmat, serta limpahan anugerah-Nya yang diberikan tanpa mengenal golongan pada seluruh ciptaan-Nya. Sholawat dan salam tetap tercurah limpahkan pada baginda besar kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya islam dan iman di dunia ini, berbagai nilai kemanusiaan di dunia ini, dan semoga perjuangan-Nya tetap dijadikan sebagai contoh suri tauladan dan tetap mengalir syafa'atnya untuk kita semua sampai pada akhir Kiamat nanti.

Atas segenap cinta dan kasih sayang yang tulus yang begitu dalam, dan dengan lontaran doa yang dilangitkan, pada halaman ini penulis mempersembahkan untuk:

1. Ibunda Subairiyah dan ayahanda Saifuddin, serta saudara/I penulis: Sayyidati Aliyatud Darojah dan Yusron Karim yang antusias selalu mendorong dan mendoakan penulis untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu Allah SWT.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.pd yang telah ikhlas membimbing dan menyempatkan waktunya dari awal sampai akhir pembuatan Skripsi ini.
3. Seluruh Civitas Akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang memberikan ilmu seluas-luasnya khususnya seluruh jajaran Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Sahabat-sahabat Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim yang selalu Mendukung semangat dalam suka dan duka.
5. Istri tercinta Ana Muthmainnah, yang tidak ada bosannya memberikan semangat di saat penulis terlupa akan tugas akhirnya ini.

MOTTO

“Memiliki akal sehat tanpa pendidikan lebih baik dari pada orang memiliki pendidikan tetapi tidak memiliki akal sehat, namun sangat amat baik jika memiliki pendidikan dengan akal sehat ”

-ayah-

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nota Dinas Pembimbing

Hal : Skripsi Muhammad Iqbal Malang,

Lampiran :

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali Bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Iqbal

NIM : 17130050

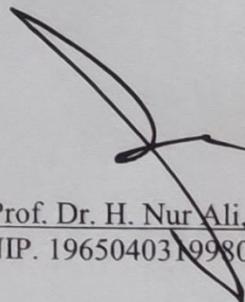
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan IPS Pada Sekolah Menengah Pertama

Maka selaku Pembimbing, berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Iqbal
NIM : 17130050
Tempat Tanggal lahir : Probolinggo, 28 Maret 1999
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan IPS Pada Sekolah Menengah Pertama

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya penelitian ilmiah yang pernah dibuat, dilakukan, atau disajikan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan terkecuali secara tertulis telah dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 01 Juni 2022



Muhammad Iqbal
NIM. 17130050

KATA PENGANTAR

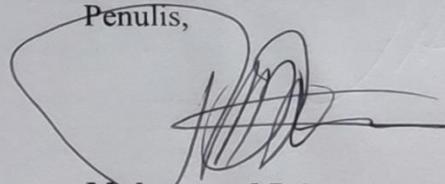
Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat, iman dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. dengan ini penulis sangat bersyukur telah mempersembahkan hasil tulisan skripsinya untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan sebaik-baiknya.

Selaku dosen pembimbing Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing, mengajarkan, memberikan arahan kepada penulis hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Kemudian, kepada seluruh sahabat mahasiswa jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Mahasiswa kelas D, telah menyalurkan semangatnya baik dalam keadaan suka maupun duka. Semoga Allah selalu memberikan imbalan yang tiada henti-hentinya untuk kita semua tanpa terkecuali dan semoga kita semua menjadi insan yang bermanfaat bagi seluruh Alam.

Dan semoga tulisan ini berguna dan bermanfaat untuk seluruh pembaca dan sebagai motivasi bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter untuk kehidupan bermasyarakat.

Malang,
Penulis,



Muhammad Iqbal
NIM. 17130050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
<i>NOTA DINAS PEMBIMBING</i>	viii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
البحث مستخلص	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.	6
D. Manfaat Penelitian.	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB. II.....	17
KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Landasan Teori.....	17
B. Kerangka Berfikir	51
BAB .III	53
METODE .PENELITIAN.....	53
A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	53
B. Data dan Sumber Data	54

C.	Teknik Pengumpulan .Data.....	57
D.	Analisis Data.....	58
E.	Pengecekan . Keabsahan .Data	59
F.	Prosedur .Penelitian	60
BAB IV	62
PAPARAN.DATA	62
A.	Biografi Ki Hajar.Dewantara	62
B.	Latar Belakang Lahirnya Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara	69
C.	Pemikiran Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara	73
1.	Tujuan Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara (melahirkan generasi yang menjunjung nilai-nilai Pancadharma)	73
2.	Sistem Among.....	77
3.	Metode “3-Nga”.....	80
4.	Tahapan pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara (tahapan Syariat, tahapan Hakikat, tahapan Tarikat, dan tahapan Makrifat).....	82
5.	Konsep Tri-Kon	84
6.	Konsep Tri-Pusat Pendidikan	87
D.	Konsep Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama	90
1.	Fokus Pendidikan Kurikulum 2013	90
2.	Definisi Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama (IPS Terpadu yang Terintegrasi dan Terkoneksi)	94
3.	Tujuan Pendidikan IPS	98
4.	Metode Pembelajaran yang dapat digunakan dalam Pendidikan IPS Kurikulum 2013	100
5.	Tema-tema Materi Ajar Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama	113
6.	Muatan Nilai dan Karakter pada Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama	116
7.	Lingkup Pembelajaran IPS Terpadu di SMP	118
8.	Karakteristik Pembelajaran IPS Terpadu.....	120
BAB V	126
ANALISI DATA	126
A.	Konsep Pemikiran Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara.....	126

B. Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan Karakter KHD dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Sekolah Menengah Pertama.....	127
BAB VI	132
PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran.	137
DAFTAR PUSTAKA	139

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 Originalitas Penelitian 30

TABEL 4.2 Biografi Ki Hajar dewantara 79

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1	Kerangka Berfikir	72
GAMBAR 4.2	Relevansi	164

ABSTRAK

Muhammad Iqbal. 2022. Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing, Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

Kata Kunci: *Kenakalan remaja, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan, Karakter, Ilmu Pengetahuan Sosial*

Kenakalan remaja merupakan perbuatan amoral yang melawan aturan, hukum maupun norma yang berlaku di masyarakat. Terdapat banyak kasus kenakalan yang dilakukan oleh siswa yang masih menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama, Hal ini merupakan pandangan bahwa pendidikan kurang memerhatikan karakter pada anak. Ki Hajar Dewantara hadir dengan Konsep Pendidikan Karakternya sebagai jalan untuk menuju kesempurnaan manusia. Dengan adanya pendidikan karakter untuk membendung segala tindakan yang menyimpang dan menjadikan manusia ke arah hidup yang baik, Begitu juga dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang juga merupakan jalan bagi manusia untuk menjadi warga Negara yang baik.

Tujuan dari penelitian ini, agar mengetahui konsep-konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan konsep pendidikan IPS Khususnya secara lingkup yang luas bahwa kedua konsep tersebut memiliki relevansi yang erat guna menjadikan generasi muda khususnya bangsa Indonesia tidak mudah terlena akan budaya-budaya bangsa lain yang negatif sehingga generasi tersebut sadar akan pentingnya pendidikan karakter untuk keberlangsungan hidupnya yang lebih baik.

Penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian kepustakaan atau "*Library Research*". Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah metode dokumenter, dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data dari beberapa karya Ki Hajar dewantara dan juga data-data mengenai Konsep Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis konten atau "*Content Analysis*".

Hasil penelitian ini, penulis menemukan beberapa relevansi dari konsep Pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dengan konsep pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Sekolah Menengah pertama. Secara garis besar bahwa kedua konsep tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu menjadikan manusia merdeka yang berpegang teguh akan nilai-nilai dan norma baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

ABSTRACT

Muhammad Iqbal. 2022. Ki Hajar Dewantara's Concept of Character Education and its relevance to Social Science Education in Junior High Schools. Thesis. Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisory Lecturer, Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

Keywords: Juvenile delinquency, Ki Hajar Dewantara, Education, Character, Social Sciences

Juvenile delinquency is an immoral act that violates the rules, laws and norms that apply in society. There are many cases of delinquency committed by students who are still studying at Junior High School. This is a view that education pays less attention to character in children. Ki Hajar Dewantara came up with his Character Education Concept as a path to human perfection. With character education to stem all deviant actions and make humans towards a good life, Likewise with Social Science Education which is also a way for humans to become good citizens.

The purpose of this study is to find out the concepts of Ki Hajar Dewantara's character education and the concept of social studies education. so that the generation is aware of the importance of character education for a better survival.

In this study, the author uses a descriptive qualitative research model. The type of research used is the type of library research or "*Library Research*". The data collection method used by the researcher is the documentary method, in this case the researcher collects data from several of Ki Hajar dewantara's works and also data on the concept of Social Science Education. analysis of the data used in this study using content analysis or "*Content Analysis*".

The results of this study, the authors found some relevance of the concept of Ki Hajar Dewantara's character education with the concept of Social Science education in junior high schools. Broadly speaking, the two concepts have the same goal, namely to make independent humans who hold fast to values and norms both as individuals and as members of society.

البحث مستخلص

مُجد اقبال. 2022. مفهوم كي هاجر ديوانتارا لتعليم الشخصيات وصلته بتعليم العلوم الاجتماعية في المدارس الثانوية الإعدادية. فرضية. قسم تعليم العلوم الاجتماعية بكلية التربية وتدريب المعلمين. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المحاضر الإستشاري. بروفييسور. دكتور. الحاج. نور علي، الماجستر

الكلمات المفتاحية: جنوح الأحداث ، كي هاجر ديوانتارا ، التربية ، الشخصية ، العلوم الاجتماعية

جنوح الأحداث هو عمل غير أخلاقي ينتهك القواعد والقوانين والأعراف السارية في المجتمع. هناك العديد من حالات الانحراف التي يرتكبها الطلاب الذين ما زالوا يدرسون في المرحلة الإعدادية ، وهذا يعتبر أن التعليم لا يهتم بشخصية الأطفال. جاء كي هاجر ديوانتارا بمفهوم تعليم الشخصية الخاص به كطريق إلى الكمال البشري. مع تعليم الشخصية لوقف جميع الإجراءات المنحرفة وجعل البشر يتجهون نحو حياة جيدة ، وبالمثل مع تعليم العلوم الاجتماعية الذي يعد أيضاً وسيلة للبشر ليصبحوا مواطنين صالحين.

الغرض من هذه الدراسة هو التعرف على مفاهيم التربية الشخصية كي هاجر ديوانتارا ومفهوم تعليم الدراسات الاجتماعية حتى يدرك الجيل أهمية تعليم الشخصية من أجل بقاء أفضل.

في هذه الدراسة ، يستخدم المؤلف نموذج بحث نوعي وصفي. نوع البحث المستخدم هو نوع البحث المكتبي طريقة جمع البيانات التي استخدمها الباحث هي الطريقة الوثائقية ، وفي "Library Research" أو كي هاجر ديوانتارا وكذلك بيانات حول هذه الحالة يقوم الباحث بجمع البيانات من العديد من أعمال مفهوم تعليم العلوم الاجتماعية. تحليل البيانات المستخدمة في هذه الدراسة باستخدام تحليل المحتوى أو "تحليل المحتوى".

نتائج هذه الدراسة ، وجد المؤلفون بعض الملاءمة لمفهوم تعليم شخصية كي هاجر ديوانتارا مع مفهوم تعليم العلوم الاجتماعية في المدارس الإعدادية. بشكل عام ، المفهومان لهما نفس الهدف ، وهو جعل البشر المستقلين الذين يتمسكون بالقيم والمعايير كأفراد وكأعضاء في المجتمع.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kenakalan remaja merupakan perbuatan yang melawan aturan, hukum maupun norma yang berlaku di masyarakat. Terdapat banyak kasus kenakalan yang terjadi di kalangan remaja, Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan saat ini perlu adanya penanaman kembali pendidikan karakter pada pendidikan.

Dengan perkembangan zaman yang begitu cepat, pendidikan yang hanya berbasis “*hard Skill*” saat ini kurang relevan lagi, Negara yang pendidikannya maju seperti Negara Finlandia lebih menekankan pada “*soft skill*” sehingga pendidikan di Negara tersebut menghasilkan penguasaan pengetahuan dasar-dasar *soft skill* yang kuat¹. Pendidikan seharusnya didasari juga dengan pengembangan *soft skill* sehingga pembentukan karakter suatu bangsa dapat bersaing, lebih bermoral, sopan dan santun dalam beretika dan mampu juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya.

Pendidikan adalah proses untuk mengembalikan fungsi agar manusia tersebut terhindar dari bermacam-macam kebodohan, ketertinggalan bahkan dari berbagai penindasan, dan pendidikan juga

¹ “10 Negara Terbaik di Dunia Penyedia Pendidikan Masa Depan, Negara-Negara di Eropa Unggul” <https://solo.tribunnews.com/2019/03/28/10-negara-terbaik-di-dunia-penyedia-pendidikan-masa-depan-negara-negara-di-eropa-unggul?page=all>), diakses 1 Januari 2021

dapat mengantar manusia yang bermartabat.² Jadi, kesuksesan seseorang tidak dapat ditentukan dengan seberapa dia memiliki ilmu namun dengan penanaman pendidikan “*soft Skill*” yang tumpuannya pada dalam pembinaan mental sehingga peserta didik dapat menyesuaikan dirinya di kehidupan nyata di masyarakat.

Materi pembelajaran saat ini harus dikaitkan dengan norma dan nilai-nilai pada kehidupan sehari-hari di masyarakat. Bahkan seluruh materi-materi pelajaran di sekolah harus diintegrasikan dengan penanaman pendidikan karakter sehingga dalam pembiasaan nilai-nilai karakter tidak hanya penanaman kognitif saja akan lebih baik jika menyentuh pada penghayatan serta pengalaman secara nyata di kehidupan peserta didik di sekolah dan di tengah kehidupan bermasyarakat.³

Dalam membangun suatu bangsa yang beradab, pendidikan karakter sangatlah penting. Karena dalam pendidikan karakter mengajarkan manusia menjadi orang yang berbudaya, beradab, berkepribadian, maju dan sejahtera. Pendidikan karakter juga sebagai penyaring dari hal negatif dari adanya globalisasi seperti saat ini, sehingga seorang siswa terbentengi oleh adanya pendidikan karakter tersebut.

Suatu keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur dengan melihat target hasil akademiknya peserta didik, tetapi juga perlu adanya

² Firdaus, Yunus. “*Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paolo Freire Y.B Mangunwijaya*” (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hal. 1

³ Fitri, AZ. “*Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*” (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2012), hal 156

penanaman karakter sehingga dapat membenahi sikap serta perilaku peserta didik yang lebih baik. Saat ini masih banyak seorang pendidik yang menilai bahwa pendidikan itu hanya diukur dari target akademiknya akan tetapi mereka melupakan bahwa akhlak/karakter juga yang menentukan manusia itu bermartabat. Target akademik sangatlah penting, namun perlu diiringi oleh adanya perubahan perilaku pada peserta didik pula, dengan adanya pendidikan karakter dapat menjadikan warga suatu Negara menjadi bermartabat.

Ki Hajar dewantara adalah tokoh perjuangan pendidikan yang ada di Indonesia, dalam pernyataannya bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan humanisasi yaitu memanusiakan manusia dalam arti penguasaan diri yang dimana dengan pendidikan ini dapat memanusiakan manusia. Ketika manusia dapat menguasai dirinya dengan baik, maka mereka juga mampu menguasai sikapnya menjadikannya seorang yang dewasa dan mandiri. Menurutnya, Pendidikan juga sebagai energi utama dalam tujuan memajukan budi pekerti manusia, pikiran manusia, jasmani manusia agar diterima di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya.⁴

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pendidikan IPS merupakan suatu program pendidikan nasional Indonesia yang memiliki unsur-unsur pendidikan dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial dan "*Humanity*" yang dikembangkan dan disusun serta disajikan dengan penyajian yang ilmiah dan psikologis untuk kepentingan tujuan pendidikan nasional yang

⁴ Acetylena. Sita. "*PENDIDIKAN KARAKTER KI HADJAR DEWANTARA Perguruan Taman Siswa sebagai gagasan Taman pengetahuan dan etika*" (Malang: Madani. 2018), hal 14

dilandaskan Pancasila dan Kebudayaan Indonesia, pendidikan IPS pada prinsipnya tidak sekedar mengajarkan kepada peserta didik ilmu-ilmu sosial saja, akan tetapi mengajarkan konsep-konsep hakikat ilmu-ilmu sosial yang tujuannya untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang “*Good citizen*”. Maka dari itu, perlu adanya “*rebuild*” dalam pembentukan kembali karakter pada peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan budaya bangsa ini. Dalam pelaksanaannya tak hanya sekedar dilakukan disaat bersekolah saja, akan tetapi dilakukan dengan serangkaian kegiatan-kegiatan pengembangan diri peserta didik yang dilakukan diluar jam sekolah. Pembiasaan diri sebagai contoh misalnya: toleran, religius, jujur, cinta damai, disiplin, tanggungjawab, kerjasama, adil, kerja keras dan peduli, pembiasaan atau habituasi tersebut dimulai dari lingkungan terkecil seperti keluarganya sampai dengan cakupan lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat dan negara. Tentunya sangat penting Nilai-nilai dibibitkan dalam perkembangan peserta didik yang mana pada hasilnya menjadikan kepribadian peserta didik yang karakter selanjutnya merupakan cerminan hidup generasi suatu bangsa yang baik secara terus menerus.

Pendidikan IPS memiliki Peran sangat penting pada proses penanaman pendidikan karakter suatu bangsa, sebagaimana yang tertuang dalam visi dan misi nya yang dikemukakan oleh Barr, Barth dan Shermis bahwa pendidikan IPS dikembangkan dalam tiga tradisi inti, yaitu (a). diajarkannya IPS untuk transmisi kewarganegaraan, artinya sebagai estafet

warisan nilai-nilai terhadap anak didik agar memiliki dalam hatinya pedoman hidup dalam berperilaku baik sebagai anggota warga suatu Negara. (b). diajarkannya IPS sebagai ilmu sosial, dengan tujuan agar menciptakan warga Negara yang menguasai bagaimana cara berfikir para ilmuwan sosial yang dalam pemikirannya tersebut telah berhasil melahirkan penerus ahli riset bagaimana menggunakan, mengembangkan IPS sehingga dapat melihat dan membedakan masalah disekitar. (c). diajarkannya pendidikan IPS sebagai reflektif. *inquiry*, yang di dalam tradisi. *inquiry* tersebut mengajarkan guru dan murid dapat saling berfikir dan berkolaborasi mengidentifikasi satu masalah dan mampu memberikan solusi yang cocok dan tepat untuk masalah tersebut.⁵

Dalam penelitian ini, penulis sangat tertarik untuk mengungkap “*konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan relevansi-relevansinya dengan pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama*”.

B. Fokus Penelitian

Fokus npada penelitian memiliki peranan penting karena pada suatu penelitian. Maka dari uraian pada bagian konteks penelitian di atas, terdapat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana konsep Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama?

⁵ Robert Barr, et.al. “*Konsep Dasar Studi Sosial*” (Bandung: Sinar Baru. 1987). hal. 40

3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Karakter.
2. Untuk mendeskripsikan konsep Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama.
3. Untuk mengetahui relevansi konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang Pendidikan Karakter dari penelitian ini.
2. Memberikan penjelasan kepada pembaca terkait Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara.
3. Memberikan pengetahuan penjelasan kepada pembaca terkait konsep Pendidikan IPS yang ada pada Sekolah Menengah Pertama.
4. Memberikan khazanah baru kepada pembaca tentang relevansi pendidikan karakter versi Ki Hadjar Dewantara dengan konsep Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama.
5. Sebagai informasi dan memperluas pengetahuan baru kepada pembaca tentang konsep pendidikan Karakter versi Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan konsep pendidikan IPS pada SMP yang dapat dikaji dan dikembangkan serta diimplementasikan dilembaga/sekolah.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas sebuah karya, dalam sebuah karya peneliti harus menjaga keaslian penelitian yang akan diteliti terutama dalam karya akademik. Dalam karya akademik baik itu berupa skripsi, tesis maupun disertasi, harus memperlihatkan bahwa karya yang diteliti adalah orisinal. Dalam memudahkan peneliti, maka peneliti mengambil beberapa penelitian yang terdahulu untuk mengetahui persamaan masalah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sebagai pembandingan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti ini terbukti keasliannya.

Sejauh ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan, sebagai berikut:

Pertama adalah Penelitian yang telah dilakukan oleh Azhari Rumeon Nursida dengan penelitiannya yang berjudul "*Relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam*", menggunakan *Library Research* dengan jenis penelitian kualitatif. Persamaannya adalah sama-sama membahas tokoh Ki Hajar Dewantara dan dalam perbedaannya adalah dalam penelitian ini fokus membahas konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, dalam penelitiannya menyatakan bahwa Ki Hajar Dewantara sangat mementingkan kemerdekaan lahir dan batin, arti kemerdekaan lahir dan batin adalah kemampuan untuk menyesuaikan hidup dengan cara yang dapat kita ikuti dengan sukarela dan ikhlas, jujur dan konsisten dalam segala keadaan. menggerakkan jiwa anak-anak sebagai suatu bangsa, mengarahkan mereka

agar menjadi manusia yang terampil dan cerdas yang dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk kepentingan masyarakat.⁶

Kedua adalah penelitian Intan Ayu Eko Putri yang berjudul “*Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*”. Penelitian ini merupakan “*Library Research*” dengan menggunakan pendekatan Historis dengan Sumber data berupa data primer dan sekunder. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tokoh Ki Hajar Dewantara dan perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas pemikiran Ki Hajar Dewantara namun lebih berfokus Pada pendidikan Humanistik-nya yang ditinjau dalam pandangan Islam. Pemikiran humanistic versi Ki Hajar Dewantara dilihat dari pandangan bahwa konsep manusia dan pendidikan versi Ki Hajar Dewantara menurut pandangan Islam: a) Hakikat manusia memiliki sebuah kodrat alam yang makna sebuah potensi dasar manusia yang disejajarkan dengan batin manusia; b) Tujuan pendidikannya Ki Hajar Dewantara dilihat dari arah pandang Islam adalah menjadi diri manusia yang merdeka seutuhnya dan mandiri seutuhnya sehingga menjadi pribadi kamil/sempurna dan juga mampu memberi kontribusi terhadap lingkungan masyarakatnya; c) Konsep “*Tut Wuri Handayani*” bagian dari metode “*among*” dalam pandangan Islam sama halnya dengan metode “*keteladanan, metode kisah, metode nasehat, dan metode targhib dan*

⁶ Nursida Azhari Rumeon, Skripsi; “*Relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam*” (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah. 2011)

tarhid”; d) Pendidikan budi pekerti versi Ki Hajar Dewantara dalam arah pandangan Islam sama halnya dengan pendidikan akhlak sehingga seseorang tersebut mampu menghormati serta menghargai sesama manusia dan dapat tercipta tarbiyah tentang humanistik.⁷

Ketiga adalah jurnal penelitian Irwansyah Suwahyu berjudul “*Pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara*” yang persamaan penelitian ini adalah membahas konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, perbedaannya lebih fokus membahas pendidikan karakter dalam konsep pemikiran versi Ki Hajar Dewantara dan tidak terdapat relevansinya dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Dalam penelitiannya, Perspektif pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan saat ini harus mampu membawa manfaat nyata bagi perkembangan peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh Ki Hadjar Dewantara pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan dari Taman. Siswa yang memperjuangkan pendidikan yang utuh harus dibangun di antara siswa. Sinergi yang kuat antara keluarga sebagai rumah pertama tumbuh kembang anak harus mampu memberikan kebaikan yang kuat dan terpadu kepada anak sebelum memasuki sekolah seperti lembaga pendidikan formal. Kemudian, lingkungan masyarakat yang baik akan menyempurnakan kehidupan anak untuk membimbing anak menuju tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga memberi isyarat kuat kepada kita

⁷ Intan Ayu. Eko P, Tesis; “*Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*” (Semarang. IAIN Wali Songo, 2013)

bahwa seberapa banyak pun seseorang belajar, ia tidak boleh melupakan akar budaya masyarakatnya.⁸

Keempat adalah jurnal penelitian Asep Eri Ridwan “*Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014*” dengan persamaannya adalah sama membahas pendidikan ilmu pengetahuan sosial dengan perbedaannya yaitu tidak sama sekali membahas tentang pendidikan Karakter yang di gagas oleh Ki Hajar Dewantara dan pendidikan ilmu pengetahuan sosialnya berfokus membahas pendidikan IPS dalam membentuk SDM yang beradab. Dalam penelitian ini, Pengajaran IPS mengintegrasikan pendidikan dan budaya, yaitu seperangkat ide, perilaku, dan karya manusia yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Integrasi ini dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada akhirnya, seluruh proses dan hasil interaksi sistematis pendidikan dan budaya, baik lokal maupun global, saling terkait, akan bermuara pada kemajuan peradaban bangsa.⁹

Kelima adalah jurnal Ikhwan dkk pada “*Jurnal Sumbula : Volume 3, Nomor 1, Juni 2018*” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* yaitu mengupas pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan. Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa konsep

⁸ Suwahyu, Irwansyah. “*Pendidikan Karakter dalam pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*”. Jurnal Insania, Vol. 23, No. 2, Juli – Desember 2018, 2018

⁹ Asep Eri Ridwan. *Pendidikan IPS dalam membentuk SDM beradab* . Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014
(<https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/2060>)

pendidikan Ki Hajar masih relevan pada saat ini. Dilihat dari pemikiran-pemikiran yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara yang masih sesuai dengan konsep yang masih diimplementasikan pada pendidikan dan pengajaran yang disengaja untuk memerdekakan manusia.¹⁰

Keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh I Made Sugiarta, Ida Bagus Putu Mardana , Agus Adiarta , I Wayan Artanayasa pada jurnal Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 2 No 3 Tahun 2019 yang berjudul Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (tokoh timur). Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tokoh Ki Hajar Dewantara dan perbedaan dalam penelitian ini lebih mengarah pada sudut pandang filsafat konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara tidak terdapat relevansinya dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial.¹¹

Tabel 1.1
Orisinalitas penelitian

No.	Nama peneliti, Jenis, Tahun, Judul	Persamaan dan Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Azhari Rumeon Nursida, Skripsi, 2011, Relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam	<p>Persamaan</p> <p>Sama-sama membahas tokoh Ki Hadjar Dewantara</p> <p>Perbedaan</p> <p>konsep pendidikan versi Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam sebagai pembahasannya</p>	Pada penelitian ini memfokuskan pada konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama.

¹⁰ Ikhwan dkk. "Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia" Jurnal Sumbula : Volume 3. Nomor 1. Juni 2018

¹¹ I Made Sugiarta, dkk. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (tokoh timur)", Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 2. No. 3 Tahun Jurnal Filsafat Indonesia. Vol. 2 No. 3 Tahun 2019

2.	Intan . Thesis, 2013, “ <i>Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam</i> ”	<p>Persamaan Membahas tentang tokoh Ki Hajar Dewantara</p> <p>Perbedaan tokoh Ki Hajar Dewantara namun berfokus pada pendidikan Humanistik-nya yang ditinjau dari pandangan Islam.</p>	Pada penelitian ini memfokuskan Pendidikan Karakter versi Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama.
3.	Irwansyah Suwahyu, Jurnal Insania, Vol. 23, No. 2, Juli – Desember 2018, “ <i>Pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara</i> ”	<p>Persamaan Membahas tentang konsep pendidikan karakter versi Ki Hajar Dewantara</p> <p>Perbedaan jurnal ini fokus membahas “<i>pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara</i>” dan tidak terdapat relevansinya terhadap Pendidikan IPS.</p>	Pada penelitian ini fokus pada Pendidikan Karakter versi Ki Hajar Dewantara dan relevansinya pada Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama.
4.	Asep Er Ridwan, “ <i>Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014, Pendidikan IPS dalam membentuk SDM beradab</i> ”	<p>Persamaan Sama-sama membahas tentang Pendidikan IPS namun berfokus pada pembentukan SDM beradab</p> <p>Perbedaan</p>	penelitian ini fokus pada konsep “ <i>Pendidikan Karakter</i> ” Ki Hajar Dewantara dan relevansinya pada Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama.

		Tidak ada pembahasan tentang pendidikan versi Ki Hajar Dewantara namun berfokus pada pembahasan pendidikan IPS dalam membentuk SDM beradab.	
5.	Ikhwan dkk. <i>“Jurnal Sumbula : Volume 3, Nomor 1, Juni 2018, Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia”</i>	<p>Persamaan Pembahasan ayang sama tentang konsep pendidikan versi Ki Hajar Dewantara</p> <p>Perbedaan lebih berfokus pada pendidikan secara luas yang di gagas tokoh <i>“Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia”</i></p>	Pada penelitian ini memfokuskan pada konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama.
6.	I Made Sugiarta, dkk. <i>“Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 2 No 3 Tahun 2019, Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)”</i>	<p>Persamaan Sama-sama membahas tokoh Ki Hajar Dewantara</p> <p>Perbedaan Pada penelitian ini lebih mengarah dalam membahas filsafat pendidikan KHD dan tidak memiliki relevansinya pada penelitian ini</p>	fokus pada konsep <i>“Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama”</i> .

F. Definisi Istilah

peneliti sebelum terjun untuk meneliti, terlebih dulu memahami beberapa kata kunci judul penelitian. Guna untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami judul “*konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan IPS pada Madrasah*” definisi operasional penelitian ini, sebagai berikut:

1. Definisi Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan proses sosial yang bertujuan membantu peserta didik selaku generasi muda agar mengetahui dan mengerti dengan baik tatanan sosial dalam masyarakat, mengerti sebuah pola perilaku manusia, norma, sopan dan santun serta tata karma manusia yang dihargai dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, ketika anak didik terjun ke dalam lingkungan masyarakat tidak mudah mengalami kesulitan dalam pergaulannya dengan masyarakat sekitarnya, dengan tujuan pengembangan kehidupan profesional diri anak didik sebagai manusia sempurna serta mampu bertanggung jawab.¹²

2. Definisi Relevansi

Relevansi adalah hubungan, kaitan.¹³ Sebagai contoh buku itu sangat relevan dengan tugas kita, nantinya kita dapat meningkatkan pengetahuan kita dengan buku tersebut. Jadi, relevansi memiliki kata

¹² Koesoema. “*Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*” (Yogyakarta. Kanisius. 2012), hal. 26

¹³ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai pustaka, 1989), hal. 377

keterkaitan atau kesesuaian antara kedua premis yang berbeda yaitu buku dan tugas.

3. Definisi Pendidikan IPS

Ilmu pengetahuan Sosial mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan yang menempatkan manusia sebagai objeknya yang dikemas ilmiah dalam rangka memberikan sebuah wawasan serta Pemahaman Secara mendalam kepada anak didik, khususnya di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan IPS atau yang sering disebut dengan "*social studies*". terdiri atas komponen-komponen pilihan yang telah digabungkan dan diringkas untuk kepentingan tujuan pendidikan nasional.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kesimpulan yang utuh, terpadu, sistematika pembahasan yang disajikan terbagi ke dalam beberapa bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi kajian teoritik mengenai pendidikan karakter dan pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Merupakan bagian metode penelitian yang di dalamnya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian.

4. BAB IV : PAPARAN DATA

paparan data dan hasil penelitian

5. BAB V : ANALISIS DATA

Merupakan bagian analisis tentang *“pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial pada Sekolah Menengah Pertama”*

6. BAB VI : PENUTUP

Bab yang mencakup kesimpulan, dan saran.

BAB. II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan karakter

a) Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan adalah pengajaran Anak didik melalui lembaga pendidikan nasional formal maupun non-formal agar memberi pengalaman hidup yang berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan adalah pengaruh lembaga pendidikan terhadap anak dan remaja agar mempunyai kesempurnaan dalam hidupnya dan memiliki kesadaran yang penuh terhadap hubungan-hubungan sosial disekitarnya.¹⁴

hakikatnya tumbuh dan berkembang manusia secara bertahap sejak masa dalam kandungan seorang ibu hingga kematian hal ini tak lepas dari adanya sebuah proses pendidikan. Pendidikan sebagai usaha membina serta mengembangkan potensi juga melalui sebuah proses yang bertahap. Oleh karena itu, suatu titik akhir kematangan/pertumbuhan akan didapat bilamana sudah melalui Beberapa tahap proses sampai akhir tujuan dari Perkembangan dirinya dan pertumbuhannya.

¹⁴ Redja. Mudiyahardjo. "*Pengantar Pendidikan*" (Jakarta: PT.Raja Grafindo. 2002). hal. 03

Arti pendidikan menurut “UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003” sebagai berikut:¹⁵

“Pendidikan adalah. usaha. sadar. dan terencana untuk. mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. agar peserta didik. secara aktif mengembangkan potensi. dirinya untuk. memiliki kekuatan. spiritual, keagamaan, pengendalian. diri, kepribadian, . kecerdasan, akhlak. mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Sedangkan dilihat dari fungsi serta tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum pada “Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3” sebagai berikut:¹⁶

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk

¹⁵ “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,
https://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019_11_12-03_49_06_9a17e1fa524f603bc2cdbeb7bff93c3.pdf”

¹⁶ UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,
https://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.pdf

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Dari pengertian pendidikan diatas, maka dirumuskan bahwa pendidikan Merupakan Sebuah transformasi pengetahuan (knowledge), budaya (culture) serta nilai yang berkembang pada suatu generasi selanjutya agar dapat wariskan dan dikembangkan ke generasi berikutnya sehingga siap dan mampu terjun di kehidupan lingkungannya sehingga menjadi manusia bermanfaat bagi seluruhnya.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat pada “*Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3*” bahwa:¹⁷

- 1) Setiap generasi penerus bangsa berkewajiban dalam mengembangkan segala potensi pada dirinya sebagai insan yang beriman dan bertaqwa kepada penciptanya sehingga dapat menjalin hubungan baik sebagai manusia sosial yang patuh dan taa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka dengan ketakwaan tersebut orang akan sadar akan selalu

¹⁷ Buchory. tulus budi. “*Implementasi program pendidikan karakter di SMP*”. Jurnal Pendidikan Karakter. IV. No.3. Oktober. 2014

melakukan hal-hal kebaikan dan menjauhkan diri dari hal-hal keburukan.

- 2) Tujuan pendidikan nasional sangat menghendaki generasi bangsa yang memiliki akhlak mulia. Memiliki ilmu luas, beretika, sehat jasmani maupun rohani, kreativitas tinggi serta Mandiri pada setiap individu peserta didik.
- 3) Tujuan pendidikan menghendaki generasi bangsa yang sosial tinggi, peduli terhadap sesama manusia. Menjadikan seluruh masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi demokrasi, bertanggungjawab terhadap bangsa dan negara sebagai Cerminan ahsan al- insan .

Pendidikan adalah segala upaya dalam memberikan pengalaman-pengalaman belajar dalam diri manusia baik dalam bentuk formal, non-formal ataupun dalam keluarga dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan individual yang dimiliki untuk digunakan di kemudian hari dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸ Sejalan dengan pengertian di atas. pendidikan merupakan suatu proses pendorongan pengetahuan secara terencana untuk meng-*Update* tingkah lakunya serta mendewasakan pikiran melalui

¹⁸ Teguh. “*Pengantar Pendidikan*” (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014). hal. 23-24.

berbagai proses pengajaran yang berupa pendidikan formal, nonformal, dan informal.¹⁹

Sejak bangsa Indonesia ini telah memproklamasikan kemerdekaanya pada tanggal 17 Agustus 1945, pembentukan karakter sudah dimulai. Program “ *Nation and Character Building*”. Istilah karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Versi Online/Daring* memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti.²⁰ istilah karakter berasal dari bahasa latin yang diadopsi dari kata “*kharessian, kharacter, dan sharaz*” yang bermakna “*tool for Marking*” (alat untuk menandai)²¹, jika mendapat imbuhan *ber-*karakter, maka memiliki arti yang berwatak atau berkarakter, manusia yang berkarakter artinya manusia harus berperilaku baik terhadap sang penciptanya serta baik perilaku terhadap semua makhluk, lingkungan hidup disekitarnya.

Pendidikan karakter merupakan mewujudkan lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan untuk membantu dan membimbing peserta didik merubah dan memperbaiki etika dan tanggung jawab melalui model-model pembelajaran yang

¹⁹ Irham, Muhammad, “*Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*” (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013). hal. 19

²⁰ “*Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan Pengembangan bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (<https://kbbi.web.id/karakter>)

²¹ Anshory, shodiq, “*kontribusi ilmu pendidikan sosial dalam pendidikan karakter*” . Jurnal Edueksos Vol III No 2, Juli- Desember 2014

memiliki nilai-nilai dan etika yang berlaku.²² Pendidikan karakter adalah sebuah penanaman nilai-nilai karakter berupa ilmu pengetahuan, moral, etika, tindakan bagi seluruh warga di lembaga pendidikan atau sekolah.²³

Pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai sebuah pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan tentang budi pekerti, pendidikan watak yang memiliki tujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan yang baik atau buruk, keteladanan, memelihara dan mewujudkan perilaku yang baik tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴

Atas dasar penjelasan di atas, maka peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa dalam mewujudkan pendidikan yang bernilai karakter yaitu mampu menanamkan nilai karakter sebagai tiang utama estafet penerus bangsa agar terbentuk generasi yang berkualitas sehingga mampu hidup mandiri menjadi makhluk manusia yang kamil dan bertanggungjawab yang berprinsipkan kebenaran.

b) Pengertian Pendidikan Karakter perspektif Islam

Pendidikan merupakan suatu komponen hidup yang selalu ada dalam kehidupan kita baik pendidikan formal dalam

²² Berkowitz, "What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators" (Washington DC: Univesity of Missouri. 2005). hal. 7.

²³ Amridkk. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran" (Jakarta; PT. Prestasi Pustakaraya. 2011), hal. 4

²⁴ Kemendiknas. "Buku Induk Pendidikan Karakter" (Jakarta: KeMenDikBud. 2011). hal. 5.

sekolah maupun pendidikan yang kita ambil dari kehidupan sehari-hari.

Seorang pamong/guru pada kenyataannya tidak sekedar menyampaikan atau memberi penyampaian ilmu saja, akan tetapi pamong/ guru juga menjadi cerminan kehidupan yang baik dan terutama dalam berperilaku. Penanaman karakter dalam pendidikan sangatlah penting untuk tumbuh dalam diri anak didik karena sekedar ilmu saja yang didapat tidak cukup karena harus diimbangi dengan sebuah perilaku atau akhlak yang baik. Sebagai mana Q.S. Al- Baqarah: 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ
وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

“ dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Dari ayat di atas, bahwa berbuat baik dalam berperilaku sangatlah penting, makna dari ayat di atas Allah memerintahkan untuk untuk berperilaku baik, artinya pendidikan karakter sudah tersirat dalam Al-Qur'an bahwa anjuran untuk menjadi manusia yang berkarakter.²⁵

²⁵ Wajdi, Firdaud. “Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Al-Qur'an Dan Hadis”. Jurnal Study Qur'an. Vol. VI. No. 1. Januari 2010. Hal. 13-20.

Sangat benar jika ilmu tidak ada bandingannya jika seseorang hanya haus terhadap ilmu namun tidak memiliki Akhlak, sebagaimana hadist nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa diutusny Rasulullah Muhammad SAW ke bumi adalah untuk menyempurnakan Akhlak.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting untuk kehidupan kita di masyarakat sesuai dengan ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasul sangat mengajurkan untuk berperilaku dengan etika yang baik. Jadi, seorang guru tidak hanya cukup sebagai "*Transfer knowledge*" namun juga yang utama sesuai dengan perspektif islam juga sebagai "*uswah hasanah*" atau panutan dari kebaikan bagi peserta didik.

c) Dasar hukum dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah

Dalam implementasinya di sekolah, ada dasar hukum yang menjadi pelaksanaan pendidikan karakter yaitu:

"Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen, Undang-Undang Nomor 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, Permendiknas

²⁶ Wajdi, Firdaus. Hal. 13-20.

Nomor.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014”

d) Tujuan dan fungsi pendidikan karakter

Tujuan pendidikan karakter mengacu pada tujuan dan fungsi pendidikan nasional pada “*Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*” yang di dalamnya Kemendikbud mengharapkan:

- 1) Mengembangkan segala potensi siswa guna menjadikan warga negara yang berbudaya dan berkarakter.
- 2) Mengembangkan segala kebiasaan dan tingkah laku baik siswa yang sejalan dengan nilai-norma yang berlaku sehingga menjadi tradisi budaya bangsa yang baik serta religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab anak didik.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi makhluk manusia yang berkepribadian mandiri, berjiwa kreatif, berwawasan kebangsaan yang cinta akan NKRI.
- 5) Mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh rasa kreativitas dan rasa persahabatan, dan juga rasa kebangsaan.

Dalam pendapat lain, terdapat tiga fungsi pendidikan karakter:²⁷

1) Fungsi dalam pembentukan, pengembangan potensi.

Dengan adanya pendidikan yang berkarakter diharapkan siswa berfikir baik dan positif, dan berperilaku sesuai apa yang terdapat dalam sila ke kedua yaitu "*kemanusiaan yang adil dan beradab*".

2) Fungsi perbaikan dan penguatan pendidikan karakter

Dengan adanya pendidikan karakter berfungsi memperbaiki serta memperkuat peran lingkungan belajar bagi siswa yang bertanggung jawab dalam pengembangan segala potensi masyarakat suatu warga yang bernegara untuk pembangunan bangsa yang lebih mandiri, keinginan untuk maju, dan kehidupan yang sejahtera.

3) Pendidikan karakter sebagai penyaring

Dengan pendidikan yang berkarakter mampu menyaring dan memilah milih budaya bangsa lokal maupun bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya bangsa yang berlaku sehingga menjadi suatu Negara yang berkarakter dan bermartabat.

e) Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 18

Kemendiknas mengembangkan nilai-nilai karakter yang terdapat pada pendidikan yang bersumberkan pada aspek agama, Pancasila, tujuan pendidikan dan budaya. Jika ditinjau dari nilai-nilai dalam pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pelajaran IPS pada SMP yang disajikan secara terpadu, bahwa mata pelajaran IPS tersebut memiliki peran penting dalam sebuah proses penguatan karakter bangsa, nilai-nilai tersebut:²⁸

1) Nilai agama/Religius

Bertqwa dalam melaksanakan beribadah sesuai kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya, hidup dengan penuh kerukunan, menghargai ajaran agama dalam berpikir dan berperilaku manusia sebagai makhluk sosial yang beragama dan hal ini juga harus dikaitkan dengan perekonomian jika diimbangi dengan doa dan usaha, maka perekonomian akan menjadi berkah.

2) Jujur

Dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat harus didasarkan sifat jujur, karena orang yang selalu berperilaku jujur dapat dipercaya dalam segala bentuk perilakunya terutama dalam pekerjaan.

²⁸ KEMENDIKNAS. *“Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa”* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 9-10.

3) Nilai Toleransi

bersikap menghargai atas perbedaan agama, suku, etnis, dan berbagai perbedaan orang lain, terutama menghargai dalam perbedaan pendapat yang sering memicu terjadinya perpecahan.

4) Disiplin

Berperilaku disiplin terhadap norma dan peraturan yang berlaku. Dalam pendidikan IPS terpadu juga terdapat nilai yaitu dengan kata “waktu adalah uang” yang mengajarkan siswa untuk menggunakan waktu sebaik mungkin yang akan berdampak positif bagi dirinya.

5) Nilai Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan sikap yang bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan IPS mengajarkan kita untuk bersungguh-sungguh dalam mencapai yang kita harapkan.

6) Kreatif

Bertindak kreatif sehingga menjadi suatu perilaku, maka seseorang akan memperoleh banyak hal yang manfaat bagi diri atau untuk orang lain, lingkungan sekitar, bangsa dan Negara, terutama kreatif dalam memecahkan masalah.

7) Mandiri

Bersikap dan berperilaku tidak menjadi beban bagi makhluk sosial lainnya dan menyelesaikan tugas individu selama masih mampu untuk menyelesaikannya.

8) Nilai Demokratis

berperilaku atas persamaan hak dan kewajiban sesama umat manusia. Dalam pendidikan IPS terpadu juga mengajarkan kita untuk bersikap demokratis antar pendapat lain, karena setiap individu memiliki hak yang sama sebagai makhluk sosial.

9) Nilai Rasa Ingin Tahu

Berupaya untuk mengetahui lebih luas dan mendalam yang dipelajarinya, dilihat, didengar, dan dilakukan.

10) Semangat dalam berbangsa

bentuk kesetiaan terhadap dirinya untuk bangsa dan Negara. Di dalam pendidikan IPS terpadu juga mengajarkan kita sebagai warga Negara yang baik.

11) Rasa cinta tanah air Indonesia

lebih menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri apalagi kepentingan kelompoknya yang tidak sesuai dengan aturan yang ada. Dalam pendidikan IPS terpadu mengajarkan bagaimana kita cinta terhadap tanah air Indonesia dengan materi tentang melawan

separatsime dan lain-lain yang dapat memecah belah NKRI.

12) Menghargai Prestasi

mendorong dirinya untuk menghasilkan hal yang Berguna dan bermanfaat bagi umat, dan mengapresiasi keberhasilan orang lain.

13) Nilai Komunikatif

Bersikap menemani dalam suasana suka dan duka sesama manusia. Kaitannya dengan pendidikan IPS terpadu yaitu terlihat pada saat diskusi, setiap individu diajarkan menjelaskan pelajaran, berdiskusi, menjawab pertanyaan sesama siswa dengan penuh sikap kesopanan.

14) Cinta Damai

Sikap dan berperilaku yang mampu menghargai meski di dalam perbedaan. Dalam pendidikan IPS terpadu mengajarkan untuk menyelesaikan masalah yang ada disekitar dengan baik dan benar bukan dengan kekerasan atau merasa dirinya yang teratas.

15) Gemar Membaca

Sikap dan berperilaku memanfaatkan waktu untuk membaca hal-hal positif.

16) Nilai Peduli terhadap Lingkungan

mencintai alam sekitar pada lingkungan, dan mencegas serta mengembangkan upaya-upaya dalam memperbaiki kerusakan akibat tangan makhluk lain. dalam pendidikan IPS terpadu tidak hanya mengajarkan kepedulian terhadap manusia tetapi juga terhadap lingkungan sekitar.

17) Nilai Peduli sesama

memberi bantuan kepada orang lain bagi yang membutuhkan bantuan. Dalam Pendidikan IPS mengajarkan tentang rasa simpati, rasa empati, rasa iba, dan jika terdapat bencana maka kita harus peduli dengan cara memberi bantuan dan sebagainya.

18) Nilai Tanggungjawab

ikhlas atas kewajibannya baik untuk dirinya sendiri, maupun golongan, maupun melaksanakan kewajiban atau perintah. Dalam pendidikan IPS terpadu setiap kelompok memiliki tugas untuk berdiskusi, maka setiap kelompok memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan sesuai tugas masing-masing kelompok.

f) Peran Pendidikan Karakter dalam pembentukan kepribadian bangsa

Pemuda dan pemudi bangsa berperan penting dalam pembentukan bangsa dan Negara ini, dampak negatif dari

berkembangnya zaman yang semakin modern sangat berdampak terhadap moral pemuda saat ini yang mengakibatkan punahnya sebuah moral bangsa.

Banyaknya tindakan kriminal, tawuran antar sekolah, seks bebas, perbuatan yang kurang pantas, kenakalan remaja maupun tindakan asusila menjadi suatu bukti bahwa pendidikan di Negara tersebut sangat kurang berhasil. Maka, peran pendidikan karakter sangat diperlukan dan perlu dilaksanakan dengan nyata bukan hanya sekedar pendidikan yang tekstual semata. Banyak yang mengira bahwa pendidikan karakter hanya mempelajari benar salah suatu perbuatan pada diri manusia, akan tetapi pendidikan karakter yang sebenarnya yaitu bagaimana peserta didik mengetahui dan paham (kognitif) tentang salah dan benar, dapat melaksanakan nilai-nilai yang baik dalam berkehidupan sosial dan masyarakat (psikomotorik) yang dalam dilakukan secara terus menerus.²⁹

Pemerintah membuat "*Perpres 87 No. 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*" yang merupakan mobilitas pendidikan di bawah tanggungjawab satuan pendidikan nasional guna memperkuat nilai karakter anak didik sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada Pancasila dalam

²⁹ Mujiwati, Yuniar. "*Peranan Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*" *Jurnal Ilmiah Edukasi, Sosial, Volume 8, Nomor 2, September 2017*, hlm. 165–170

pendidikan karakter dengan nilai utama karakter prioritas PPK.³⁰

Masa remaja merupakan masa “pemberontakan” yang dimana masa ini merupakan masa pubertas yang selalu ingin memunculkan rasa emosinya yang tidak terkontrol, mengalami berbagai macam masalah-masalah disekitarnya.³¹ Pada dasarnya setiap remaja memiliki potensi untuk melakukan perbuatan buruk, namun dengan adanya bendungan dari pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan satuan pendidikan dapat membendung dan mencegah agar tidak melakukan hal yang tidak pantas untuk dilakukan yang kontra dengan norma-aturan yang ada berlaku.³²

Dalam pembentukan kepribadian bangsa sangat tidak mudah, perlu adanya dukungan dari berbagai elemen sebagai berikut:

1) Peran keluarga

Keluarga merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter anak, dalam keluarga ini harus sangat diperhatikan dan dilakukan seefektif mungkin dengan menjadikan orang tua sebagai panutan dan teladan bagi anak-anaknya,

³⁰ “Perpres 87 No . 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf)”

³¹ Nunung U, Muslim S, “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas”, jurnal SosioInforma Vol. 1, No. 02. Mei – Agustus. 2015.

³² Alima A. F, Santoso T. R. “Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja” jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 5.No. 2 Juli 2018. hal. 176 - 187.

berkomunikasi dalam masalah keluarga dan menanamkan nilai-nilai religius untuk menjauhkan dari segala hal negatif pada diri anak.

Nilai yang harus ditanamkan dalam keluarga adalah kepribadian yang sehat jasmani rohani, kerukunan antar keluarga, iman diiringi dengan taqwa terhadap penciptanya. Bimbingan keluarga sangatlah diperlukan anak dalam menanamkan kepribadian yang baik, dimulai dari seorang ayah dan ibu sebagai peran teladan bagi anak yang menyelaraskan berfikir moral misal melakukan tindakan cinta damai, rukun yang kemudian anak akan melihat orang tuanya hal yang sama dan menjadi pembentuk dan dorongan menanamkan kepribadian pada dirinya dan melakukan hal yang sama sehingga menjauhkan perilaku-perilaku negatif untuk dilakukan.

2) Peran guru

Diguguh dan ditiru yang sering kita dengar ketika membahas seorang guru sebagai tenaga pendidikan bagi peserta didik. Jika guru berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik maka guru sendiri harus memiliki kepribadian yang baik juga bahwa guru dengan segala sifat yang mencerminkan iman dan taqwa terhadap penciptanya, guru harus bergaul dan menempatkan posisi sebagai

seorang pendidik sehingga peserta didik dapat terbuka dalam permasalahan-permasalahan dalam dirinya, guru harus mencintai profesi sebagai guru yang selalu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam mengajar, guru harus menularkan ilmu pengetahuannya kepada peserta didik sehingga menambah minat belajar peserta didik dalam mencari ilmu-ilmu baru.³³

3) Peran lingkungan

Dukungan sosial juga sangat penting dalam pembentukan kepribadian yang berkarakter. Dorongan tersebut dapat berupa perhatian, bantuan, semangat, kasih sayang, maupun penghargaan merupakan pengaruh besar bagi kepribadian dirinya sehingga beranggapan bahwa dirinya merasa diperhatikan hal ini yang menyebabkan remaja dengan mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Jika individu menerima perilaku dengan hal-hal yang positif maka akan menjadi kepribadian yang positif pula bagi dirinya begitu sebaliknya.³⁴

Manusia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya maka perlu adanya interaksi dimana interaksi merupakan suatu proses Yang mempengaruhi

³³ Mujiwati, Yuniar. “Peranan Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Karakter Bangsa” Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial, Volume 8, Nomor 2, September 2017, hlm. 165–170.

³⁴ Fani dkk. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan” Jurnal Psikologi Pitutur. Vol. 1. No.1. Juni 2012.

antara individu dengan individu, individu-kelompok, maupun kelompok-kelompok. Jika interaksi lingkungan tersebut menyampaikan dengan hal-hal yang menyimpang maka berdampak negatif terhadap kepribadian dirinya.

4) Peran teman sebaya

Teman sebaya merupakan aspek terpenting dalam peralihan pada dirinya, didalam interaksi teman sebaya mendapatkan banyak ilmu lingkungan sekitar disebabkan oleh interaksi individu antar individu dalam proses pencarian jati dirinya.³⁵

2. Pendidikan IPS

a) Pengertian Pendidikan IPS

Pendidikan IPS merupakan hasil penyederhanaan dari disiplin ilmu sosial, ideologi negara, ilmu-ilmu lainnya mengenai permasalahan sosial dengan penyajian yang ilmiah, sistematis, psikologis untuk pendidikan tingkat Sekolah dasar dan Sekolah menengah pertama.³⁶

Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama (SLTP), dan sekolah menengah atas (SLTA). ilmu pendidikan IPS bukan bukan ilmu mandiri/terpisah

³⁵ Alima dan Santoso. "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja". jurnal.p3km. Vol.5. No.2 Juli 2018. hal. 176-187.

³⁶ Somantri. "Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Dedi Supriadi & Rohmat Mulyana (ed)" (Bandung :Remaja Rosda Karya. 2001), hal. 74

seperti ilmu-ilmu sosial lainnya, akan tetapi materinya yang digunakan dalam ilmu pengetahuan sosial ini menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial pilihan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang salah satu sebab adanya pendidikan IPS ini untuk memperkuat dan mempersatukan bangsa.³⁷

“*National Council For the Social Studies*” menyatakan definisi Pendidikan IPS sebagai berikut:³⁸

“...*the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provide coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences.*”

Dari definisi tersebut IPS adalah integrasi humaniora dan ilmu-ilmu sosial untuk memperkenalkan kompetensi kewarganegaraan. Psikologi, agama, dan sosiologi serta konten yang relevan dari humaniora, matematika dan ilmu alam adalah mata pelajaran yang membantu kaum muda

³⁷ Endayani, Heni, *Sejarah dan Konsep Pendidikan “IPS, Jurnal ITTIHAD, Vol. II, No.2, Juli – Desember 2018”*

³⁸ NCSS. “*Curriculum Standards for Social Studies*” (Washington:NCSS. 1994). hal. 3.

menjadi warga negara yang baik, mampu mengambil keputusan yang baik untuk memecahkan masalah, demokratis dan sangat sosial.

Ilmu sosial adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang dirancang berdasarkan realitas sosial, fenomena dan masalah sosial yang terjadi dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai disiplin ilmu masyarakat, ilmu sosial dan humaniora.³⁹

Oleh karena itu, Dapat dikatakan bahwa pelatihan dalam sosiologi adalah pelatihan ilmu-ilmu yang termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu sosial yang dipadukan dengan humaniora untuk menghasilkan mata pelajaran sosial yang baik yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial negara di sekitarnya. Literatur penelitian berkaitan dengan fakta, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah, gejala dan masalah aktual atau realitas sosial dan potensi daerah.

Kurikulum 2013 mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu yang menjadi kurikulum lanjutan dari KTSP (kurikulum 2006). Mengacu

³⁹ Sardiman, "Revitalisasi Peran Pembelajaran Ips Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY*"

pada *”Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang pengembangan kurikulum 2013”* yaitu program yang menghasilkan warga negara Indonesia yang produktif, jiwa kreatif, jiwa inovatif, dan berempati dengan membangun sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.⁴⁰

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam K13 meliputi:

- a) Ilmu Pengetahuan mengenai kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta juga bernegara di berbagai aspek kehidupan dan lingkungan manusia;
- b) Keterampilan manusia untuk berpikir logis dan kritis, belajar (inkuiri, keterampilan), membaca, berkomunikasi, memecahkan masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c) Memiliki sikap kejujuran, bersosial tinggi, berbudaya, berkebangsaan, kerja keras, cinta damai, berkemanusiaan dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku;

⁴⁰ *”Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Latar Belakang Pengembangan Kurikulum 2013”*

d) Sikap mandiri, rasa ingin tahu, kompetitif, berprestasi, bertanggung jawab, kreatif serta inovatif.⁴¹

b) Sejarah Pendidikan IPS di Indonesia

Pendidikan IPS dikenal dengan istilah *Social Studies*, di Negara awal munculnya konsep Pendidikan IPS bermula di kota Rugby (Inggris) pada setengah abad dari akhir revolusi industry pada tahun 1827.⁴² Awal mula terbentuknya konsep pendidikan IPS oleh para ahli sosial untuk mengatasi dampak-dampak negatif dari revolusi industry di Negara tersebut yaitu Negara Inggris. Akibat dari revolusi industri pada masa ini mengakibatkan banyak para buruh di PHK oleh perusahaan akibat banyaknya penemuan-penemuan mesin industri canggih.⁴³ Karena revolusi industry ini dilakukan secara skala besar yang mengakibatkan banyaknya tenaga kerja manusia menganggur dan mengakibatkan tingkat pengangguran tinggi sehingga mengakibatkan banyak tindakan kriminal.

Masalah sosial semakin banyak dan tidak terkendali, sebab utama terjadinya tindakan kriminal yaitu faktor ekonomi. Dengan banyaknya kebutuhan dan tidak diimbangi

⁴¹ Hadi, Nur. "Nasib Pendidikan IPS di Kurikulum 2013 (<https://www.uny.ac.id/?q=berita/nasib-pendidikan-ips-di-kurikulum-2013.html> diakses 23 Maret 2021 jam 11.14)"

⁴² Gunawan, Rudy. "Pendidikan IPS, Filosofi, Konsep dan Aplikasi" (Bandung, Alfabeta. 2016), hal. 20.

⁴³ Birsyada, Iqbal. "Sejarah Perkembangan IPS di Indonesia, *Jurnal Sosialita*, Vol. 1, No. 2, November 2014"

dengan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat merasa terdesak akan kebutuhan terutama dalam memenuhi kebutuhan primer misalnya kebutuhan makan, pakaian dan sebagainya. Sehingga jalan utama karena terdesaknya akan kebutuhan maka masyarakat melakukan kriminalisasi seperti merampok dsb, dan pelaku tindakan tersebut dilakukan oleh kaum pemuda.⁴⁴

Oleh karena itu, kaum terpelajar terdorong untuk mengatasi permasalahan yang telah terjadi, sebagai petugas pendidikan merasa prihatin melihat banyaknya tindakan tersebut yang dilakukan sebagian kaum pemuda. Maka lembaga pendidikan memunculkan ide yang berkonsep *Social Studies* dengan tujuan agar membentuk kepribadian kaum pemuda dan masyarakat memiliki kepribadian yang baik atau istilah lainnya yaitu Rehumanisasi yang artinya menjadikan manusia baik kembali.⁴⁵

Kemudian perintis terbentuknya konsep pendidikan terjadi di Amerika, namun permasalahan yang terjadi di Amerika dilator belakanginya oleh terjadinya permasalahan perbedaan ras kulit putih, kulit hitam dan ras Indian, perbedaan tersebut yang mengakibatkan Negara Amerika

⁴⁴ Hidayat, "Tinjauan Historis Pendidikan IPS di Indonesia, *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, Vol. 4 No. 2, Bulan Oktober Tahun 2020. Hal. 147-154"

⁴⁵ Hidayat, hal. 147-154

mengalami masalah sosial dan terbentuknya konsep pendidikan IPS di Negara ini. Berkembang pesatnya pendidikan IPS di Amerika juga didorong dengan terbentuknya “*Nasional Council for the Social Studies*” (NCSS), yang merupakan lembaga khusus yang membina dan megembangkan “*Social Studies*” pada tingkat SD dan SMP sederajat.⁴⁶ Dan kemudian konsep pendidikan IPS berkembang ke berbagai Negara-negara terutama di Negara Indonesia.

Bibit utama munculnya pendidikan IPS pada tahun 1972 di Indonesia berawal dari seminar “*Civic Education*” yang di selenggarakan di Tawamangu, Solo Indonesia. Dari hasil seminar tersebut terdapat tiga kali istilah yang digunakan secara bergantian yaitu istilah pengetahuan sosial, studi sosial dan ilmu pengetahuan sosial.⁴⁷ dalam runtutan perkembangannya, Ajaran IPS di Indonesia mengalami perubahan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia. Awal mula konsep pendidikan IPS di Indonesia saat ini tidak sama dengan konsep pendidikan IPS pada waktu itu. Pendidikan IPS di Indonesia tidak lepas dari

⁴⁶ Sapriya, “*Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran*” (Bandung: Rosda. 2017), hal. 9

⁴⁷ Endayani. Heni. “*Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS, Jurnal ITTIHAD, Vol. II, No.2, Juli – Desember 2018*”

pengaruh perkembangan pendidikan sosiologi di luar negeri, khususnya di Amerika Serikat dan Inggris.⁴⁸

Perkembangan pendidikan IPS di Indonesia tidak lepas dari gejolak di beberapa bidang termasuk bidang pendidikan akibat peristiwa G30S/PKI, yang akhirnya dapat diperbaiki dan lahirnya orde baru setelah beberapa saat dipimpin oleh orde lama, dan seterusnya. Hal ini menyebabkan perkembangan yang berbeda dalam konsep pendidikan yang ada di Indonesia.⁴⁹ Mata pelajaran IPS disusun dan dirangkai secara sistem, komprehensif dan terintegrasi dalam praktek pembelajaran menuju kedewasaan berfikir yang baik dan keberhasilan berperilaku yang “*good citizen*” dalam kehidupan di masyarakat.

c) Sejarah perkembangan Kurikulum IPS di Indonesia

Secara formal, pendidikan IPS digunakan sebagai kurikulum nasional pada tahun 1975 yang kemudian pendidikan IPS mulai diajarkan di sekolah pada tahun 1972 sampai tahun 1973 yang sebagai perintis kurikulum tersebut yaitu dari IKIP Bandung. Tokoh-tokoh tersebut adalah: Akhmad Sanusii, Kosasih Djahiiri, Nu'man Somantri,

⁴⁸ Hidayat, “*Tinjauan Historis pendidikan IPS di Indonesia, Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, Vol. 4 No. 2, Bulan Oktober Tahun 2020*”

⁴⁹ Birsyada, Iqbal. “*Sejarah Perkembangan IPS di Indonesia, Jurnal Sosialita, Vol. 1, No. 2, November 2014*”

dan Sedihi Suwardi. Berikut sejarah perkembangan kurikulum IPS di Indonesia:⁵⁰

- 1) Kurikulum IPS pada tahun 1974 yang disempurnakan pada tahun 1975.

Pada kurikulum ini terdapat penyempurnaan yaitu terdapat empat profil: *pertama*, Pendidikan Moral Pancasila menggantikan pendidikan kewarganegaraan sebagai suatu bentuk pendidikan IPS yang berfungsi untuk mewadahi tradisi "*citizenship transmission*". *Kedua*, Pendidikan IPS integrated (IPS terpadu) untuk tingkatan sekolah dasar. *Ketiga*, "*Social Studies*" di tingkat SMP yang menempatkan IPS sebagai konsep yang menaungi mata pelajaran ilmu sejarah, ilmu ekonomi khusus koperasi, dan ilmu geografi.

- 2) Kurikulum IPS pada tahun 1984-1990.

Tahun 1984 nama "*IPS*" sekedar sebagai sebutan mata pelajaran di tingkat SD dan SMP dan berbeda di SMA yang sudah menggunakan disiplin ilmu dengan nama yang berdiri sendiri. Konsep kurikulum pendidikan IPS pada tahun 1990 ini mempunyai dua konsep yaitu: *Pertama*, pendidikan IPS yang diajarkan dalam konsep

⁵⁰ Hidayat, "*Tinjauan Historis pendidikan IPS di Indonesia, Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, Vol. 4 No. 2, Bulan Oktober Tahun 2020*"

“*citizenship transmission*” hanya untuk mata pelajaran sejarah nasional, pendidikan pancasila, dan mata pelajaran kewarganegaraan. *Kedua*, pendidikan IPS yang dalam konsep “*social science*” dalam bentuk pendidikan IPS terpisah dari SMU, yang terkonfederasi di SLTP sederajat, dan yang terintegrasi di SD sederajat.

3) Kurikulum IPS pada tahun 1994.

Akibat adanya Undang-undang sisdiknas nomor 2 tahun 1989, kurikulum IPS pada tahun 1994 ini mengalami perubahan. bahwa pendidikan IPS pada kurikulum 1994 dirombak menjadi desain yang berbeda antara tingkat SD Sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Meski dibedakan namun konten materi yang disampaikan, Standard Pelayanan Minimal-nya dimana pendekatan yang digunakan adalah terintegrasi, “*Social Studies*” belum sepenuhnya diberikan secara integrasi (secara terpadu) dan untuk tingkay Sekolah Menengah Atas masih tetap diberikan mata pelajaran terpisah.

4) Kurikulum 2006 pendidikan IPS (KTSP)

pendidikan ips mengalami perubahan di beberapa materi. Sejak tahun sebelumnya telah dilakukan

pengkajian oleh para pakar pendidikan yang kemudian muncul konsep pembelajaran yang diganti istilah menjadi mengajar. Istilah pembelajaran mengutamakan konsep dalam penguasaan materi yang diukur menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal oleh siswa disebut dengan pembelajaran model "mastery learning". Dari pemikiran tersebut muncul konsep baru yaitu model KBK (model Kurikulum Berbasis kompetensi) terdapat tahun 2003, namun terlaksana tahun 2004. model tersebut berjalan tahun 2004 dan 2005 saja dan kemudian dilakukan tinjauan ulang sehingga terbentuklah kurikulum 2006 (KTSP) yang diperkuat oleh Undang-undang sisdiknas baru yaitu "undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003" disahkan. Perkembangannya KTSP didukung permen nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi yang memuat materi yang distandarkan yaitu istilah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Guru dilarang mengurangi namun dapat menambah dan mengembangkan SK dan KD sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Mata pelajaran IPS untuk jenjang Sekolah Dasar tidak mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Namun ada

ketentuan bahwa melalui mata pelajaran IPS namun ditujukan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang baik, demokratis, bertanggungjawab, cinta damai di kehidupan nyata yang terintegrated. Cakupan pendidikan IPS di Sekolah Menengah Pertama disebut IPS terpadu, dengan memadukan materi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Untuk jenjang Sekolah Menengah Atas sudah diberikan mata pelajaran terpisah.

5) Kurikulum IPS pada tahun 2013

Pada kurikulum 2013, Pemerintah melakukan menyusun kurikulum yang bersifat keterbaruan setelah melakukan peninjauan mendalam. Perkembangan kurikulum 2013 ini karena pergantian Kepala Negara dan kelengkapan pimpinan pemerintah lainnya yang memiliki cara implementasi dan pandangan yang berbeda-beda., sehingga kurikulum 2013 belum sepenuhnya diimplementasikan meski sudah dilakukan revisi yaitu dengan keluarnya Permendikbud RI No. 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013. Perubahan yang terjadi pada pemberian istilah yaitu standar kompetensi (SK) menjadi kompetensi inti (KI). Jika dilihat

perbedaannya terletak pada titik kompetensi intinya terdapat sebuah penekanan sikap spiritual lulusan. Mata pelajaran pendidikan IPS pada kurikulum 2013 terdapat integrasi materi terutama di jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang lebih terpadu pada proses pembelajarannya menggunakan model keterpaduan “*integrated*” dalam artian adanya keterpaduan antara tema dan topik yang saling berkaitan dari bidang-bidang keilmuan. Sedangkan di jenjang Sekolah Menengah Atas materi pendidikan IPS masih tetap disampaikan secara parsial atau terpisah dengan tujuan agar lulusan dapat memfokuskan minatnya dalam melanjutkan ke perguruan tinggi.

d) Tujuan Pendidikan IPS

materi dan bahan-bahan yang diajarkan dalam pendidikan ips sangatlah luas tidak hanya mengenai sosial saja akan tetapi ideologi Negara, tentang permasalahan sosial yang terjadi di sekitar baik lokal atau Negara. Batasan tujuan pada tingkat sekolah memiliki arti sebagai berikut: *Pertama*, “*pendidikan IPS*” lebih mendorong nilai-nilai sebagai warga Negara yang baik, memiliki moral tentang ideologi Negara serta yang dianut. *Kedua*, “*pendidikan IPS*” mendorong

pada isi dan cara berfikir para ilmuwan sosial. *Ketiga, “pendidikan IPS”* menekankan pada *“Reflektive Inquiry”*.

Tujuan *“Social studies”* menurut “The National Council of the Social Studies” adalah:⁵¹

“... is to prepare young people to be humane, rational, participating citizens in a world that is becoming, increasingly interdependent”.

Tujuan di atas, bahwa *“Social studies”* diajarkan agar peserta didik menjadi *“Good Citizen”* dan memiliki rasa partisipasi tinggi antara warga Negara sendiri maupun warga yang ada di dunia. Agar tujuan pendidikan IPS dapat tercapai dengan baik apabila materi dan bahan-bahan dalam pendidikan IPS dikemas dan di implementasikan secara bervariasi dari pendekatan monostruktur disiplin ilmu, interdisiplin dan trans-disiplin ilmu-ilmu sosial dengan Pancasila dan konstitusi UUD sebagai nilai utamanya yang sesuai dengan tujuan sebagai lembaga pendidikan.⁵²

“Social studies” bertujuan dalam uraian berikut:

- 1) Agar peserta didik sadardan peduli terhadap masyarakat sekitarnya dan pada lingkungannya melalui berbagai pemahaman nilai sejarah-budaya

⁵¹ Sunal, Mary. *“Social Studies and The Elementary Middle School Student”* (Orlando : Harcourt BC Publishers.1993). hal. 5

⁵² Somantri. *“Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS”* (Bandung : PPS-Rosda, 2001). hal. 75

pada masyarakat yang telah diajarkan di lembaga pendidikan.

- 2) mengetahui serta memahami basis konsep dan mampu menggunakan metode serapan dari “*Social studies*” guna memecahkan masalah sosial baik di dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan.
- 3) mampu menggunakan model proses berpikir dalam membuat suatu keputusan yang tepat dan baik guna menyelesaikan isu-masalah yang berkembang di khidupan sekitarnya maupun bangsa dan Negara.
- 4) Agar peserta didik memiliki rasa perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial yang terjadi, serta mampu membuat analisis secara kritis dan inovatif, kemudian mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada sehingga mampu membangun diri sendiri dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakat.⁵³

Dalam kurikulum 2013, pendidikan IPS memiliki tujuan untuk menghasilkan warga Negara yang memiliki pengetahuan serta pemahaman tentang masyarakat maupun bangsa, religius, jujur, berbudaya, kritis, senang membaca, memiliki kemampuan dalam belajar, demokratis, peduli,

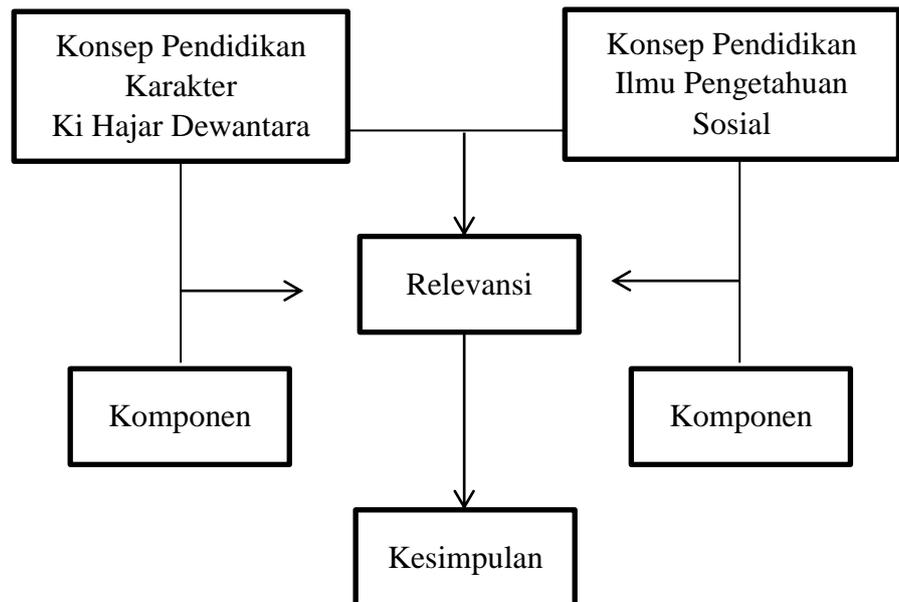
⁵³ Ridwan, AE. *Pendidikan IPS dalam Membentuk SDM yang Beradab*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014

kreatif, inovatif serta berkontribusi dalam memecahkan masalah dalam kehidupan serta bangsa.⁵⁴

B. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



Adapun makna dari kerangka berfikir diatas, bahwa penulis mengharapkan dengan adanya kerangka berfikir ini pembaca lebih mudah memahami konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara beserta komponen-komponennya dan relevansinya dengan konsep pendidikan Ilmu pengetahuan sosial khususnya pendidikan Ilmu pengetahuan sosial yang ada pada Sekolah Menengah Pertama yang berbentuk narasi yang kemudian dari kedua konsep tersebut dapat kita pahami melalui sebuah kesimpulan.

⁵⁴ Hadi, Nur. *Nasib Pendidikan IPS di Kurikulum 2013* (<https://www.uny.ac.id/?q=berita/nasib-pendidikan-ips-di-kurikulum-2013.html> diakses 23 Maret 2021 jam 11.14)

Dengan penuh harapan besar setelah membaca dan memahami konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial pada Sekolah Menengah Pertama dapat merubah mindset pembacanya dalam berperilaku yang beradab dan menjadi warga Negara yang baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang di mana Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menggunakan cara kerja menjabarkan hasil penelitian dan pemaknaan terhadap data yg diperoleh. Pendekatan ini tidak disajikan dalam bentuk angka-angka maupun perhitungan apapun.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau "*Library Research*". Penelitian kepustakaan (Library Research) adalah penelitian yang menggunakan data-data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi dan teori yang terdapat dalam kepustakaan.⁵⁵ Jadi, seorang peneliti harus berhadapan langsung dengan teks, data tersebut yang berupa sebuah tulisan, tidak berupa sebuah ucapan namun bukti nyata berupa data tulisan.⁵⁶ Jenis penelitian Library Research atau penelitian kepustakaan ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, salah satunya kelebihannya yaitu waktu dalam mencari data tidak membutuhkan waktu yang lama, peneliti tidak perlu terjun langsung ke lapangan dan data-data lebih akurat serta terpercaya karena sumber data yang diperoleh jelas sumber-sumbernya. Namun

⁵⁵ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Balai Aksara, 1996), hal. 145

⁵⁶ Zedd. Mestika. "*Metode penelitian kepustakaan*" . (Jakarta:Obor. 2008). Hal . 4.

penelitian kepustakaan ini juga memiliki kekurangan yaitu terkadang jenis penelitian ini tidak sesuai kenyataan karena ada faktor-faktor geografis sehingga menimbulkan perubahan dari teori yang ada.

B. Data dan Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat penting dan wajib ada dalam suatu penelitian, data tersebut kemudian di paparkan dan dijabarkan se-valid mungkin guna penelitian tersebut bermanfaat bagi yang membutuhkan. Data merupakan sesuatu yang “diketahui atau diasumsikan”,⁵⁷ kata “diketahui” disini bermakna sesuatu yang sudah dan jelas terjadi sebagai bukti-bukti yang konkret atau sebagai fakta empiric yang ditemukan di lapangan.

Untuk mendapatkan sumber data yang valid maka diperlukan sumber data yang valid pula, sumber data dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber yaitu buku, jurnal penelitian, tesis, disertasi, laporan penelitian, makalah dan lain-lain⁵⁸.

Dalam penelitian ini, sumber-sumber data berasal dari karya-karya tulis para ahli dan intelektual yang berkenaan dengan pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara sebagai berikut:

- 1) Karya Ki Hajar Dewantara yang berjudul *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.

⁵⁷ Mukhtar, “*Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*” (Jakarta: Referensi, 2003), hal. 99.

⁵⁸ Zedd. Mestika. “*Metode penelitian kepustakaan*” . (Jakarta:Obor. 2008). Hal . 10-11.

- 2) Karya Ki Hajar Dewantara yang berjudul *Bagian Kedua Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.
- 3) Karya Ki Hajar Dewantara yang berjudul *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika, 2009.
- 4) Karya Sita Acetylena yang berjudul *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Malang: Madani, 2018.
- 5) Puji Astutik, *Pendidikan Karakter dalam perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Miskawayh*, 2014.
- 6) Ign Gatot Saknoso, *Pendidikan Karakter Bangsa menurut Soekarno, Ki Hajar Dewantara, (ROMO) Mangunwijaya*, Yogyakarta: Ampera Utama, 2017.
- 7) Heri Maria Zulfiati, *Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hajar Dewantara melalui Penguatan Modal Budaya*, Yogyakarta: Amerta Media, 2020.
- 8) Suhatono, Nina Herlina, Djoko Marihandono, Yuda B, Tim Museum Kebangkitan Nasional, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- 9) Irwansyah Suwahyu, *Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, Jurnal *Insania*, Vol. 23, No. 2, Juli – Desember 2018.

- 10) Nur Anisah, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara, Jurnal Mudarrisa, Vol. 1, No. 1, Juni 2009.
- 11) Muthoifin dan Mutohharun Jinan, Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam, PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015.
- 12) Sukri, Trisakti Handayani, dan Agus Tinus, Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter, Jurnal Civic Hukum, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016.
- 13) Miftahus Salam, Pembentukan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan Vol. 03, No. 02, September 2019.
- 14) Ridwan Effendi, Perspektif dan tujuan Pendidikan IPS,
- 15) Syafrizal Febriawan, Pembelajaran IPS terpadu, Skripsi, 2013.
- 16) Fulana Mardina Asih, IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 1 BLADO, Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang, 2014.
- 17) Ersis Warmansyah Abbas, Mewacanakan Pendidikan IPS, Bandung: WAHANA Jaya Abadi, 2013.

- 18) Syaruddin dan Mutiani, *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi*, Banjarmasin: Prodi Pendidikan IPS, Universitas Lambung Mangkurat, 2020.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat banyak metode dalam teknik pengumpulan data antara lain yaitu metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumen, dan artefak. Namun dalam penelitian ini memakai metode dokumenter yaitu mencari dan mengumpulkan data yang variable dengan penelitian ini yang terdapat pada buku, jurnal, tesis, disertasi, majalah edukatif, jurnal penelitian dan lain-lain.

Secara umum, teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua jenis teknik yaitu teknik pengumpulan data interaktif dan non interaktif. Teknik pengumpulan data interaktif yaitu peneliti berinteraksi langsung dengan sumber data/subjek data, sedangkan teknik pengumpulan data non interaktif yaitu peneliti tidak langsung interaksi dengan sumber data/subjek data karena dalam teknik ini sumber datanya berupa benda tulisan dan lain-lain.⁵⁹

Metode dokumenter adalah metode yang sering dipakai dalam penelitian sosial guna menelusuri data-data historis.⁶⁰ Studi dokumen atau metode dokumenter merupakan catatan segala peristiwa

⁵⁹ Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2006), hal. 66

⁶⁰ Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 121

yang telah terjadi dalam bentuk karya-karya tulisan, catatan, maupun gambar.⁶¹

Oleh karena itu, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti dalam mendapatkan data-data dalam penelitian ini, yaitu:⁶²

a. *Membaca/Reading*

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan tema yang diteliti.

b. *Mencatat/Writing*

Peneliti harus mencatat data yang telah dibaca yang berkenaan dengan penelitian.

c. *Klarifikasi/Editing*

Dalam tahapan ini peneliti harus melakukan klarifikasi sehingga adanya sebuah konsistensi kelengkapan data yang telah terkumpul.

D. Analisis Data

Analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Oleh karena itu, analisis data merupakan bagian yang penting karena

⁶¹ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 329

⁶² Lexy, J moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda karya, 2002), hal. 103

dengan menganalisis suatu data dapat diberi arti dan makna yang berguna untuk masalah penelitian Dalam penelitian ini.

Teknik yang digunakan dalam Studi Kepustakaan adalah analisis model Miles dan Huberman yang dimana model ini dilakukan secara kontinyu atau terus-menerus sehingga menghasilkan data-data yang dirasa cukup. Terdapat dua tahap proses analisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Tahap pertama yaitu menganalisis pada saat pengumpulan data yang tujuannya untuk menangkap inti data yang memfokuskan pada pendidikan Karakter yang digagaskan oleh Ki Hajar Dewantara.
- b. Tahap kedua yaitu aktivitas setelah inti data mengenai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara telah terkumpul yang dilanjutkan dengan menganalisis hubungan atau relevansi-relevansinya yaitu Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian dilakukan untuk membuktikan apakah peneliti benar-benar melakukan penelitian ilmiah tersebut serta untuk menguji dat-dat yang telah diperoleh.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji “*Credibility, Transferability, Dependability, dan Confirmability*”.⁶³

Dalam penelitian ini menggunakan uji *Credibility* dengan teknik triangulasi yaitu membuktikan bahan referensi, Bahan referensi.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu:⁶⁴

a. Pemilihan topik

Pemilihan topik dapat dilakukan berdasarkan permasalahan dalam fenomena yang ada

b. Ekplorasi informasi

Ekplorasi informasi terhadap topik yang dipilih untuk menentukan fokus penelitian.

c. Menentukan fokus penelitian

Menentukan fokus penelitian berdasarkan informasi yang telah diperoleh dan dapat berdasarkan prioritas permasalahan.

d. Pengumpulan sumber data

Sumber data yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini.

⁶³ Sugiyono. “*Memahami Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 270

⁶⁴ Zed. Mestika. “*Metode penelitian kepustakaan*” . (Jakarta:Obor. 2008). Hal . 81.

e. Membaca sumber data

Membaca sumber kepustakaan merupakan sebuah kegiatan perburuan yang menuntut keterlibatan pembaca secara aktif dan kritis agar bisa memperoleh hasil maksimal; Dalam membaca sumber penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian.

f. Membuat catatan penelitian

Membuat catatan penelitian boleh dikatakan tahap yang paling penting dan barang kali juga merupakan puncak dalam keseluruhan rangkaian penelitian

g. Mengolah catatan penelitian

Mengolah catatan penelitian, semua sumber yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian

h. Penyusunan laporan

Penyusunan laporan sesuai dengan sistematika penulisan yang berlaku.

BAB IV PAPARAN DATA

A. Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara yang sebelumnya bernama Raden Mas Suwardi Suryaningrat, lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Raden Mas Suwardi Suryaningrat kemudian berganti nama di usianya yang ke 39 tahun, ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Gelar kebangsawanan Jawa Raden Mas merupakan gelar yang diberikan kepada anak putra keturunan kedua sampai ke tujuh dari raja atau pemimpin yang pernah memerintah yang dimana gelar Raden Mas ini dipakai untuk seluruh di Jawa perwaris Mataram.⁶⁵

Bertepatan pada hari Kamis legi, tanggal 02 puasa pada tahun Jawa, rakyat Indonesia patut bersyukur melahirnya bapak pendidikan Indonesia yang bernama Ki Hajar Dewantara, dari seorang ayah yang bernama Surjaningrat yang bergelar K.P.H (Kanjeng Pangeran Harya) yang merupakan putra dari Kanjeng Hadipati Harjo Surjo Sasraningrat dengan gelar Sri Paku Alam ke-III. Ibunda dari Ki Hajar Dewantara merupakan pewaris Kadilangu keturunan asli dari Sunan Kalijaga yang bernama Raden Ayu Sandiyah dan memiliki istri yang bernama Nyi Raden

⁶⁵ Rahardjo, Suparto. *Ki Hajar Dewantara Biografi singkat 1889-1959*. (Jogjakarta :AR-RUZZ, 2012), hal. 9.

Ajeng Sutartinah.⁶⁶ Dan seiring berjalannya waktu Nyi Raden Ajeng Sutartinah Istri Ki Hajar Dewantara akhirnya mengganti nama mengikuti jejak suaminya dengan nama Nyi Hadjar Dewantara. Nyi Hajar Dewantara merupakan seorang istri yang taat dan patuh terhadap Ki Hajar Dewantara yang menjadi pendorong dibalik perjuangan sang suami Ki Hajar dewantara. Nyi Sutartinah Masih keturunan dari Pengeran Diponegoro⁶⁷. Suwardi Suryaningrat merupakan keturunan ke lima Surjaningrat dari Sembilan bersaudara yaitu yang *Pertama* adalah Raden Mas Soerjopranoto, *Kedua* Raden Mas Surjosisworo, *Ketiga* Raden Ayu Soewartijah, *Keempat* Raden Ayu Soewardinah, *Kelima* Raden Mas Soewardi Surjaningrat, *Keenam* Raden Mas Djoko Soewarto, *Ketujuh* Raden Mas Soewarman Surjaningrat, *Kedelapan* Raden Mas Soertiman Soerjodipoero, dan yang *Kesembilan* adalah Raden Mas Haroen Al Rasjid.

Ki Hajar Dewantara yang nama Aslinya adalah Raden Mas Suwardi Suryaningrat dilahirkan disebelah timur bangunan utama dari istana Pakualam yang dimana pakualam sendiri merupakan salah satu istana termuda dari empat istana/kerajaan lainnya yaitu Kesunan Surakarta, kadipaten Mangkunegaran Surakarta dan Kesultanan Jogjakarta. Empat istana tersebut

⁶⁶ Acetylena, Sita. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Perguruan Taman Siswa sebagai gagasan Taman pengetahuan dan etika* (Malang: Madani, 2018), hal. 19

⁶⁷ Upik, dyah E.K. *KI HAJAR DEWANTARA Bapak Pendidikan Indonesia*. (Yogyakarta: Arti Bumi Intara, 2012). Hal. 15-16.

berasal dari sebuah kerajaan Islam yaitu Mataram Islam dari Raja yang terkenal bernama Sultan Agung Hanyokrokusumo.⁶⁸

Lingkungan hidup pada masa Ki Hajar Dewantara kecil sangat besar pengaruhnya terhadap jiwanya yang sangat peka terhadap kesenian dan nilai-nilai kultur maupun religius. yang dimana dalam julukan yang diberikan oleh K.H. Abdurrahman tersebut memiliki arti yaitu anak mungil berperut buncit tetapi memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki sifat rendah hati dan suatu saat nanti akan menjadi seseorang pejuang penting bagi bangsa Indonesia dan dunia.⁶⁹ Meskipun masa kecil Ki Hajar Dewantara termasuk orang keturunan ningrat tetapi Ki Hajar Dewantara tidak merasa tinggi di hadapan teman-temannya akan tetapi Ki hajar Dewantara menyesuaikan dirinya dengan teman lainnya layak orang biasa dan lebih senang bergaul dengan warga kampung sekitar istana Pakualam. Bahkan Ki Hajar Dewantara tidak ingin dihormat layaknya keturunan bangsawan lainnya, Ki Hajar Dewantara menganggap bahwa derajat manusia itu sama.⁷⁰ Dialah pendiri Perguruan Tinggi Nasional Taman Siswa yang didirikan pada 3 Juli 1922.⁷¹

⁶⁸ Ibid. hal. 1.

⁶⁹ Upik. Dyah. "*Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia*". (Yogyakarta: Arti Bumi Intara. 2012). Hal. 8.

⁷⁰ Hardjana. KI HAJAR DEWANTARA bapak pendidikan Indonesia. (Jakarta:PT. Grasindo, 2002). Hal. 1.

⁷¹ Erna Nurkholida, 'Filsafat Pendidikan Menurut Perspektif Jawa (Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantara)', *Cendekia*, 16.2 (2018), 393–407.

Suwardi berasal dari lingkungan keluarga Kadipaten Pakualaman, putra dari GPH Soerjaningrat, dan cucu dari Pakualam III. Selain mendapat pendidikan di lingkungan Istana Paku Alam, Ki Hajar Dewantara juga mendapatkan pendidikan agama dari pesantren Kalasan di bawah asuhan KH. Abdurahman, Di pesantren Kalasan Suwardi Suryaningrat atau Ki Hajar Dewantara dijuluki “Jemblung Trunogati”.⁷² Setelah itu tersebut, Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain: ELS “*Europeesche Legere School*” Belanda III. Kweek School (Sekolah Guru) di Yogyakarta.⁷³ STOVIA (School Tot Opvoeding Van Indische Artsen) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak dapat diselesaikannya, karena Ki Hadjar Dewantara sakit selama 4 bulan. Kemudian ia bekerja sebagai penulis dan wartawan di beberapa surat kabar, antara lain, Seditomo, Midden Java, De Expres, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara. Pada masanya, ia tergolong penulis handal. Tulisannya komunikatif dan tajam dengan semangat anticolonial. Selain ulet sebagai seorang wartawan muda, ia juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Sejak berdirinya Boedi Oetomo (BO) tahun 1908, ia aktif di seksi propaganda untuk

⁷² Rahardjo, Suparto. *Ki Hajar Dewantara Biografi singkat 1889-1959*. (Jogjakarta :AR-RUZZ, 2012), hal. 10.

⁷³ Muhlil Musolin and Khoirun Nisa, ‘*Pendidikan Masa Pandemi Covid 19 : Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara*’, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3.6 (2021), 41–44.

menyosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia (terutama Jawa) pada waktu itu mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara.⁷⁴ Kongres pertama Boedi Oetomo (BO) di Yogyakarta juga diorganisasi olehnya. Soewardi muda juga menjadi anggota organisasi Insulinde, suatu organisasi multietnik yang didominasi kaum Indo yang memperjuangkan pemerintahan sendiri di Hindia Belanda, atas pengaruh Ernest Douwes Dekker (DD). Ketika kemudian DD mendirikan Indische Partij, Soewardi diajaknya juga.

Tanggal 3 Juli 1922, Ki Hadjar Dewantara kemudian mendirikan Taman Siswa yang awalnya bernama National Onderwijs Instituut. Setelah berdiri Taman Siswa mendapat banyak tekanan dari pihak pemerintah kolonial Belanda pada waktu itu. Seperti pada tahun 1934-1936, adanya kebijakan politik dari pemerintah Belanda yaitu Orderwijsverbod (larangan mengajar).⁷⁵ Jumlah guru yang menjadi korban akibat keluarnya surat itu berjumlah 60 orang, bahkan ada cabang Taman Siswa yang ditutup selama satu tahun. Pada masa sebelum kemerdekaan, Ki Hadjar Dewantara pindah ke Jakarta karena diangkat menjadi salah satu pimpinan Putera (Pusat Tenaga Rakyat) bersama

⁷⁴ Fajar Rahayuningsih, 'Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila', *Social : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1.3 (2021), 177–87.

⁷⁵ Kartika Dwi Astuti and Mahmud Arif, 'Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di Era Covid-19', *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2.2 (2021), 202–7.

dengan Ir. Soekarno, Bung Hatta, dan Kiai H. Mas Mansoer. Keempat tokoh tersebut disebut Empat Serangkai. Tahun 1944, Ki Hadjar Dewantara diangkat menjadi Naimubu Bunkyoku Sanjo (Kepala Kebudayaan). Pasca kemerdekaan, ia menjadi menteri PPK, anggota dan wakil ketua Dewan Pertimbangan Agung, anggota Parlemen, dan mendapat gelar doktor honoris causa (doktor kehormatan) dalam ilmu kebudayaan dari UGM tanggal 26 Desember 1956.

Ditinjau dari perspektif intelektual produktif dalam menghasilkan karya berupa tulisan dalam berbagai bidang keilmuan. Adapun karya-karya Ki Hajar Dewantara tersebut antara lain, Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan (Yogyakarta: Pendidikan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1961), Ki Hajar Dewantara Bagian Kedua: Kebudayaan (Yogyakarta: Pendidikan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1961), Asas-Asas dan Dasar-Dasar Tamansiswa (Yogyakarta: Pendidikan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1964), Demokrasi dan Leiderschap (Yogyakarta: Pendidikan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1964), Wanita (Yogyakarta: Pusat Pengembangan Komunitas Perempuan Nyi Hajar Dewantara,

2000). ⁷⁶Ki Hadjar Dewantara meninggal di Yogyakarta tanggal 26 April 1959. ⁷⁷

Tabel 4.2

Biografi Ki Hajar Dewantara

Nama lengkap	: Suwardi Suryaningrat
Nama Masyhur	: Ki Hajar Dewantara
Nama Julukan	: Jemblung Trunogati
Gelar	: R.M. (Raden Mas)
Tempat Lahir	: Istana Pakualam, DIY
Tanggal Lahir	: 2 Mei 1889 M/02 Ramadhan 1309 H
Wafat	: 26 April 1959
Agama	: Islam
Nama Istri	: Sutartinah
Gelar	: Raden Ajeng
Nama Ayah	: Surjaningrat
Gelar	: K.P.H. (Kanjeng Pangeran Harya)
Nama Ibu	: Sandiyah
Gelar	: R.A. (Raden Ayu)
Nama Kakek	: Harjo Surjo Sasraningrat
Gelar	: Sri Pakualam III

⁷⁶ Taufik Hendratmoko, Dedi Kuswandi, and Punaji Setyosari, *Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara*, Jinotep, 3.3 (2017), 152–57.

⁷⁷ Lina Marliani and R Didi Djadjuli, *Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Di Era Globalisasi*, Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi, 10.2 (2019), 81–87.

B. Latar Belakang Lahirnya Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara tidak hanya dikenal sebagai peletak dasar-dasar pendidikan tetapi juga kebangsaan dan politik.⁷⁸ Hal ini dapat kita lihat pada partai yang didirikannya yakni Indische Partij (sebuah partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia yang didirikan bersama Douwes Dekker atau Dr. Danudirdja Setyabudhi dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo pada tanggal 25 Desember 1912).⁷⁹

Begitu banyak jasa dan kiprahnya sehingga tidak terhitung buku yang menulis tentang sejarah dan perjuangan beliau dalam pendidikan bangsa.⁸⁰ Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara menempatkan kemerdekaan sebagai syarat dan juga tujuan membentuk kepribadian dan kemerdekaan batin bangsa Indonesia agar peserta didik selalu kokoh berdiri membela perjuangan bangsanya.⁸¹ Karena kemerdekaan menjadi tujuan pelaksanaan pendidikan, maka sistem pengajaran haruslah berfaedah bagi pembangunan jiwa dan raga bangsa.

⁷⁸ Arif Mahya Fanny, 'Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara', *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, IV.2 (2020), 176–83.

⁷⁹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), 171

⁸⁰ M. Sukardjo and M Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 96

⁸¹ Irwansyah Suwahyu, 'Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara', *Insan*, 23.2 (2018), 192–204.

Untuk itu, di mata Ki Hajar Dewantara, bahan-bahan pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan hidup rakyat.⁸² Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak boleh dimaknai sebagai paksaan, kita harus menggunakan dasar tertib dan damai, tata tentram dan kelangsungan kehidupan batin, kecintaan pada tanah air menjadi prioritas. ⁸³Karena ketetapan pikiran dan batin itulah yang akan menentukan kualitas seseorang. Memajukan pertumbuhan budi pekerti-pikiran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, agar pendidikan dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan yang selaras dengan perkembangan dunia. Tanpa meninggalkan jiwa kebangsaan. ⁸⁴

Pada hakikatnya pemikiran pendidikan beliau dimulai dari rasa kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi terhadap bumi putera atau tanah air Indonesia.⁸⁵ Pada setiap pergerakan kebangsaan yang dilakukan beliau selalu terdapat buah pikiran beliau tentang persamaan derajat, pendidikan untuk si kromo atau rakyat jelata, kemerdekaan lahir dan batin, berani dan bijaksana, mawas diri dan percaya akan kemampuan sendiri.⁸⁶ Setelah berulang kali masuk penjara dikarenakan tulisan-tulisan beliau di beberapa surat kabar tentang ketidakadilan, dan propaganda kemerdekaan

⁸² Ki Hajar Dewantara, *"Dari Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan : Kenang-Kenangan Ki Hadjar Dewantara N.V Pustaka Rakjat"* (Jakarta: Endang Djakarta, 1952), 264

⁸³ Subekhan dan Syifa. *"Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara"*, Jurnal Genealogi PAI, 5.1 (2018), 33–45.

⁸⁴ Fressi.dkk. *"Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara"*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6.1 (2022), 1–8

⁸⁵ U. D. Novianti, *"Ki Hadjar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia"* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2012), 2

⁸⁶ Siti Zazak Soraya, *"Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa"*. Southeast Asian Journal of Islamic, 1.1 (2020), 74–81.

menyebabkan beliau berpindah haluan dari politik praktis ke arah aktivis kebudayaan dan pendidikan.⁸⁷ Hal ini dilatar belakangi pemahaman yang kuat tentang keadaan dan sifat kolonialisme tidak akan hilang, jika hanya dilawan dengan pergerakan politik saja.

Oleh karena perlawanan tidak hanya dari luar saja, akan tetapi juga penting menyebarkan benih hidup merdeka di kalangan rakyat sendiri dengan jalan pengajaran, yang disertai pendidikan nasional. Sejak Budi Utomo lahir, maka soal pengajaran selalu tercantum dalam program setiap partai di Indonesia.⁸⁸ Majalah Indonesia Merdeka tahun 1924, menyatakan “batu dasar bagi perkembangan tiap-tiap Negara ialah pengajaran (De hoeksteen van de ontwikkeling van elk land is onderwijs is een der hoeksteen van het koloniaal beleid). Dua esensi utama tentang pengajaran, yang pertama adalah pandangan dari pergerakan rakyat dan dari sudut pihak pemerintah penjajah yang melihat ini adalah hal yang membahayakan dan membawa kemajuan bagi kaum pribumi. Selama dalam pengasingan di negeri Belanda itu dipergunakan untuk mendalami masalah pendidikan dan pengajaran, sehingga beliau berhasil memperoleh Europeesche Akte.⁸⁹ Beliau sempat pula mengikuti pelatihan “sekolah Percobaan” pada tahun 1914 di Jan Ligthart.

⁸⁷ I Made Sugiarta and others, "*Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)*", Jurnal Filsafat Indonesia, 2.3 (2019), 125–27.

⁸⁸ Nurkholida.

⁸⁹ Subekhan and Annisa.

Kemudian ia kembali ke Tanah Air di tahun 1918. Di tanah air ia mencurahkan perhatian di bidang pendidikan sebagai bagian dari alat perjuangan meraih kemerdekaan.⁹⁰ Pada tahun 1916 dalam tulisan beliau tentang “Bahasa dan Bangsa” menyatakan kurang sependapat dengan Tjipto Mangunkusumo mengenai anjuran menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di sekolah.⁹¹ Dengan alasan bahwa kita telah memiliki bahasa melayu sebagai Lingua Franca di Nusantara. Bahkan beliau bermimpi bahwa suatu saat nanti bahasa bumiputera menggantikan bahasa Belanda di seluruh sekolah.

Bahasa Belanda dapat dipakai hanya pada sekolah-sekolah tinggi yang memerlukan pemahaman lanjutan pada ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.⁹² Bahkan beliau berpendapat kemungkinan bahasa daerah dapat pula dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah dengan melihat di negeri Belanda juga menggunakan bahasa Fries yang tetap dipakai. Akan tetapi beliau melihat peluang ini juga tidaklah banyak, dan lebih banyak melihat bahasa melayu sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran di sekolah.

⁹⁰ Muthoifi and Mutoharun Jinan, "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara : Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam", PROFETIKA : Jurnal Studi Islam, 16.2 (2015), 176.

⁹¹ Apriliyanti, Hanurawan, and Sobri.

⁹² Fanny.

C. Pemikiran Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

1. Tujuan Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara (melahirkan generasi yang menjunjung nilai-nilai Pancasila)

Falsafah pendidikan karakter yang di bawa oleh Ki Hadjar Dewantara tidaklah hanya semata-mata dengan pendidikan perjuangan saja,⁹³ akan tetapi juga merupakan sebuah pernyataan falsafah dan budaya bangsa.⁹⁴ Sistem pendidikan ki hajar tersebut sangat kaya akan konsep-konsep pendidikan yang murni.⁹⁵ Ki Hadjar Dewantara dalam usahanya mengembangkan sistem pendidikan ini melalui sebuah Perguruan, yaitu perguruan “Taman Siswa” yang mengartikan sebuah pendidikan itu adalah proses upaya suatu bangsa dalam memelihara serta mengembangkan benih-benih generasi-generasi penerus bangsa itu tersendiri.⁹⁶

Maka dari itu, sang bapak pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara mengembangkan metode-metode yang masyhur dengan sistem among sebagai sistem pendidikan yang dilandaskan atas asas kemerdekaan dan juga asas kodrat alam.⁹⁷ Ki Hadjar Dewantara mengartikan asas merdeka itu sebagai sebuah kesanggupan dan kemampuan dalam kemandirian diri guna mewujudkan cita-cita,

⁹³ Dedi Kuswandi, *"Disertasi Non-Publikasi: Pengejawantahan Konsep-Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Di Lingkungan Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta"* (Pascasarjana Universitas Malang, 2005), 298

⁹⁴ I Gusti . *"Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara"*, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.2 (2019), 75–81.

⁹⁵ Ki Soenarno Hadiwijoyo, *"Pendidikan Ketamansiswaan Jilid III"*. (Jakarta: Majelis Cabang Tamansiswa Jakarta, 2016), 25

⁹⁶ Ki Hajar Dewantara, *"Menuju Manusia Merdeka"* (Yogyakarta: Leutika, 2009), 1-15

⁹⁷ Heri Maria Zulfiati, *"Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dalam Membentuk Generasi Unggul Era Revolusi Industri 4.0"*, in *Prosiding Seminar Nasional PGSD, 2019*, pp. 1–6.

damai serta hidup tertib dengan kekuasaan pribadinya sendiri.⁹⁸ Kata pun Merdeka tidaklah sekedar bebas, akan tetapi juga harus dimaknai sebagai sebuah kesanggupan dan kemampuan diri, yaitu kekuatan, kekuasaan dalam mengontrol diri pribadinya.⁹⁹ Sebagai bapak pendidikan, Sistem pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara itu dikembangkan atas lima asas pokok penting yang didinekal dnegan asas Panca darma perguruan Taman Siswa.¹⁰⁰ Asas Panca Dharma ini secara arti bahasa berarti lima asas pokok penting yang terkumpul dan terkonsep sebgai berikut :

- a. *Asas kemerdekaan*, yang memiliki makna dalam sebagai disiplin pribadinya atas dasar nilai-nilai hidup yang tinggi, baik itu hidup sebagai individual maupun sebagai anggota dari masyarakat banyak pada lingkungannya.¹⁰¹
- b. *Asas kodrat alam*, yang bermakna bahwa asalnya manusia merupakan seorang makhluk, yaitu satu bagian dengan kodrat alamnya. Manusia itu tidak bisa dilepas dari kodrat alamnya dan akan merasa bahagia apabila mampu menyatukan dirinya dengan kodrat alamnya yang mengandung arti sebuah kemajuan

⁹⁸ Haryanto, 'Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara', Cakrawala Pendidikan, 30 (2011), 19.

⁹⁹ Sigit Vebrianto Susilo, 'Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya-Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia', Jurnal Cakrawala Pendas, 4.1 (2018), 33–41.

¹⁰⁰ Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe, and Elan Sumarna, 'Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam', Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam Vol., 5.1 (2018), 14–26.

¹⁰¹ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan : Bagian Pertama* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 34

tersebut. Maka dari itu, setiap individu makhluk harus mampu berkembang sewajarnya.¹⁰²

- c. *Asas kebudayaan*, yang memiliki sebuah arti bahwa sebuah pendidikan itu harus mampu membawa budaya bangsanya sendiri kepada suatu proses kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zamannya, kemajuan teknologi dunia, dan juga kepentingan-kepentingan hidup lahir dan batin rakyat pada perkembangan zamannya.¹⁰³
- d. *Asas kebangsaan*, yang bermakna tidak menyimpang dari norma kemanusiaan, harus menjadi bentuk kemanusiaan yang secara nyata.¹⁰⁴ Maka dari itu, makna *asas kebangsaan* tersebut tidak mengandung makna permusuhan dengan siapapun, akan tetapi mengandung makna rasa kesatuan dengan bangsanya, bersatu dalam suka maupun duka, rasa bersatu dalam mewujudkan cita-cita menuju kepada sebuah kebahagiaan hidup baik lahir maupun batin bagi seluruh bangsa.¹⁰⁵
- e. *Asas kemanusiaan*, maknanya bahwa darma setiap manusia adalah suatu perwujudan kemanusiaan yang wajib terlihat sevara dhohir pada kesucian batinnya serta juga ada rasa cinta dan

¹⁰² Bradley Setiyadi and Rahmalia, 'Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan', *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6.3 (2022), 369–77.

¹⁰³ Dewantara and Dkk, *Taman Siswa 30 Tahun* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1952), 53-57

¹⁰⁴ Ki Hajar Dewantara, *Asas-Asas Dan Dasar-Dasar Taman Siswa* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1966), 58

¹⁰⁵ Nur Anisah, Skripsi 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara' (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015), 130

kasih sayang antar manusia dan juga antar makhluk ciptaan Tuhan seluruhnya tanpa terkecuali.¹⁰⁶

Asas Pancadarma di atas memberikan gambaran sebuah makna mendorong asas-asas aliran, anjuran, haluan, tekad, niat, dan juga kemauan agar supaya manusia mampu bertindak berdasarkan lima dasar panca dharma tersebut.¹⁰⁷ Mengenai urutan-urutan asas panca dharma tersebut, tidaklah harus berurutan namun semuanya harus sama-sama harus dilakukan.¹⁰⁸

sepantasnya hal ini disesuaikan dengan cara kita bagaimana menggambarkan asas-asas panca dharma tersebut, sebagai contoh berilah *asas kemerdekaan* dan berilah kebebasan terhadap anak-anak kita; dalam artian bukan kemerdekaan yang secara seluruhnya bebas menyeluruh.¹⁰⁹ Tetapi dibatasi oleh tuntutan-tuntutan atau *asas kodrat alam* yang nyata, dan diarahkan menuju arah *asas kebudayaan*, yakni makna keluhuran dan kehalusan hidup. Supaya *asas kebudayaan* tadi dapat menjadi penyelamat dan kebahagiaan hidup dan juga penghidupan pribadi dan seluruh masyarakat, maka sangat perlu diterapkan *asas*

¹⁰⁶ Suparto Rahardjo, Ki Hajar Dewantara : *Biografi Singkat 1889-1959* (Yogyakarta: Garasi, 2009), 85

¹⁰⁷ Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam, 'Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara', *Al-Asasiyya : Journal Basic of Education*, 6.1 (2021), 19–31.

¹⁰⁸ Dyahsih Alin Sholihah, 'Pendidikan Merdeka Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar Di Indonesia', *Literasi*, XII.2 (2021), 115–22.

¹⁰⁹ Wawan Eko Mujito, 'Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam', *Pendidikan Agama Islam*, XI.1 (2014), 70.

kebangsaan, tetapi juga jangan sampai sekali-kali asas panca dharma ini melanggar ataupun bertentangan dengan dasar yang lebih luas lagi, yaitu *asas Kemanusiaan*.¹¹⁰

2. Sistem Among

Dalam tulisan-tulisan tentang pendidikan karya Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan seharusnya dimulai dari satu persepsi persepsi pemangku pendidikan tentang mendidik.¹¹¹ Menurutnya mendidik sesungguhnya bermakna proses memanusiakan manusia atau humanisasi, artinya membina peserta didik atau anak untuk dan berkembang tumbuh baik secara lahiriah maupun batinniahnya sesuai dengan kodrat alamnya, metode pendidikan yang dikenal oleh banyak kalangan umum adalah sistem among (*Among-method*).¹¹²

Selain itu juga proses berlangsungnya pendidikan, guru tidak hanya memberikan pengetahuan yang penting dan baik saja kepada peserta didik akan tetapi guru juga harus mampu memberikan pengajaran mengenai pendidikan karakter yang dapat menumbuhkan minat untuk mengeksplorasi pengetahuan yang diperoleh dimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan

¹¹⁰ Ab Marisyah, Firman, and Rusdinal, 'Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3.6 (2019), 1514–19.

¹¹¹ Ivan Prapanca Wardhana, Leo Agung S, and Veronika Unun Pratiwi, 'Konsep Pendidikan Taman Siswa Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia', in *Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa*, 2020, pp. 232–42.

¹¹² Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, 14

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹¹³ Sistem Among yang diterapkan Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa bertujuan untuk menekankan bahwa guru dapat menjadi pamong bagi siswa sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan siswa, serta menjadikan peserta didik terbebas dari tekanan-tekanan dan paksaan yang akan membebani dan menghilangkan prinsip kemerdekaan dalam pendidikan.¹¹⁴

Dalam Oendang-Oendang Taman Siswa, B. Sendi Pendidikan, Pasal 7 diterangkan bahwa dalam Sistem Among (*Among systeem*) memiliki dua hal pokok yang mendasari dalam pelaksanaannya, yang pertama adalah kemerdekaan dimana kemerdekaan ini digunakan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin peserta didik untuk mampu mewujudkan kemerdekaan dalam dirinya, dan yang kedua adalah kodrat alam yang dimana hal ini merupakan syarat untuk mencapai kemajuan perkembangan peserta didik dengan baik dan cepat.¹¹⁵

Among ini memiliki bentuk lengkap yakni *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Adapun penjelasannya sebagai berikut. *Ing ngarso sung tulodo* artinya

¹¹³ Heny Kusmawati, 'Globalisasi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Muslim Digital 4 . 0', Jurnal Altifani: Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 1.4 (2021), 301–9 <<https://doi.org/10.25008/altifani.v1i4.183>>.

¹¹⁴ Wenny Wijayanti, 'Implementasi Trilogi Kepemimpinan (Ki Hadjar Dewantara) Di Madrasah Tsanawiyah', Media Manajemen Pendidikan, 2.2 (2019), 181–92.

¹¹⁵ Natasya Febriyanti, 'Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara', Jurnal Pendidikan Tambusai, 5.1 (2021), 1631–38.

mampu memberikan teladan atau contoh.¹¹⁶ *Ing ngarso* artinya didepan, *sung*: asung sama dengan memberi, *tulodo* adalah contoh/teladan yang baik. *Ing madyo mangun karso* yang berada di tengah-tengah, harus memberikan semangat berinisiatif dan bertindak.¹¹⁷ *Ing madyo*: di tengah, *mangun*: membangun, menimbulkan dorongan; *karso*: kehendak atau kemauan. Tut Wuri Handayani berasal dari bahasa Jawa, Tut Wuri berarti mengikuti dari belakang, dan handayani berarti mendorong, memotivasi, atau membangkitkan semangat.¹¹⁸

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aliran ini mengakui adanya pembawaan, bakat, maupun potensi-potensi yang ada pada anak sejak lahir.¹¹⁹ Dengan kata “*tut wuri*” berarti pendidik diharapkan dapat melihat, menemukan, dan memahami bakat atau potensi-potensi apa yang timbul dan terlihat pada anak didik, untuk selanjutnya dapat dikembangkan dengan memberikan motivasi atau dorongan ke arah pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi-potensi tersebut.¹²⁰ Pada kenyataannya *ing ngarso sung tuladha* ditunjukkan respon dengan memberikan contoh tatakrama dalam bersikap dengan

¹¹⁶ Annisa Auliya Rahmah and Hudaidah, ‘*Ideologi Ki Hajar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Nasional*’, Berkala Ilmiah Pendidikan, 1.2 (2021), 68–72.

¹¹⁷ A. Supriyanto, ‘*Sistem Among Sebagai “Niche” Pendidikan*’, Kompas, 2008, p. 12.

¹¹⁸ Dimas Reza Lukmansyah and Fera Ratyanningrum, ‘*Aksara Jawa Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Batik*’, Jurnal Seni Rupa, 08.01 (2020), 72–79.

¹¹⁹ Kusmawati.

¹²⁰ Dofir, ‘*Analisis Kontrastif Pendidikan Di Indonesia, Di Finlandia, Dan Ajaran Ki Hajar Dewantara*’, Ta’dib, 18.1 (2020), 51–51.

masyarakat usianya di atasnya.¹²¹ Sikap menghormati sangat dijunjung tinggi dan saling menyayangi ditunjukkan dalam keseharian responden.¹²² Kemudian *ing madya mangun karsa* ditunjukkan dengan memberikan semangat kepada yang masih anak-anak dan yang sudah tua dengan adanya kegiatan kerjabakti dan nilai dan norma kesusilaan yang dijunjung tinggi.¹²³ *Tut wuri handayani* dilakukan dengan mendorong anak-anak untuk melakukan kegiatan seperti lomba dalam kegiatan 17 agustus.

3. Metode “3-Nga”

Ki Hadjar mengingatkan, bahwa terhadap segala ajaran hidup, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkannya. Merasa saja dengan tidak pengertian dan tidak melaksanakan, menjalankan tanpa kesadaran dan tanpa pengertian tidak akan membawa hasil. Sebab itu prasyarat bagi peserta tiap perjuangan cita-cita, ia harus tahu, mengerti apa maksudnya, apa tujuannya.¹²⁴ Ia harus merasa dan sadar akan arti dan cita-cita itu dan merasa pula perlunya bagi

¹²¹ Fikriyah Nurul Mufidah and Kuswanto, ‘Pemahaman Pendidik PAUD Terkait Kompetensi Pedagogik Menurut Konsep Ki Hadjar Dewantara’, *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini*, 6.2 (2020), 45–57.

¹²² Muhammad Nur Wangid, ‘Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan’, *Jurnal Kependidikan*, 39.2 (2009), 130.

¹²³ Lukmansyah and Ratyaningrum.

¹²⁴ Sita Acetylena, ‘Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang’, *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1.1 (2013), 56–61.

dirinya dan bagi masyarakat, dan harus mengamalkan perjuangan itu. “Ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tidak berbuah”, “*Ngelmu tanpa laku kothong*”, *laku tanpa ngelmu cupet*”. Ilmu tanpa perbuatan adalah kosong, perbuatan tanpa ilmu pincang. Oleh sebab itu, agar tidak kosong ilmu harus dengan perbuatan, agar tidak pincang perbuatan harus dengan ilmu.¹²⁵

Konsep tersebut dikenal dengan *tringa*, sebuah konsep pendekatan yang digagas oleh Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara. Konsep belajar *tringa* (*ngerti, ngrasa, nglakoni*) adalah konsep belajar dari Ki Hadjar Dewantara yang berarti kesadaran belajar peserta didik untuk memahami (*ngerti*) apa yang dipelajari peserta didik, kemudian merasakan atau menginternalisasi apa yang sudah dipelajarinya ke dalam hati sebagai wujud hasil belajar (*ngrasa*), setelah itu mengimplementasikan hasil belajar peserta didik di dalam kehidupan nyata (*nglakoni*). *Tringa* adalah fondasi perangkat pendidikan yang selalu dapat dikembangkan untuk kebutuhan pendidikan.¹²⁶ Pendekatan ini mengandung makna dalam mencapai sebuah cita-cita diperlukan pengertian, kesadaran, dan kesungguhan dalam melaksanakan proses untuk mencapai cita-cita

¹²⁵ A. Wijayanti and T. Ernawati, ‘*Development of Digital Worksheet Based on Ngerti, Ngrasa, Nglakoni to Improve College Student Lifeskill*’, *Unnes Science Education Journal*, 9.1 (2020), 1–6.

¹²⁶ Achmad Busrotun Nufus and Ernawati, ‘*Pengamalan Nilai-Nilai Ajaran “Tringa” Ki Hajar Dewantara Dalam Menyikapi Covid-19*’, *Jurnal Kalacakra*, 01.01 (2020), 45–54.

tersebut. Mengerti tidak cukup jika tidak menyadari, dan tidak ada artinya jika tidak dilaksanakan dan diperjuangkan.¹²⁷

4. Tahapan pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara (tahapan Syariat, tahapan Hakikat, tahapan Tarikat, dan tahapan Makrifat)

Perguruan Taman Siswa juga memiliki metode Pendidikan Karakter yang dijelaskan dalam empat tahapan pendidikan budi pekerti, yaitu tahapan Syariat, tahapan Hakikat, tahapan Tarikat, dan tahapan Makrifat.¹²⁸ Pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara merupakan pendidikan yang berbasis spiritual yang dilakukan oleh para pendidik. Pendidik di taman siswa menjadikan tawakal dan *manunggaling kawula gusti* sebagai dasar pendidikan sehingga seorang pendidik harus mempunyai spiritualitas yang baik. Pamong atau pendidik mempunyai sistem pendidikan yaitu sistem among, yang memiliki maksud mengedepankan arahan, dorongan dan keteladanan. Pada pelaksanaan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dapat dibentuk dengan cara melalui empat tahapan pada pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan ilmu psikologi perkembangan terkhusus pada usia kanak-kanak yang di tuangkan pada tahapan syariat, hakikat dan tarekat dan makrifat. Berikut keempat tahapan tersebut sebagai berikut:

¹²⁷ Dwi Riyanti, Sabit Irfani, and Danang Prasetyo, 'Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.1 (2022), 345–54.

¹²⁸ Sita Acetylena, 'Bahasa Dan Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara (Perspektif Teori Kritis Habermas)', *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, III.1 (2018), 33–55.

a. Tahapan Syariat

Pengajaran syariat diajarkan pada usia anak-anak yang mempunyai arti pembiasaan berperilaku berdasarkan aturan. Jadi pada masa kanak-kanak dilatih untuk membiasakan perilaku-perilaku yang baik, mulai dari yang sederhana sampai yang rumit membiasakan artinya melakukan kegiatan berulang kali sampai menjadi kebiasaan yang muncul dalam diri sendiri tanpa paksaan. Pendidik serta orang dewasa harus memberikan contoh yang baik, perintah berbuat baik pada para siswa. Para guru dan orang tua harus disiplin dalam memberikan contoh mengenai berperilaku baik, karena jika kurang disiplin maka siswa akan membantah terhadap pendidik maupun orang tua. Jika siswa bertanya, berilah jawaban yang dapat di respon oleh akal fikiran anak. Karena anak-anak harus membiasakan diri kedalam perihal yang positif, pendidik harus menegur anak-anak jika terjadi kesalahan dari pembiasaan yang dilakukan, sampai benar-benar pembiasaannya dapat terbentuk dengan baik.

b. Tahapan Hakikat

Untuk anak-anak umur 9-12 tahun, pada tingkat ini dapat dimulai diberi pengarahan tentang segala tingkah laku kebaikan dan menghindari keburukan dalam aktivitas sehari-hari. Caranya masih okasional atau spontan, dan pada kelas 6 dapat diberikan secara khusus. Anak-anak tidak cukup hanya dibiasakan kepada

hal-hal yang baik, tetapi sudah mulai harus menyadari artinya dapat mengerti perlunya berbuat baik terus menerus. Jangan sampai anak-anak terikat oleh syariat yang kosong, jadi harus dibiasakan dengan pemahaman yang rasional.

c. Tahapan Tarekat

Tahapan tarekat merupakan dimana pada remaja umur 13-16 tahun merupakan masa pencarian jati diri dengan niat yang ada dalam dirinya dan pada usia ini mudah terpengaruh oleh lingkungan termasuk dalam pergaulan. Melalui pengajaran pendidikan jasmani dan rohani dapat menumbuhkembangkan karakter yang baik pada anak. Kegiatan pramuka, bakti sosial, pecinta alam termasuk wahana pendidikan budi pekerti. Termasuk pendidik, orang tua mau serta mampu dalam menuntun buah hati mereka untuk berperilaku baik.

d. Tahapan Makrifat

Tahapan makrifat merupakan periode ketahanan, di antaranya dapat melakukan suatu kebaikan serta dapat menyadari bahwa maksud dan tujuannya mampu untuk melaksanakan apa yang di inginkannya. Pendidikan budi pekerti untuk remaja yang berusia 17-20 tahun adalah berupa wawasan yang luas.

5. Konsep Tri-Kon

Teori Tri-Kon merupakan kependekan dari istilah kontinyu, konvergen dan konsentris. Teori Tri-Kon disampaikan oleh Ki Hajar

Dewantara untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia.

a. Kontinyu.

Artinya pengembangan yang dilakukan harus berkesinambungan, dilakukan secara terus-menerus dengan perencanaan yang baik. Suatu kondisi yang baik tidak mungkin dapat dicapai dalam sekali waktu seperti sebuah sulap.¹²⁹Tahap demi tahap pengembangan dilakukan dengan rencana yang matang. Dengan perencanaan tersebut maka suatu tahap dilanjutkan oleh tahap berikutnya dengan melalui evaluasi dan perbaikan yang tepat. Pengembangan yang sifatnya tiba-tiba untuk kemudian hilang semangat di waktu-waktu setelahnya tidak akan menghasilkan perubahan berarti di jangka panjang.

b. Konvergen.

Artinya pengembangan yang dilakukan dapat mengambil dari berbagai sumber di luar, bahkan dari praktik pendidikan di luar negeri. Seperti yang dilakukan oleh Ki Hadjar ketika mempelajari berbagai praktik pendidikan dunia misalnya Maria Montessori, Froebel dan Rabindranath Tagore.¹³⁰Praktik-praktik tersebut dapat kita pelajari untuk nantinya disesuaikan

¹²⁹ Kasiyan, 'Ki Hadjar Dewantara's "Trikon" Perspectives for Future Restoration of Education in Indonesia', Proceeding The 2nd International Conference On Teacher Training and Education Sebelas Maret University, 2.1 (2016), 406–13.

¹³⁰ Tri Sulistio Nitidisastra, Nurdinah Hanifah, and Dede Tatang Sunarya, 'Penerapan Model Quantum Teaching Berbasis Teori Trikon Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Di Indonesia', Jurnal Pena Ilmiah, 2.1 (2017), 2081–90.

dengan kebutuhan yang kita miliki sendiri. Saat ini teknologi informasi telah sedemikian canggih sehingga guru atau kepala sekolah dapat mempelajari berbagai kemajuan pendidikan dari mana saja dan kapan saja.

c. Konsentris.

Artinya pengembangan pendidikan yang dilakukan harus tetap berdasarkan kepribadian kita sendiri. Tujuan utama pendidikan adalah menuntun tumbuh kembang anak secara maksimal sesuai dengan karakter kebudayaannya sendiri.¹³¹ Oleh karena itu meskipun Ki Hadjar menganjurkan kita untuk mempelajari kemajuan bangsa lain, namun tetap semua itu ditempatkan secara konsentris dengan karakter budaya kita sebagai pusatnya. Pendidikan yang menggunakan teori dan dasar kebudayaan bangsa lain (walaupun bangsa yang maju) secara langsung tanpa mengkaji ulang, menyesuaikan dan mengevaluasinya tidak akan menghasilkan kemajuan.

Banyak pengembangan yang kita lakukan mengabaikan asas trikon di atas. Sebagai contoh kurangnya kesinambungan perubahan yang dilakukan dari satu masa ke masa lain seiring dengan pergantian penguasa. Demikian pula sering kita mengadopsi teori secara langsung tanpa melakukan penyesuaian yang tepat sehingga upaya pengembangan yang dilakukan

¹³¹ Adenita Damayanti, M. Japar, and Mohammad Maiwan, 'Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Budi Pekerti', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11.02 (2021), 66–75.

menjadi sia-sia. *Tri-Kon* dalam hal ini bisa menjadi sebuah pendukung serta penguat dalam pendidikan karakter sebagai bangsa yang memiliki budaya maju.

6. Konsep Tri-Pusat Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa *tri sentra* (pusat) pendidikan meliputi pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Menurut Kemendikbud pendidikan karakter siswa melalui berbagai aspek yaitu olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan berbagai pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹³² Lingkungan sekolah memiliki peran sangat penting dalam membimbing dan mengajarkan siswa secara terencana dan terstruktur.¹³³ Sekolah merupakan lembaga resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan bangkit dari segala kesenjangan sosial. Sekolah bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pelaksanaan pembelajaran dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab yang utama di lingkungan sekolah.¹³⁴

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa dalam sistem Taman Siswa, keluarga mendapat tempat yang istimewa karena keluarga merupakan lingkungan yang kecil, tetapi keluarga

¹³² Depdiknas, *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

¹³³ Rachmalia Fitriani Saleh, 'Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan: Sebuah Telaah Kritis Filosofis-Pedagogis', *Collase : Creative of Learning Students Elementary Education*, 03.02 (2020), 58–63.

¹³⁴ Fithria Rif'atul Azizah, 'Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman : 12-19', *Al-Tarbawiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2018), 155–57.

merupakan tempat yang suci dan murni dalam dasar-dasar sosial, oleh karena itu keluarga merupakan satu pusat pendidikan yang mulia.¹³⁵ Dalam lingkungan keluarga, seseorang dapat menerima segala kebiasaan mengenai hidup bermasyarakat, keagamaan, kesenian, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.¹³⁶ Pentingnya keluarga menjadi pusat pendidikan karena keluarga tidak hanya menjadi ajang untuk melaksanakan pendidikan individual dan sosial tetapi menjadi kesempatan bagi orang tua untuk menanamkan segala benih nurani dalam jiwa anak-anaknya.¹³⁷ Apabila keluarga menjadi pusat pendidikan maka secara tidak langsung orang tua berperan sebagai guru yang mendidik perilakunya dan sebagai pengajar yang memberikan kecerdasan pikiran dan ilmu pengetahuan, serta menjadi teladan dalam kehidupan sosial.

Ki Hadjar Dewantara menolak pandangan bahwa pendidikan sosial merupakan tugas sekolah sepenuhnya.¹³⁸ Bagi Ki Hadjar Dewantara, selama sistem sekolah masih bertujuan untuk pencarian dan pemberian ilmu pengetahuan dan kecerdasan pikiran maka pengaruhnya tidak banyak bagi kehidupan. Pendidikan dalam alam

¹³⁵ Bondan Prakoso, I Dewa Ketut Kerta Widana, and Adi Subiyanto, 'Pendidikan Dan Literasi Bencana Dalam Kerangka Tri Sentra Pendidikan Untuk Generasi Tangguh Bencana', *Jurnal Manajemen Bencana*, 7.1 (2021), 59–76.

¹³⁶ Umar Tirtarahardja and S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 165

¹³⁷ Rahman Prasetyo, 'Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Siswa Menurut Perspektif Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Menghadapi Era Revolusi 4 . 0 Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus MTS N 6 Kulonprogo)', in *Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tata-nan Kenormalan Baru*, 2021, pp. 942–54.

¹³⁸ Ki Gunawan, *Aktualisasi Konsepsi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Di Gerbang Abad XXI*, Dalam *Buku Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Para Cantrik Dan Metriknya* (Yogyakarta: MLPTS, 1989), 36

perguruan wajib untuk mengusahakan kecerdasan berpikir dan pemberian ilmu pengetahuan.¹³⁹ Apabila sekolah dan keluarga berpisah maka pendidikan yang dihasilkan dalam ruang keluarga akan sia-sia, karena pengaruh sekolah yang mengasah intelektual yang sangat kuat. Sekolah tidak dapat berpisah dengan kehidupan keluarga. Sekolah dan keluarga dapat saling mengisi dan melengkapi agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

Sentra ke tiga ialah lingkungan masyarakat (pemuda), konsep ini muncul dilatarbelakangi karena pergerakan pemuda pada waktu itu yang sebagian meniru perilaku dan kebudayaan barat. Pada masa pergerakan kemerdekaan, pergerakan pemuda tampak memisahkan diri dari keluarganya. Ki Hadjar Dewantara melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang berbahaya, oleh sebab itu Ki Hadjar Dewantara memasukkan pergerakan pemuda sebagai pusat pendidikan.¹⁴⁰ Pergerakan pemuda merupakan dukungan yang sangat besar bagi pendidikan, baik untuk menuju pada kecerdasan jiwa maupun akhlak, serta yang menuju pada perilaku sosial, maka dipandang perlu untuk menjadikan pergerakan pemuda sebagai pusat pendidikan dan memasukkannya dalam rencana pendidikan. Pendidikan dalam alam pemuda sama halnya pada dasar kemerdekaan yang memberikan kemerdekaan dalam batasan

¹³⁹ Marisyah, Firman, and Rusdinal.

¹⁴⁰ Prasetyo.

tertentu.¹⁴¹ Dalam pergerakan pemuda, orang-orang tua hendaknya berperan sebagai penasihat dan pengawas yang memberi kemerdekaan yang terbatas kepada pemuda-pemudi.¹⁴² Mungkin konsep ini bila diterapkan pada masa kini dapat menolong dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan moral generasi muda bangsa Indonesia.

D. Konsep Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama

1. Fokus Pendidikan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 didasarkan pada dua nosi pendidikan, yaitu kompetensi dan standar pendidikan.¹⁴³ Sebelum dokumen-dokumen Kurikulum 2013 ditulis, sudah ada dokumen Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI), yang disebutkan di dalam kurikulum itu. Dokumen standar ini dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) untuk Kemendikbud.¹⁴⁴

Kurikulum 2013 terfokus pada upaya untuk peserta didik agar mengalami kesempatan pembelajaran luas dalam bersikap, berpengetahuan dan berketerampilan untuk meningkatkan kemampuannya.¹⁴⁵ Pada Kurikulum 2013 ada dua jenis kompetensi,

¹⁴¹ Sandi Budi Iriawan, 'Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045 Melalui Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21', *Academia*, 1.1 (2017), 1–17.

¹⁴² Marisyah, Firman, and Rusdinal.

¹⁴³ Hery Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004,2006, Ke Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 131

¹⁴⁴ Novrianti and Zuliarni, 'Pengembangan Format Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama Kota Padang', *E-Tech*, 09.02 (2021), 1–8.

¹⁴⁵ Komara Nur Ikhsan and Supian Hadi, 'Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum 2013', *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 6.1 (2018), 193–202.

yaitu Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kompetensi Inti adalah kompetensi penting yang digunakan di seluruh dokumen kurikulum, dan ada empat kompetensi yang digambarkan yaitu kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Teks Kompetensi Inti hampir sama untuk semua tingkat dan semua mata pelajaran. Kompetensi Dasar berbeda dan berkembang pada setiap tingkat, dan antara mata pelajaran. Kompetensi Dasar meliputi semua pengetahuan dan keterampilan yang harus diajar pada setiap mata pelajaran untuk tingkat masing-masing. Semua Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar digambarkan untuk mata pelajaran dan tingkat masing-masing.¹⁴⁶

Kurikulum dipisah dalam tiga jenjang yaitu Sekolah Dasar (Kelas I-VI), Sekolah Menengah Pertama (Kelas VII- IX) dan Sekolah Menengah Atas (Kelas X-XII). Struktur jenjang itu serupa. Struktur digambarkan pada Dokumen Kurikulum 2013 dan juga Kompetensi Dasar untuk jenjang masing-masing. Pada SD dan SMP, mata pelajaran adalah dikelompokkan menjadi dua dan semua mata pelajaran bersifat wajib.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Devfy Kartikasari and Zulfikar Mujib, 'Hambatan Pengimplementasian Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran Universalime Islam (PAI)', *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 181–98.

¹⁴⁷ Kartikasari and Mujib.

Standar penilaian Pendidikan kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian Pendidikan, yaitu kriteria mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, yang mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah.¹⁴⁸

Secara singkat dapat dipahami bahwasannya kurikulum 2013 berbasis pada karakter dan kompetensi, diantaranya ialah ingin mengubah pola pendidikan dan orientasi terhadap hasil dan materi kependidikan sebagai proses melalui pendekatan tematik integratif.¹⁴⁹ Oleh karena itu, dengan pembelajaran sebanyak mungkin dengan melibatkan siswa secara langsung dengan tujuan agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi menggali berbagai potensi.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Rifa Pramasanti, Dhi Bramasta, and Subuh Anggoro, *Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Kerja Sama Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Berkoh*, Jurnal Papeda, 2.1 (2020), 43–48.

¹⁴⁹ Dimas Qondias, Pelipus Wunggo Kaka, and Maria Infiolata KM Nau, *Studi Evaluasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar Di Wilayah Timur Indonesia*, Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa, 4.1 (2018), 63–72.

¹⁵⁰ Sri Buwono and Jagad Aditya Dewantara. *"Analisis Konten Sumber Ajar IPS Pada SMP Di Kota Pontianak"* Jurnal Basicedu : Research & Learning in Elementary Education, 4.3 (2020), 741."

Terdapat beberapa prinsip dalam pelaksanaan kurikulum 2013, diantaranya ialah:

1. Standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan.
2. Standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti.¹⁵¹
3. Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan afektif, psikomotorik dan kognitif.
4. Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai.
5. Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti.
6. Keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses, pembelajaran, dan penilaian.¹⁵²

Berlangsungnya kurikulum 2013 terfokus pada sistem mengimplementasikan pendidikan karakter secara terpadu yang disajikan dengan pembelajaran tematik.¹⁵³ Menanamkan pendidikan karakter telah menjadi budaya juga dapat melalui kegiatan pembelajaran. Penerapan pembelajaran tersebut dilakukan di dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran termasuk dengan menyiapkan karakter yang akan dikuatkan dalam pribadi peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik dapat terlihat pada (KI) yang terlihat pada buku pegangan guru dan

¹⁵¹ BPSDMPK. *"Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013"* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), 28

¹⁵² "Ikhsan and Hadi"

¹⁵³ "Depdiknas"

pada RPP yang digunakan guru.¹⁵⁴ Perilaku peserta didik dapat dikembangkan melalui analisis karakter yang dikembangkan di dalam kompetensi inti seperti karakter tanggung jawab. Rasa tanggung jawab juga mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, sedangkan karakter kerjasama bisa dimunculkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui kegiatan kelompok.

2. Definisi Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama (IPS Terpadu yang Terintegrasi dan Terkoneksi)

Pendidikan IPS merupakan integrasi dari ilmu sosial dan humaniora yang disajikan secara ilmiah untuk kepentingan pendidikan.¹⁵⁵ Pada tahun 1913 pendidikan IPS pertama kali digunakan di Amerika Serikat yang disebut sebagai social studies, diadopsi dari nama lembaga yang bergerak di bidang social studies.¹⁵⁶

IPS lebih mengedepankan aspek “Pendidikan” dari pada “Transfer Konsep”, karena dengan belajar pendidikan IPS peserta didik diharapkan mendapatkan sejumlah pemahaman beberapa konsep tentang sikap, nilai, moral, dan keterampilan untuk

¹⁵⁴ Pramasanti, Bramasta, and Anggoro.

¹⁵⁵ Widarwati and Dkk, *"Modul Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelompok B"*. (Jakarta: Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2016), 7

¹⁵⁶ Akhmad Romadhon, Dwi Nanda. *"Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21"*, *Jurnal Istoria Prodi Pendidikan Sejarah*, 3.2 (2019), 94–99.

menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁵⁷ Pendidikan IPS memiliki ciri khas kajian yang terintegrasi (terpadu), interdisipliner, multidisipliner, bahkan krosdisipliner. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pengembangan pendidikan IPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang memiliki lingkup materi yang semakin luas terhadap kerumitan permasalahan sosial.¹⁵⁸ Sesuai dengan tujuan dari mata pelajaran IPS adalah ingin membentuk warga negara yang mampu bersosial dengan baik dan memiliki keyakinan akan kehidupannya di tengah-tengah kekuatan sosial dan fisik, sehingga dapat menjadi seorang warga negara yang bertanggung jawab.¹⁵⁹

Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang orientasi utamanya adalah pendidikan moral, terutama moralitas dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁶⁰ Melalui pendidikan IPS, peserta didik dibekali dengan seperangkat kompetensi, baik pengetahuan, keterampilan ataupun sikap dan nilai-nilai agar dapat menjadi warga negara yang baik (NCSS, Ilmu Pengetahuan Sosial pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, merupakan perpaduan dari cabang-cabang ilmu IPS lain, yang terdiri Antropologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, dan Sosiologi.

¹⁵⁷ Jumriani dkk. "Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013", *Jurnal Basicedu : Research & Learning in Elementary Education*, 5.4 (2021), 2027–35.

¹⁵⁸ Jarwanto Echanudin, "Pembelajaran IPS Terpadu Di Sekolah Menengah Pertama". *MIIPS*, 8.2 (2008), 87–93.

¹⁵⁹ "Jumriani and others"

¹⁶⁰ Emusti. Karel Juniardi. "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri Kota Singkawang", *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6.2 (2019), 234–35.

Hakikat IPS adalah telaah tentang manusia dalam hubungan sosialnya atau kemasyarakatannya. Manusia sebagai makhluk sosial akan mengadakan hubungan sosial dengan sesama makhluk sosial, mulai dari lingkungan keluarga sampai masyarakat global. Ruang lingkup IPS adalah perilaku sosial, ekonomi dan budaya manusia di masyarakat. Oleh karena itu masyarakat inilah yang menjadi sumber utama IPS.¹⁶¹

Salah satu contoh dari mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran interaktif yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal tersebut dikarenakan IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep- konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. IPS merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu, bukan hanya ilmu-ilmu sosial melainkan juga dari humanitis, matematika dan ilmu-ilmu alam bahkan agama.¹⁶² Hal ini dapat disimpulkan bahwa materi kajian IPS merupakan perpaduan dari berbagai ilmu-ilmu sosial, sehingga materi IPS harus didesain secara terpadu agar lebih bermakna dan kontekstual.

Pendidikan IPS merupakan interdisipliner bukan disiplin ilmu, karena pendidikan IPS merupakan interdisiplin ilmu atau

¹⁶¹ Syaputra. Een. "Tradisi Lisan Sebagai Bahan Pengembangan Materi Ajar Pendidikan IPS Di SMP : Sebuah Telaah Literatur", Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS, 5.1 (2020), 51–62.

¹⁶² Dwi Erna S, Noor Fatmawati. "Integrasi Pengembangan Kurikulum 2013 Sebagai Sumber Pembelajaran Interaktif Terhadap Pendidikan IPS Di Indonesia". Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS, 01.02 (2021), 69–76.

multi maka pendidikan IPS mengkaji suatu permasalahan yang ada di dalam masyarakat dari berbagai sudut pandang ilmu-ilmu sosial. Membelajarkan peserta didik dengan pendidikan IPS atau pembelajaran IPS di sekolah diharapkan kepekaan sosial dan partisipasi sosialnya mampu berkembang. Sehingga dengan begitu peserta didik mampu menjadi warga Negara yang baik.

Mengenai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tertuang dalam Kurikulum 2013 IPS tingkat SMP mengambil peran untuk memberi pemahaman yang luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan, yaitu :

1. Memperkenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Membekali kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memupuk komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Membina kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.¹⁶³

¹⁶³ Annisa, Silmi Hidayatullah, and Usmeldi. "Meta Analisis Pengaruh Model Terhubung Terhadap Kompetensi Pengetahuan Siswa SD Dan SMP", *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Fisika*, 7.1 (2021), 9–16.

3. Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan pendidikan IPS yaitu membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan bagi negara.¹⁶⁴ Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses mengajar dan membelajarkannya, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan juga meliputi aspek akhlak (afektif) serta bertanggung jawab sesuai yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila.¹⁶⁵

Tujuan diajarkannya IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kreatif dan kritis menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yang sesuai dengan tuntutan abad 21 menuju industri 4.0.¹⁶⁶ Melalui tujuan tersebut diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menggunakan IPS dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual).¹⁶⁷

Tujuan pendidikan IPS lainnya meliputi pengembangan kemampuan intelektual yang meliputi pemahaman disiplin ilmu,

¹⁶⁴ Afandi. Rifki. *"Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar"*, *Pedagogia*, 1.1 (2011), 85–98.

¹⁶⁵ Budiarti. Yesi. *"Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran IPS"*, *Jurnal Promosi : Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3.1 (2015), 61–72.

¹⁶⁶ *"Depdiknas"*

¹⁶⁷ Zohar Hilmi. Muhammad. *"Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah"*, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3.2 (2017), 164–72.

berfikir disiplin ilmu, dan kemampuan prosesual.¹⁶⁸ Tujuan yang kedua adalah pengembangan kemampuan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, termasuk di dalamnya kemampuan komunikasi, tanggung jawab sebagai warga negara dan dunia serta dan sikap positif terhadap nilai, sikap, dan norma.¹⁶⁹ Tujuan ke tiga adalah pengembangan diri sebagai pribadi, yaitu kemauan mengembangkan diri atau belajar lebih lanjut, dan kebiasaan positif sebagai pribadi.¹⁷⁰

Menurut Bruce Joyce dalam Indah Cahyani Lestari mengatakan ada 3 (tiga) tujuan IPS, yaitu:

1. *Humanistic education*, diharapkan IPS mampu membentuk anak didik untuk memahami segala pengalamannya serta diharapkan lebih mengerti tentang arti kehidupan ini.¹⁷¹
2. *Citizenship education*, setiap anak didik harus dipersiapkan untuk mampu berpartisipasi secara efektif di dalam dinamika kehidupan masyarakatnya. masyarakat diliputi segala aktivitas yang menyandarkan setiap warganegara

¹⁶⁸ Endayani. Henni. "Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial", Ijtimaiyah : Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK, 1.1 (2017), 1–19.

¹⁶⁹ Rahmat Mamuasi and Narila A Tuara. "Pembelajaran Berbasis Portofolio Dalam Pendidikan IPS", Jupek : Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi E-ISSN, 3.1 (2021), 68–78.

¹⁷⁰ Setri Pernantah. Piki "Desain Skenario Pembelajaran Aktif Dengan Metode " MIKIR " Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS", JSSE: Indonesian Journal of Social Science Education, 1.2 (2019), 145–55.

¹⁷¹ B Hidayat. "Tinjauan Historis Pendidikan IPS Di Indonesia". Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 4.2 (2020), 147–54

untuk bekerja secara benar dan penuh tanggungjawab demi kemajuannya.

3. *Intellectual education*, tiap anak didik ingin memperoleh cara dan sarana untuk mengadakan analisis terhadap gagasan-gagasan serta mengadakan pemecahan masalah seperti yang telah dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu sosial. Bersamaan dengan pertumbuhan kemampuannya, anak didik seharusnya belajar untuk menjawab sebanyak mungkin pertanyaan serta menguji data secara kritis dalam berbagai situasi sosial.¹⁷²

4. Metode Pembelajaran yang dapat digunakan dalam Pendidikan IPS Kurikulum 2013

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan IPS pada kurikulum 2013 yang dipaparkan sebelumnya, yaitu model pembelajaran kooperatif, kontekstual dan kooperatif teknologi masyarakat, inkuiri dan portofolio.

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membagi siswa dalam sejumlah kelompok kecil yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif serta adanya transfer

¹⁷² Cahyani Lestari. Indah, "Penerapan Media Permainan Ular Tangga Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar", Maha Guru : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2.1 (2021), 79–87.

pengetahuan yang berjalan multi arah.¹⁷³ Pembelajaran kooperatif mendorong terciptanya proses pembelajaran yang terstruktur dan memotivasi siswa dalam bekerja sama secara tim.

174

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota- anggota yang lain.¹⁷⁵

Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹⁷⁶ Penggunaan strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting seperti :

¹⁷³ Bagja Sulfemi. Wahyu. "Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping Berbatu Audio Visual Dalam Meningkatkan Minat Motivasi Dan Hasil Belajar IPS", Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, 4.1 (2019), 13–19.

¹⁷⁴ Denny Wicaksono. Muhammad. "Pemanfaatan Google Classroom Dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII", Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 17.1 (2020), 234–42.

¹⁷⁵ Rinaldy Saputra. Rendy "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran IPS", Judika (Jurnal Pendidikan Unsika), 7.1 (2019), 19–29.

¹⁷⁶ Aziza Ramadhani Nurfitriya, Warsono, and Waspodo Tjipto Subroto, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Pada Mata Pelajaran IPS Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 5.3 (2019), 1–7.

a. Hasil belajar akademik

Berdasarkan penelitian Cooperative Learning, model ini lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatkan nilai (prestasi) pada belajar akademik.¹⁷⁷

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu.

Cooperative Learning memberi peluang pada peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung dengan tugas akademik dan melalui penghargaan kooperatif peserta didik akan belajar menghargai satu sama lainnya.¹⁷⁸

c. Pengembangan keterampilan sosial.

Mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal untuk hidup dalam lingkungan sosialnya.

2. Kontekstual dan Kooperatif Teknologi Masyarakat

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan

¹⁷⁷ Johnson E.B, *"Contextual Teaching & Learning, What It Is And Why It's Here To Stay"* (California: Corwin Press, 2002), 24

¹⁷⁸ Marhayani Anika and Wulandari Fajar, *"Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make-A Match Dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Siswa Dan Kompetensi Pengetahuan Siswa Pada Pelajaran IPS"*, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4.1 (2020), 80–85.

topik yang akan dipelajarinya.¹⁷⁹ Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan authentic assessmen-nya.¹⁸⁰ Dalam konteks itu program yang dirancang guru merupakan rencana pribadi tentang beberapa hal yang akan dikerjakan bersama siswanya.

Dengan model pembelajarankontekstual, siswa akan langsung dihadapkan pada objek nyata. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Oleh sebab itu, pembelajaran kontekstual pada dasarnya adalah usaha memperkenalkan siswa terhadap konteks secara luas yang meliputi situasi-situasi yang berhubungan dengan kehidupannya, fenomena nyata, isu-isu sosial, aplikasi

¹⁷⁹ Anna Poedjiadi, *"Sains Teknologi Masyarakat"* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 85

¹⁸⁰ Irmawanti. Linda. *"Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)"*, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 03.03 (2022), 294–308.

teknologi yang kesemuanya dipahami benar oleh siswa baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang.¹⁸¹

Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan model pembelajaran kontekstual.

3. Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar

¹⁸¹ Sujarwo and Tubagus Ali Rachman. "Pembelajaran IPS Berorientasi Revolusi Industri 4.0 Melalui Infusing Blended Learning Di Sekolah Menengah Pertama", *Academia*, 1.1 (2019), 266–75.

dengan memanfaatkan berbagai sumber yang membuatnya menjadi aktif dalam mencari dan mengolah sendiri informasi yang mereka dapat.¹⁸² Proses pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.¹⁸³ Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.¹⁸⁴

Keunggulan dari model pembelajaran inquiry yaitu dapat membantu peserta didik dalam menggunakan ingatan yang sudah ada untuk dikaitkan dengan konsep yang akan dibahas, mendorong peserta didik untuk berpikir dan bekerja sesuai dengan inisiatifnya sendiri, siswa merasa bebas dalam belajar, dan mendorong peserta didik untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang dialami.¹⁸⁵

4. Portofolio

Pembelajaran Portofolio mengintegrasikan strategi seperti yang dikembangkan dalam; pemecahan masalah,

¹⁸² Lilik dkk. "Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS", *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2.10 (2021), 1688–97.

¹⁸³ Khirul Anam, "Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode Dan Aplikasi " (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 10

¹⁸⁴ Nurul Khoiriyah. Binti. "Penerapan Model Pembelajaran Inquiriy Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Miftahul Huda Tinalan Kabupaten Kediri Pada Mata Pelajaran IPS", *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1.2 (2020), 145–54.

¹⁸⁵ Qurun dkk. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPS Materi Masalah Sosial Kelas VI Sekolah Dasar", *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5.2 (2019), 1–10.

induktif model, discovery, inquiry sosial, simulasi atau bermain peran secara fungsional dalam pembelajaran kelompok untuk melahirkan karya dalam pemecahan masalah sosial aktual.¹⁸⁶ Maka tahapan kegiatannya mirip dengan model pemecahan masalah atau inquiry social, diawali dengan pemikiran tentang masalah dan pemecahannya hingga kegiatan empirik dalam memecahkan masalah dengan menggunakan portofolio berupa hasil belajar dalam bentuk rencana dan pelaksanaan tindakan sosial.

Melalui metode pembelajaran portofolio ini siswa dibimbing untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri dan memecahkan masalah berdasarkan sumber data dan informasi yang telah diperoleh melalui berbagai strategi pengumpulan data dari berbagai sumber. Konsep materi tidak diberikan guru tetapi dibangun dan dicari oleh siswa melalui langkah pembelajaran dalam metode pembelajaran portofolio.

187

Pada pembelajaran menggunakan portofolio siswa diharapkan secara aktif mengembangkan potensi dirinya dengan merekonstruksi berbagai pengetahuan termasuk

¹⁸⁶ Ihya Ulumudin. Isuh. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Melalui Pembelajaran Berbasis Portofolio Di Kelas V SDN Karang Bungur Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang", Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang, 04.01 (2021), 102–10.

¹⁸⁷ Herwanti. Wiwien. "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Portofolio Pada Siswa Kelas VI SDN Ajung 02 Kecamatan Ajung Kabupaten Jember", ELSE (Elementary School Education Journal) 1, 3.1 (2019), 1–8.

menanamkan dan mengembang nilai-nilia karakter dimasyarakat dengan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan proses pembelajaran.¹⁸⁸

Portofolio dalam pembelajaran IPS merupakan kumpulan informasi/data yang tersusun dengan baik yang menggambarkan rencana kelas siswa berkenaan dengan suatu isu kebijakan publik yang telah diputuskan untuk dikaji oleh mereka, baik dalam kelompok kecil maupun kelas secara keseluruhan.¹⁸⁹

Portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa sebagai hasil belajarnya. Portofolio, selain sangat bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai kemampuan dan pemahaman siswa serta memberikan gambaran mengenai sikap dan minat siswa terhadap pelajaran yang diberikan, juga dapat menunjukkan pencapaian atau peningkatan yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran.¹⁹⁰

Melalui model pembelajaran portofolio, selain diupayakan dapat membangkitkan minat belajar siswa secara aktif, kreatif, juga dapat mengembangkan pemahaman nilai-nilai kemampuan berpartisipasi secara efektif, serta diiringi

¹⁸⁸ Eka Santika. I Wayan "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring". Indonesian Values and Character Education Journal, 3.1 (2020), 8–19.

¹⁸⁹ Mamuasi and Tuara.

¹⁹⁰ Ida Ayu dkk. "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPS", International Journal of Elementary Education, 3.4 (2019), 373–80.

suatu sikap tanggung jawab. ¹⁹¹Dalam pembelajaran berbasis portofolio ada beberapa proses pembelajaran yang harus diikuti sebagai langkah pembelajaran, langkah-langkah tersebut yaitu :

- a. Mengidentifikasi Masalah
- b. Memilih Masalah Untuk Kajian Kelas
- c. Mengumpulkan Informasi Tentang Masalah Yang dikaji Dalam Kelas
- d. Mengembangkan Portofolio Kelas
- e. Penyajian Portofolio (Show Case)
- f. Refleksi

5. Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh suatu keterkaitan pada suatu topik atau pokok pernyataan atau masalah dimana para peserta diskusi berusaha untuk mencapai suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama maupun pemecahan terhadap suatu masalah dengan mengemukakan sejumlah data dan argumentasi. ¹⁹²Metode Diskusi dapat juga dimaknai sebagai proses melibatkan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan di antara mereka.

¹⁹¹ Herwanti.

¹⁹² Ahmad Masrukin and Ahmad Arba'i. "Metode Diskusi Dan Tanya Jawab Dalam Pembelajaran SKI Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII-H MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri", *Intelektual : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8.3 (2018), 451–66.

Ada juga yang memaknai diskusi sebagai percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu untuk mencari kebenaran. Lebih jauh, diskusi akan bermanfaat untuk hal-hal berikut ini:

- a. Membantu siswa berpikir atau berlatih berpikir dalam disiplin ilmu tertentu.
 - b. Membantu siswa belajar menilai logika, bukti, dan argumentasi (*hujjah*), baik pendapatnya sendiri maupun pendapat orang lain.
 - c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memformulasikan penerapan prinsip-prinsip tertentu.
 - d. Membantu siswa menyadari dan mengidentifikasi problem dari penggunaan informasi dari buku rujukan.
 - e. Memanfaatkan keahlian (sumber belajar) yang ada pada anggota kelompok.
6. Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik.¹⁹³ Disamping itu guru juga memberi peluang untuk bertanya kepada murid, kemudian murid lain diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan temannya. Apabila tidak ada murid

¹⁹³ Wibowo. Bayu Ananto. "Pelatihan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Riset Di SMAN 1 Yogyakarta", *Integritas: Jurnal Pengabdian*, 4.2 (2020), 182–89.

yang dapat menjawab maka guru dapat mengarahkan atau memberikan jawaban. Metode tanya jawab ialah suatu metode mengajar yang dijadikan adanya komunikasi langsung di mana guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa menjawab tentang materi yang diperolehnya atau sebaliknya siswa bertanya dan guru menjawab sehingga siswa termotivasi.

Pengertian itu menunjukkan bahwa metode tanya jawab itu diperlukan adanya komunikasi langsung antara guru dan siswa sehingga tidak hanya terjadi komunikasi satu arah saja.¹⁹⁴ Namun dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa, bahkan siswa dan siswa. Karena ketika siswa memberikan jawaban yang tepat dapat mendorong siswa yang lainnya untuk memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan.

7. Artikulasi

Pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas.¹⁹⁵ Skill pemahaman sangat diperlukan dalam metode pembelajaran ini.

¹⁹⁴ Hamid. Abd. *"Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran"*. Aktualita : Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan, 9.2 (2019), 1–16.

¹⁹⁵ Made Yastiar. I Desak i. *"Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Dengan Media Gambar Guna Meningkatkan Prestasi Belajar IPA"*, International Journal of Elementary Education, 3.4 (2019), 431–38.

Metode pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menekankan pada konsep siswa aktif. Siswa dibagi kedalam kelompok kecil berpasangan, satu siswa bertugas mewawancarai siswa lain mengenai materi yang disampaikan oleh guru, hal ini dilakukan bergantian. Kemudian tiap kelompok menyampaikan hasil kegiatan kelompok kepada kelompok yang lain.

Metode artikulasi adalah model pembelajaran yang menekankan pada aspek komunikasi kelompok berpasangan dengan teman sebagai sumber belajar.¹⁹⁶ Pada metode ini terjadi proses interaksi antar anggota, salah satu anggota menjadi narasumber sementara yang lain merekam informasi, dan selanjutnya bergantian. Kemudian hasil belajar tersebut didiskusikan dengan kelompok lain sehingga kelompok lain juga mendapat informasi serupa. Jadi, pada model ini terjadi pembelajaran dari siswa untuk siswa.

Metode artikulasi ini mampu meningkatkan keaktifan serta lebih menekankan pada interaksi dan komunikasi peserta didik melalui partisipasinya dalam wawancara serta dapat melatih daya serap pemahaman peserta didik.¹⁹⁷ Melalui

¹⁹⁶ Suherman . Ade. "Optimalisasi Penggunaan Metode Pembelajaran Learning Cycle " 5E " Dan Artikulasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik", Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan, 6.1 (2018), 11–20.

¹⁹⁷ Fiventina. Lucy "Peningkatan Hasil Belajar Daring Mapel IPS Melalui Model Pembelajaran Artikulasi Pada Peserta Didik SMP 20 Kota Semarang", Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah, 2.1 (2021), 40–51.

keaktifan, daya serap pemahaman, interaksi dan partisipasi peserta didik yang baik tersebut diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar.

Dari beberapa metode pembelajaran tersebut terdapat beberapa metode saja yang cukup relevan jika diterapkan dalam pembelajaran IPS SMP diantaranya ialah metode kooperatif, metode kontekstual, dan metode inkuiri.

Metode pembelajaran kooperatif dinilai cukup relevan dengan pendidikan IPS kurikulum 2013. Pembelajaran kooperatif menekankan adanya rasa tanggung jawab antar sesama anggota kelompok belajar, hal tersebut sejalan dengan tujuan IPS kurikulum 2013 yang menekankan pada aspek afektif atau sikap dan karakter diantaranya ialah rasa tanggung jawab baik terhadap lingkungannya, dirinya dan orang lain.

Pembelajaran IPS yang dikemas dengan metode pembelajaran kontekstual dan kooperatif dengan pendekatan saintifik namun dalam pembelajaran menyisipkan atau memasukan materi dengan bantuan media digital yang terkoneksi internet. Hal ini dimaksudkan agar relevan dengan kondisi masyarakat yang mengalami perkembangan revolusi industri 4.0 yang dicirikan dengan penggunaan teknologi informasi.

Dalam pembelajaran IPS melalui model inkuiri siswa dapat memanfaatkan berbagai isu/wacana publik yang sedang berkembang,¹⁹⁸ belajar mengambil keputusan, dan memfasilitasi siswa untuk terlibat sebagai warga negara untuk menyelidiki dunia sosial mereka dengan menggunakan cara berpikir ilmiah untuk mengidentifikasi masalah dan memecahkan masalah.¹⁹⁹ Melalui inkuiri guru dapat leluasa memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut berpartisipasi dalam proses penyelidikan, terlibat dalam diskusi kolaboratif, memahami masalah secara substantif dan reflektif.²⁰⁰ Hal ini tentu sejalan dengan pendidikan IPS kurikulum 2013 yang menekankan pada student centered dan guru hanya sebagai fasilitator.²⁰¹

5. Tema-tema Materi Ajar Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama

Pembelajaran IPS terpadu dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan organisasi atau pemetaan tema, mengingat materi yang akan dipadukan meliputi 4 disiplin ilmu yaitu sejarah, ekonomi,

¹⁹⁸ Dewi dkk. "Penerapan Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Konsep Hubungan Manusia Dengan Kondisi Geografis Di Sekitarnya Pada Kelas VI SDN Ketintang I/409 Surabaya", *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6.2 (2020), 1–9.

¹⁹⁹ Ahmad Hariandi and Ayu Cahyani, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar", *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3.2 (2018), 353–71.

²⁰⁰ Faizatun Nisa and Ida Bagus Made Astawa, "Efektifitas Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sawan", *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8.2 (2020), 55–64.

²⁰¹ Hasibuan. Masderiani. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 003", *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3.4 (2019), 543–49.

sosiologi, dan geografi. Pemetaan tema adalah suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator dari berbagai disiplin ilmu dalam IPS yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pengajaran dan pengalaman belajar melalui keterpaduan tema. Tema menjadi pengikat keterkaitan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya.²⁰²

Pembelajaran IPS diberikan pada jenjang sekolah dasar dan menengah pertama. IPS terdiri atas pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi yang terintegrasi dengan pelajaran sosial lainnya. Pada jenjang sekolah menengah atas pelajaran sosial dipelajari sesuai dengan cabang bidang studi sosial.²⁰³

IPS adalah program pendidikan yang materinya diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial dan kemanusiaan. Materi ajar yang terdapat dalam IPS disusun dan disajikan secara ilmiah dan fisiologis untuk tujuan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan budaya Indonesia. Pelajaran IPS sendiri dirumuskan berdasarkan realitas sosial dan fenomena yang terjadi di Indonesia, khususnya disekitar peserta didik.²⁰⁴

²⁰² Septi Dwi Putri and Desy Eka Citra. "Problematika Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPS Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Kota Bengkulu", *IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, 1.1 (2019), 49–54.

²⁰³ Supardi, "Dasar-Dasar Ilmu Sosial" (Yogyakarta: Ombak, 2011), 186

²⁰⁴ Itama. "Implementasi Pendidikan Nilai Dan Konsep Masyarakat Madani Dalam Pembelajaran IPS", *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3.1 (2020), 37–52.

Dapat dipahami bahwa IPS merupakan bidang studi tentang kombinasi berbagai studi sosial dan humaniora untuk menciptakan good citizenship. Pembelajaran IPS yang mengintegrasikan pendidikan nilai dan konsep masyarakat madani dinilai sebagai salah satu terobosan baru dalam dunia pendidikan.²⁰⁵ Dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS dengan konsep masyarakat madani yang memiliki ciri khas sikap pluralism dan toleransi diharapkan dapat mengatasi degradasi degradasi moral yang terjadi pada generasi muda.

Beberapa tema IPS Sekolah Menengah Pertama diantaranya ialah:

- a. Interaksi antarnegara asia dan negara lainnya. Dalam tema ini terdapat nilai karakter yang hendak dicapai diantaranya ialah kerjasama antara negara satu dengan negara lain, baik secara politik, sosial, ekonomi dan menghargai budaya pada masing-masing negara.
- b. Perubahan sosial budaya dan globalisasi. Dalam tema tersebut, nilai karakter yang hendak dicapai ialah nasionalisme, kerjasama, percaya diri, tanggung Jawab, dan kritis.

²⁰⁵ Jamilah. Fitri, "*Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 8 Martapura Kabupaten Banjar*", *Academia*, 1.1 (2019), 1–10.

- c. Interaksi sosial dan lembaga sosial. Dari tema tersebut, adapun nilai karakter yang terkandung di dalamnya ialah bekerjasama, menghargai, rukun, gotong royong.
- d. Perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan. Adapun nilai karakter yang hendak dicapai dalam tema tersebut ialah keteladanan, pembiasaan, dan budaya.

6. Muatan Nilai dan Karakter pada Pendidikan IPS pada Sekolah Menengah Pertama

Pembelajaran IPS juga terdapat unsur-unsur nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik, menurut Sumaatmadja dalam Rohani nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pembelajaran IPS adalah nilai Ketuhanan, nilai edukatif, nilai praktis, dan nilai teoritis.²⁰⁶

Nilai ketuhanan merupakan bagian dari pemaknaan nilai sila pertama Pancasila.²⁰⁷ Nilai ketuhanan dalam hal ini ialah sebagai sebuah pijakan bahwasannya dalam pembelajaran IPS harus mengandung unsur-unsur religius atau yang mengacu pada ketuhanan.²⁰⁸ Nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi

²⁰⁶ Rohani Rohani dkk, "Sistem Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dalam Kurikulum Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Tingkat Menengah Pertama", *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9.1 (2021), 120–28.

²⁰⁷ As'ari dkk. "Urgensi Penerapan Konsep Godly Constitution (Konstitusi Dengan Nilai Ketuhanan) Dalam Pengujian Perkara Konstitusional Di Mahkamah Konstitusi", *Jurnal Pena*, 36 (2022), 33–43.

²⁰⁸ Awin Y. L. "Nilai Edukatif Dalam Tradisi Molonthalo", *Zawiyah : Jurnal Pemikiran Islam*, 5.2 (2019), 236–60.

maupun kehidupan sosial.²⁰⁹ Sedangkan nilai praktis adalah suatu nilai yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai dasar dan nilai instrumental.²¹⁰ Nilai praktis ini dilakukan dalam kehidupan sehari-hari kita, namun karena penjabaran dari nilai dasar dan nilai instrumental, maka sifatnya nilai praksis ini perwujudannya tidak boleh menimpang. Nilai teoritis dipahami sebagai identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan.

Nilai-nilai dalam pembelajaran IPS tersebut sangat sesuai dengan nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, sehingga melalui pembelajaran IPS ini dalam pembelajaran seorang guru harus bisa dalam menanamkan unsur-unsur nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.²¹¹

Untuk kompetensi pengetahuan, peserta didik dituntut untuk dapat memahami sejumlah fakta, konsep, generalisasi dan teori dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang dikemas dalam berbagai tema seperti sistem budaya, manusia, tempat dan

²⁰⁹ Dita Destiana dkk. "Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Produktif Di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 03.02 (2020), 119–23.

²¹⁰ Dodik Kariadi dan Wasis Suprpto, "Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural", *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3.1 (2017), 87–96.

²¹¹ Lampola Sitorus and Aldi Herindra Lasso, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Dan Pembudayaan Di Sekolah Menengah Pertama Lampola", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.5 (2021), 2206–16.

lingkungan, konsumsi, produksi dan distribusi, waktu, keberlanjutan dan perubahan, sistem berbangsa dan bernegara, ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat dan lain sebagainya.

²¹²

Untuk kompetensi keterampilan, pembelajaran IPS mengembangkan setidaknya empat keterampilan, yakni: keterampilan meneliti, keterampilan berpikir kritis, analisis dan kreatif, keterampilan partisipasi sosial, keterampilan berkomunikasi.²¹³ Adapun untuk kompetensi sikap dan nilai-nilai, orientasinya lebih kepada emosi, perasaan dan kepercayaan tentang benar dan salah dalam konteks sebagai warga negara yang demokratis. Nilai-nilai tersebut antara lain seperti tanggung jawab, persaudaraan, loyalitas kepada negara dan lain sebagainya.²¹⁴

7. Lingkup Pembelajaran IPS Terpadu di SMP

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek seperti, manusia, tempat dan lingkungan, waktu, berkelanjutan dan perubahan, sistem sosial dan budaya, perilaku ekonomi dan kesejahteraan.²¹⁵ Hal tersebut sesuai dengan tujuan IPS yang mana

²¹² Prasetyo Utomo .Eko. "Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik", *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran*, 3.2 (2018), 95–102.

²¹³ Arya Sena and Rudi Salam, "Penanaman Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri 2 Blora", *Sosiolum*, 3.3 (2021), 138–46.

²¹⁴ Putri Nur Fitria and Agustinus Sugeng Priyanto, "Telaah Muatan Karakter Pembelajaran IPS Berbasis Kelas Di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Batang", *Integralistik*, 29.1 (2019), 26–38.

²¹⁵ Siti Inayatul M. and Noor F. "Peningkatan Pembelajaran IPS Di MTs / SMP Berbasis Kurikulum 13 Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Unggul Dan Berkarakter", *ENTITA : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3.2 (2021), 197–212.

untuk mengenal alam yang berarti berkaitan dengan geografi, bersosialisasi yang berarti berkaitan dengan sosiologi, memenuhi kebutuhan yang berarti berkaitan dengan ekonomi yang ketika menjelaskannya bersentuhan dengan sejarah. Tujuan pembelajaran IPS adalah terciptanya manusia Indonesia yang berwatak cinta tanah air dan menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat. Jawaban dari guru-guru tersebut menunjukkan masih belum kuatnya pengetahuan dan pemahaman guru mengenai IPS termasuk tujuan pembelajaran IPS di mana sejarah diintegrasikan di dalamnya.²¹⁶

Pembelajaran IPS memiliki ruang lingkup yang sangat kompleks terikat dengan kondisi lingkungan dan masyarakat. Sumber utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah masyarakat. Secara keseluruhan masyarakat yang menciptakan terjadinya proses sosial karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dan saling membutuhkan satu sama lain.

Berikut ini merupakan ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP/MTs adalah sebagai berikut :

1. Keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu.
2. Perubahan masyarakat Indonesia pada zaman pra-aksara, zaman hindu-budha, zaman islam, zaman penjajahan, zaman tumbuhnya semangat kebangsaan dan zaman masa

²¹⁶ Kurniawati and Zulfiati, "Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMPN 4 Kota Bekasi", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7.1 (2018), 1–28.

pergerakan kemerdekaan sampai dengan awal masa reformasi sampai sampai sekarang.

3. Jenis dan fungsi lembaga sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.
4. Sikap interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi dari waktu ke waktu.

8. Karakteristik Pembelajaran IPS Terpadu

Ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan di sekolah-sekolah tidak bisa melepaskan dari perkembangan sosial yang ada di masyarakat. Perkembangan ilmupengetahuan sosial yang diterapkan di sekolah dan kondisi sosial di masyarakat hendaknya saling mendukung.²¹⁷ Di banyak wilayah pedesaan, sekolah telah diterima sebagai salah satu sarana untuk membangun masyarakat dan disisi lain perkembangan sosial yang ada di masyarakat juga dijadikan sebagai salah satu acuan dalam mengembangkan ilmu-ilmu sosial di sekolah.

Tanggung jawab guru IPS adalah membuat keputusan dasar tentang pengajaran IPS yang bersifat objektif, teknik-teknik pemecahan masalah sehubungan dengan masyarakat yang berubah sangat cepat. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pengajaran IPS secara konseptual tetap, tetapi mengarah pada pengajaran untuk

²¹⁷ Yunhadi, Wuwuh. "Karakteristik Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama", *Educasia*, 5.2 (2020), 75–86.

mengambil keputusan. Pengajaran IPS membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan mengambil keputusan rasional sehingga ia dapat memecahkan persoalan pribadi dan ikut berpartisipasi sosial. Social studies bergerak menjadi new Social studies. ²¹⁸Pengambilan keputusan mempersyaratkan banyak kecakapan dan dilemma inilah yang dihadapi oleh guru, dimana IPS gaya baru adalah suatu kerangka pemikiran sistematis tentang pengajaran ilmu-ilmu sosial yang berinterdisiplin dan berorientasi pada semua nilai kebudayaan dan nilai kemanusiaan.

Pengajaran IPS di sekolah merupakan pengajaran ilmu-ilmu sosial yang terpisah-pisah, seperti: Sejarah, Geografi, dan Ekonomi yang disatukan di SD. Sedangkan di SMP dan SMA, pengajaran IPS terpisah dalam pelaksanaannya. Namun demikian, konsep-konsep di dalamnya tetap saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, dalam evaluasi seringkali sub-sub mata pelajaran rumpun IPS tersebut dipadukan. ²¹⁹

IPS memiliki karakteristik tersendiri yaitu perpaduan ilmu sosial yang tujuan akhirnya melahirkan pelaku sosial yang nantinya berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan kebangsaan. Selain itu dalam proses pembelajaran peserta didik dibina selanjutnya dikembangkan mental dan intelektual agar

²¹⁸ Husnul Khatimah, "Pengaruh Teknik Pembelajaran Kreatif Produktif Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa SMP", *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3.41 (2022), 54–60.

²¹⁹ Dina A.M. "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS", *Jurnal Edunomic*, 5.2 (2017), 67–75.

menjadi pribadi yang terampil dan peduli sosial serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran IPS di SMP bersifat terpadu (integrated) mencakup bahan kajian "geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi". Dengan demikian IPS Terpadu dapat diartikan penggabungan dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi yang diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam bingkai tema tertentu.²²⁰

Materi IPS Terpadu didasarkan pada tema sosial yang dikaji menggunakan ilmu sosial dan guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran IPS Terpadu diharapkan untuk mampu memberikan pengetahuan IPS di tingkat SMP/MTs sebagai mata pelajaran terintegrasi/terpadu memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan mata pelajaran IPS di tingkat SD maupun SMA. Karakteristik mata pelajaran IPS di SMP/MTS yaitu:

1. IPS merupakan gabungan beberapa disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi, humaniora, pendidikan, dan agama.

²²⁰ Alvia and Khofifatu . "Pengembangan Media Pembelajaran IPS ASIAPP (ASEAN INTERACTION APP) Pada Materi Interaksi Antar Negara-Negara ASEAN SMP Kelas VIII", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 16.3 (2022), 951–65.

2. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS dikemas menjadi topik atau tema tertentu yang berasal dari beberapa disiplin keilmuan seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi.
3. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS berkaitan dengan masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat.
5. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS menggunakan dimensi ruang, waktu dan nilai dalam mengkaji fenomena sosial serta kehidupan manusia.

Karakteristik IPS bisa dilihat menurut sifat dan statusnya, materinya, tujuannya, dan menurut prinsip pengembangan pembelajaran dalam pengembangan program pembelajaran IPS di Sekolah :

1. Menurut sifatat dan statusnya IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan di tingkat sekolah yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
2. Menurut materinya, ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi perpaduan atau integrasi dari cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, terkait dengan masalah-masalah sosial

kemasyarakatan, dan materinya berupa fakta, konsep, dan generalisasi.

3. Menurut tujuannya, mata pelajaran IPS memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, mampu berpikir kritis dan inkuiri, melatih belajar mandiri, ketrampilan sosial, menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji, dan mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
4. Menurut prinsip pengembangan pembelajaran, IPS harus disesuaikan dengan usia, kematangan, kebutuhan siswa, berhubungan dengan hal-hal yang nyata, dapat membantu siswa mengembangkan pengalaman belajar, bersifat multiple resource, mengangkat contoh kasus, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS di tingkat SMP/MTs berbeda dengan mata pelajaran IPS ditingkat SD, SMA/SMK maupun perguruan tinggi. IPS merupakan mata pelajaran wajib di SMP yang memuat materi sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi yang dipadukan. Selain itu, tujuan mata pelajaran IPS memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, mampu berpikir kritis dan inkuiri, melatih belajar mandiri, ketrampilan sosial, menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji,

mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

BAB V ANALISI DATA

A. Konsep Pemikiran Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara sudah sangat mashur sebagai seorang pahlawan penggagas serta peninjau utama tentang pendidikan karakter di Indonesia. konsep utama Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan adalah adanya persamaan persepsi antara pamong-pamong atau pemimpin pendidikan tentang arti "*mendidik*". bahwa mendidik menurut Ki Hajar Dewantara harus bahkan wajib bersifat humanisasi, yakni mendidik peserta didik atau anak merupakan proses memanusiakan manusia dengan jalan pendidikan untuk mengharap dengan pendidikan ini derajat hidup manusia bisa bergerak secara vertikal ke tingkat manusia ciptaan Tuhan YME yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara terdapat dua hal penting yang harus dibedakan yaitu, "*Pengajaran*" dan juga "*Pendidikan*" dan harus bersatu antara satu dengan yang lainnya.²²¹

"*Pengajaran*" menurut Ki Hajar Dewantara berwatak untuk memerdekakan manusia dari berbagai aspek hidup badaniah misal kebodohandll, maupun dari aspek hidup batinnya baik itu berupa berpikir, mengambil seubuah keputusan,dll.²²² Manusia yang merdeka adalah manusia yang hidupnya tidak tergantung kepada oranglain, akan tetapi manusia yang merdeka adalah manusia yang mampu berpijak dan berdiri

²²¹ Dyahsih, "*Pendidikan Merdeka Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar Di Indonesia*", Literasi, XII.2 (2021), 115–22.

²²² Annisa and Hudaidah, "*Ideologi Ki Hajar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Nasional*", Berkala Ilmiah Pendidikan, 1.2 (2021), 68–72.

sendiri secara lahir batin-nya. Artinya singkatnya sistem pendidikan harus mampu menjadikan diri peserta didik atau anak menjadi manusia yang mandiri dan berpikir.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat, pendidikan ialah proses usaha yang bermaksud memberi suatu bimbingan kebudayaan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga peserta didik atau anak supaya dalam kodrat dirinya dan pengaruh kondisi lingkungannya menghasilkan sebuah kemajuan lahir dan batinnya ke arah manusia yang beradab.²²³ Yang dimaksud manusia yang beradab adalah derajat tinggi capaian manusia dalam berkembang selama hayatnya dalam artian upaya menuju kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka manusia yang beradab adalah derajat tertinggi seseorang. Dari definisi di atas "*pendidikan*" tersebut terdapat dua kalimat kunci yaitu berkembang jiwa raga peserta didik atau anak-anak dan kemajuannya baik lahir maupun batin.

B. Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan Karakter KHD dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Sekolah Menengah Pertama

Dari paparan mengenai konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi dengan pendidikan IPS di SMP diantaranya ialah :

1. Aspek merdeka yang tertuang dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat menjadi sebuah pijakan dalam merealisasikan pendidikan IPS di

²²³ Nurkholida. Erna, "*Filsafat Pendidikan Menurut Perspektif Jawa (Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantara)*", Cendekia, 16.2 (2018), 393–407.

SMP, yang mana memasuki era 4.0 manusia kian menjadi manusia teknologi. Agar tidak menjadi budak dari teknologi, seseorang harus dibekali pengetahuan agar nantinya bisa memanfaatkan teknologi dengan tepat, bukan sebaliknya. Hal tersebut dipaparkan Ki Hajar Dewantara dalam panca dharma yang mengemukakan bahwasannya sebagai manusia di Negara merdeka juga harus merdeka secara personal dalam artian sanggup dan mampu memerintah diri sendiri.

2. Aspek indikator seorang pendidik menurut Ki Hajar Dewantara ialah melalui sebuah sistem *Among*-nya yakni "*Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*". Hal ini juga memiliki relevansi dengan pendidikan IPS di SMP, dimana seorang guru tidak hanya bisa dalam mengajarkan atau memerintahkan akan tetapi juga harus bisa mengendalikan dirinya sendiri baik ketika berada di depan, di tengah maupun di belakang.
3. Aspek lingkungan belajar yang dikenal dengan trisentra atau tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara juga memiliki relevansi dengan pendidikan IPS di SMP. Dalam mengefektifkan pendidikan IPS di SMP, tentunya tidak hanya tugas dan tanggung jawab lembaga atau sekolah dan guru atau pamong saja, justru itu ketiga lingkungan pendidikan memiliki peran yang sama penting antara lingkungan di keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Ketiga lingkungan ini

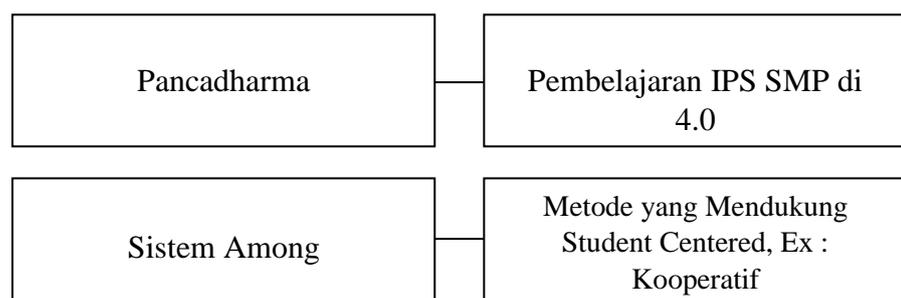
perlu bersinergi agar rumusan dari tujuan pendidikan IPS dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan.

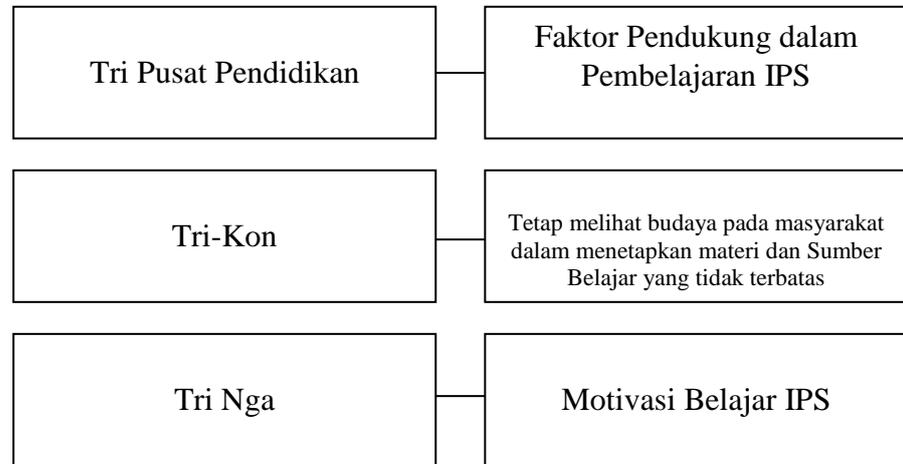
4. Aspek Tri-Kon dalam pendidikan karakter yang diusung Ki Hadjar Dewantara relevan dengan tujuan serta pembelajaran IPS di SMP. Adapun tri-kon yang dibawa oleh Ki Hadjar Dewantara ialah berarti kontinyu yang artinya berkesinambungan. Hal ini setujuan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Spsial pada SMP yang wajib tetap memiliki kesinambungan dan terus-menerus. Hal tersebut dilakukan agar materi pelajaran IPS dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya, yakni mencetak generasi yang sosial. Kemudian konvergen yang berarti dapat menjadikan apapun sebagai sumber. Hal ini setujuan dengan sumber belajar yang diambil oleh mata pelajaran IPS, dimana mata pelajaran tersebut menjadikan berbagai hal sebagai sumbernya seperti manusia itu sendiri, lingkungan, budaya maupun pengalaman, tidak hanya berpatokan pada buku saja. Kemudian konsentris yang artinya harus tetap berpegang teguh pada kepribadian diri sendiri, hal ini juga sejalan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Spsial pada SMP, dimana disana diajarkan untuk menghargai setiap budaya yang ditemui tanpa harus menanggalkan budaya sendiri.
5. Aspek teknik, pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara di kenal dengan Tri Nga (ngerti, ngrasa, nglakoni). Menurut Ki Hajar Dewantara setiap hal itu butuh sebuah pengertian, kesadaran serta

keseriusan dalam pelaksanaannya. Jika hanya sekedar mengetahui, mengerti saja sangat tidaklah cukup, harus ada rasa untuk menyadari, dilengkapi dengan keseriusan melaksanakan dengan penuh perjuangan. Sekedar Merasa saja namun tidak adanya sebuah pengertian apalagi tidak menjalankan tanpa adanya sebuah kesadaran jelas dan pasti membawa hasil yang maksimal bahkan akan mengalami kegagalan. Oleh karena itu, syarat awal peserta tiap proses perjuangan meraih cita-cita, alangkah baiknya jika mengerti apa yang maksudnya, lalu apa juga tujuannya. Hal ini juga memiliki relevansi dengan pendidikan IPS di SMP, baik pendidik maupun siswa harus memiliki tiga konsep tersebut dalam dirinya. Ini dikarenakan pendidikan IPS menginginkan siswanya mendapatkan sejumlah pemahaman-pemahaman berupa konsep mengenai sikap, moral, nilai dan juga dan keterampilan untuk menempuh kehidupan bermasyarakat sehari-hari nanti. Mengerti konsepnya tidak lantas membuat materi yang diajarkan terealisasikan sendiri, oleh karena itu dibutuhkan rasa sadar dan kemauan untuk melakukannya.

Gambar 4.2

**Relevansi pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dengan
Pendidikan IPS pada Sekolah**





BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ki Hadjar Dewantara yang sebelumnya bernama Raden Mas Suwardi Suryaningrat, lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 di usianya yang ke 39 tahun, ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Riwayat Pendidikan formal Ki Hadjar Dewantara antara lain adalah ELS (*Europeesche.Legere.School*) Belanda III, *Kweek.School* (Sekolah Guru) di Yogyakarta, STOVIA (*School Tot Opvoeding Van Indische Artsen*). Pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara lahir keadaan dan sifat kolonialisme tidak akan hilang, jika hanya dilawan dengan pergerakan politik saja, akan tetapi juga penting menyebarkan benih hidup merdeka di kalangan rakyat sendiri dengan jalan pengajaran, yang disertai pendidikan nasional.
2. Ki Hadjar Dewantara mengembangkan sistem pendidikan melalui Perguruan Taman Siswa yang mengartikan pendidikan sebagai upaya suatu bangsa untuk memelihara dan mengembangkan benih turunan bangsa. mengembangkan metode among sebagai sistem pendidikan yang didasarkan asas kemerdekaan dan kodrat alam artinya merdeka sebagai kesanggupan dan kemampuan untuk berdiri sendiri guna mewujudkan hidup diri sendiri, damai, dan hidup tertib dengan kekuasaan atas diri sendiri. Sistem pendidikan Ki hajar dewantara

dikembangkan atas dasar lima prinsip utama yang disebut Panca Dharma Siswa.

3. Standarisasi Seorang Pendidik Menurut Ki Hajar Dewantara seorang pendidik harus memiliki sifat *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa tri sentra (pusat) pendidikan meliputi pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. *tri nga*, merupakan sebuah konsep pendekatan yang digagas Ki Hadjar Dewantara, Pendekatan ini mempunyai makna dalam mencapai sebuah cita-cita diperlukan kesadaran, pengertian, dan sebuah kesungguhan disetiap melaksanakan suatu proses untuk menggapai cita-cita itu. Dengan mengerti saja tidak cukup apabila tidak menyadari, dan tidak ada hasilnya juga jika tidak ada tindakan dan juga usaha perjuangan. Bagi Ki Hajar, makna pengajaran dalam teorinya adalah suatu proses memerdekakan manusia dari segala aspek kehidupannya baik itu dari aspek eksternalnya misal sebuah kemiskinan dll ataupun dari aspek internalnya seperti misalnya kebodohan, kenakalan, bertindak mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik dll. Pendidikan juga proses pemberian bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa serta raga anak/perserta didik melewati usaha kebudayaan, agar supaya dalam kodrat pada dirinya serta pengaruh lingkungannya mampu memperoleh kemajuan lahir batin menuju pada manusia yang beradab.

4. Fokus Kurikulum 2013 yaitu pada sebuah upaya untuk peserta didik agar mendapatkan kesempatan pembelajaran seluas-luasnya dalam bersikap, berintelektual dan juga berketerampilan guna meningkatkan segala kemampuan-kemampuannya, kurikulum 2013 terfokus pada sebuah sistem dalam upaya penerapan pendidikan karakter terpadu dengan penyajian pembelajaran tematik.
5. Pendidikan IPS merupakan pengintegrasian antara ilmu sosial dan ilmu humaniora yang kemudian disajikan secara ilmiah untuk kepentingan sebuah tujuan pendidikan, pendidikan IPS lebih memfokuskan aspek “Pendidikannya” dikarenakan siswa atau peserta didik dengan belajar pendidikan IPS sangat diharapkan mendapatkan sejumlah pemahaman-pemahaman konsep tentang sikap, moral, nilai-nilai dan keterampilan untuk persiapan menjalani kehidupan sehari-hari kelak. Pendidikan IPS juga mengandung ciri khas pada kajian yang terintegrasi atau terpadu, inter-disipliner, multi-disipliner, bahkan kros-disipliner. Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang arah orientasinya mengutamakan pada sebuah pendidikan moral peserta didik dalam utamanya pendidikan moral untuk kehidupan bermasyarakat nanti, berbangsa dan bernegara.
6. Perihal tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tingkat SLTP sederajat yang tercantum pada K 13 IPS mengambil peran dalam proses pemberian sebuah pemahaman seluasluasnya dan mendalam pada bidang-bidang ilmu yang berkaitan, sebagai berikut: 1.

mensosialisasikan konsep-konsep yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan juga lingkungannya, 2. pembekalan kemampuan dasar peserta didik atau anak untuk berpikir secara kritis dan logis, inkuiri, rasa ingin tahu, memecahkan suatu masalah dan terampil dalam kehidupan bersosial nanti, 3. Merabuk komitmen serta kesadaran peserta didik atau anak terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan, 4. meningkatkan kemampuan peserta didik atau anak dalam berkomunikasi, berkompetensi, bergotong royong dalam kemajemukan masyarakat baik pada masyarakat lokal, nasional, dan internasional.

7. Pada tujuannya pendidikan IPS diajarkan supaya peserta didik atau anak dapat berpikir logis, sistematis, analisis, kritis dan kreatif, menurut Permendiknas No.22/2006 dalam tuntutan abad ke 21 menuju zaman 4.0. melingkupi peningkatan atau pengembangan kemampuan intelektual peserta didik atau anak yang meliputi pemahaman disiplin ilmu, berfikir disiplin ilmu, dan kemampuan prosesual. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan IPS pada kurikulum 2013 yang dipaparkan sebelumnya, yaitu model pembelajaran kooperatif, kontekstual dan kooperatif teknologi masyarakat, inkuiri dan portofolio. Nilai Ke-Tuhanan, nilai praktis ,nilai edukatif, nilai teoritis, nilai filsafat merupakan nilai yang wajib ada dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial, hal ini sangat sesuai dengan apa yang terkandung dalam pendidikan karakter, sehingga

peserta didik mendapatkan pembelajaran IPS ini seorang guru harus ahli dalam menanamkan semua unsur-unsur nilai pendidikan karakter yang terdapat pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial pada peserta didik atau siswa.

8. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan IPS di Sekolah Menengah Pertama (1). Dalam aspek merdeka, pendidikan IPS merealisasikan pendidikan IPS di SMP, yang mana memasuki era 4.0 seseorang harus dibekali pengetahuan agar nantinya bisa memanfaatkan teknologi dengan tepat, bukan sebaliknya. Begitu sejalan dengan Ki Hajar Dewantara dalam panca dharma yang mengemukakan bahwasannya sebagai manusia di Negara merdeka juga harus merdeka secara personal. (2). Aspek *student centered* dan guru sebagai fasilitator, dituntut untuk mampu mengembangkan potensi siswa SMP dalam proses pembelajarannya. (3). Aspek indikator seorang pendidik menurut Ki Hajar Dewantara ialah melalui sistem *Among* yakni *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* relevan dengan pendidikan IPS di SMP, seorang guru tidak hanya bisa dalam mengajarkan atau memerintahkan saja. (4). Aspek lingkungan belajar yang dikenal dengan trisentra Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi dengan pendidikan IPS di SMP, Dalam mengefektifkan pendidikan IPS di SMP, tentunya tidak hanya tugas dan tanggung jawab sekolah dan guru saja, akan tetapi ketiga lingkungan

pendidikan memiliki peran yang sama penting, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. agar rumusan dari tujuan pendidikan IPS dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Sebagai mana mestinya bahwa pendidikan IPS ketika belajar di sekolah yaitu belajar mengenai materi materi kehidupan sosial di masyarakat. (5). Aspek teknik Tri Nga (*ngerti, ngrasa, nglakoni*) memiliki relevansi dengan pendidikan IPS di SMP yaitu karena pendidikan IPS menginginkan siswan mendapatkan sejumlah pemahaman beberapa konsep tentang sikap, nilai, moral, dan keterampilan untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

B. Saran.

Kasus-kasus yang di publikasikan dalam media sosial, terutama yang berkaitan dengan permasalahan krisisnya moral perilaku warga bangsa khususnya siswa merupakan pukulan keras bagi kita khusus bagi satuan pendidikan di Indonesia untuk lebih memerhatikan karakter anak. Dalam kasusnya kecilnya saja masih banyak siswa dan anak yang masih berkata kotor, dari kasus ini saja bahwa penanaman karakter masih belum berhasil. Maka dari itu perlu adanya pembangunan kembali *rebuilding character* atau penanaman kembali pembangunan karakter bangsa sesuai dengan apa yang diharapkan Ki hajar Dewantara melalui pendidikan karakternya terhadap pendidikan Nasional Indonesia terutama tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang dimana keduanya sangat berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai

karakter bagi siswa atau anak agar menjadi peradaban Indonesia yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Supriyanto. 2008. "Sistem Among Sebagai “Niche” Pendidikan". *Kompas*, p. 12.
- A. Wijayanti and T. Ernawati. 2020. "Development of Digital Worksheet Based on Ngerti, Ngrasa, Nglakoni to Improve College Student Lifeskill". *Unnes Science Education Journal*, 9.1. 1–6.
- Ab Marisyah, Firman, and Rusdinal. 2019. "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3.6, 1514–19.
- Acetylena, Sita. 2018. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman pengetahuan dan Etika*. Malang: Madani.
- Acetylena. Sita "Bahasa Dan Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara (Perspektif Teori Kritis Habermas)". *Al-Wijdan : Journal of Islamic Education Studies*, III.1,33–55.
- Achmad Busrotun Nufus and Irnawati. 2020. "Pengamalan Nilai-Nilai Ajaran “Tringa” Ki Hajar Dewantara Dalam Menyikapi Covid-19". *Jurnal Kalacakra*, 01.01, 45–54.
- Afandi, Rifki. 2011. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar". *Pedagogia*, 1.1, 85–98.
- Ahmad Hariandi and Ayu Cahyani. 2018. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar". *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3.2, 353–71.
- Akhmad Romadhon , Dwi Nanda. 2019. "Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21". *Jurnal Istoria Prodi Pendidikan Sejarah*, 3.2. 94–99.

- Amri, Sofan, Ahmad Jauhari, Tatik Elisa 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Anam, Khirul. 2016. *"Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode Dan Aplikasi"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Annisa Auliya Rahmah and Hudaidah. 2021. "Ideologi Ki Hajar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Nasional". *Berkala Ilmiah Pendidikan, 1.2*, 68–72.
- Annisa Auliya Rahmah and Hudaidah. 2021. "Ideologi Ki Hajar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Nasional". *Berkala Ilmiah Pendidikan, 1.2*, 68–72.
- Annisa, Silmi Hidayatullah, and Usmeldi. 2021. "Meta Analisis Pengaruh Model Terhubung Terhadap Kompetensi Pengetahuan Siswa SD Dan SMP". *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Fisika, 7.1*, 9–16.
- Anshory, shodiq. 2008. Kontribusi Ilmu Pendidikan Sosial dalam Pendidikan Karakter, *Jurnal Edueksos, Vol. 3, No.2*, 59.
- Arif Mahya Fanny. 2020. 'Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara". *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar, IV.2*, 176–83.
- Arya Sena Nugraha and Rudi Salam. 2021. "Penanaman Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri 2 Blora". *Sosiolium, 3.3*, 138–46.
- Asep Eri Ridwan. 2014. Pendidikan IPS dalam Membentuk SDM beradab . *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 23, No. 1*, 27 (<https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/2060>)
- Aziza Ramadhani Nurfitria, Warsono, and Waspodo Tjipto Subroto. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Pada Mata Pelajaran IPS Terhadap

- Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar". *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5.3, 1–7.
- Azizah, Fithria Rif'atul. 2018. "Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman : 12-19. *Al-Tarbawiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2. 155–57.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan, BPSDMPK. 2014. "*Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*". Jakarta: Kemendikbud.
- Berkowitz. 2005. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington DC: Univesity of MissouriSt Louis.
- Birsyada, Iqbal. 2014. Sejarah Perkembangan IPS di Indonesia. *Jurnal Sosialita, Vol. 1, No. 2, 233*.
- Bondan Prakoso, I Dewa Ketut Kerta Widana, and Adi Subiyanto. 2021. "Pendidikan Dan Literasi Bencana Dalam Kerangka Tri Sentra Pendidikan Untuk Generasi Tangguh Bencana". *Jurnal Manajemen Bencana*, 7.1. 59–76 <<https://doi.org/10.33172/jmb.v7i1.705>>.
- Bradley Setiyadi and Rahmalia. 2022. "Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan", *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6.3, 369–77.
- Bradley Setiyadi and Rahmalia. 2022. "Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan", *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6.3,369–77.
- Buchory, T. B. 2014. Implementasi program pendidikan karakter di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun IV, No. 3, 235*.
- Budiarti, Yesi. 2015. "Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran IPS". *Jurnal Promosi : Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3.1, 61–72.

- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dany G. (2019. Mei 19) *Viral! Ulah remaja acak-acak kulkas MiniMarket, Warganet: Buat apa sih?*. Diambil kembali dari <https://www.suara.com/lifestyle/2019/05/19/135523/viral-ulah-remaja-acak-acak-kulkas-minimarket-warganet-buat-apa-sih>
- Dedi Kuswandi. 2005. Disertasi Non-Publikasi. "Pengejawantahan Konsep-Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Di Lingkungan Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta". *Pascasarjana Universitas Malang*. 298
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Devfy Kartikasari and Zulfikar Mujib. 2020. "Hambatan Pengimplementasian Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran Universalime Islam (PAI)". *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2, 181–98 <<https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1606>>.
- Dewantara and Dkk. 1952. *"Taman Siswa 30 Tahun"*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewi Kartika Sari, Aminuddin Kasdi, and Warsono. 20202. "Penerapan Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Konsep Hubungan Manusia Dengan Kondisi Geografis Di Sekitarnya Pada Kelas VI SDN Ketintang I/409 Surabaya". *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6.2, 1–9.
- Dimas Qondias, Pelipus Wunggo Kaka, and Maria Infiolata KM Nau. 2018. "Studi Evaluasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah

- Dasar Di Wilayah Timur Indonesia". *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 4.1, 63–72.
- Dimas Reza Lukmansyah and Fera Ratyoningrum. 2020. "Aksara Jawa Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Batik". *Jurnal Seni Rupa*, 08.01, 72–79.
- Dofir. 2020. "Analisis Kontrastif Pendidikan Di Indonesia, Di Finlandia, Dan Ajaran Ki Hajar Dewantara". *Ta'dib*, 18.1. 51–51.
- Dwi Erna Susilaningtyas and Noor Fatmawati. "Integrasi Pengembangan Kurikulum 2013 Sebagai Sumber Pembelajaran Interaktif Terhadap Pendidikan IPS Di Indonesia". *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 01.02, 69–76.
- Dwi Riyanti, Sabit Irfani, and Danang Prasetyo. 2022. "Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.1, 345–54.
- Dyahsih Alin Sholihah. 2021. "Pendidikan Merdeka Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar Di Indonesia". *Literasi*, XII.2, 115–22.
- Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam. 2021. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara". *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education*, 6.1, 19–31.
- Echanudin, Jarwanto. 2008. "Pembelajaran IPS Terpadu Di Sekolah Menengah Pertama". *MIIPS*, 8.2, 87–93.
- Emusti Rivasintha Marjito and Karel Juniardi. 2019. "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri Kota Singkawang". *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6.2, 234–35.
- Endayani, H. 2018. Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS, *Jurnal ITTIHAD*, Vol. II, No.2, 177.

- Endayani, Henni. "Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial". *Ijtimaiyah : Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK, 1.1*, 1–19.
- Faizatun Nisa and Ida Bagus Made Astawa. 2020. "Efektifitas Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sawan". *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha, 8.2* , 55–64.
- Febriyanti, Natasya. 2021."Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara". *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5.1*, 1631–38.
- Fikriyah Nurul Mufidah and Kuswanto. 2020. "Pemahaman Pendidik PAUD Terkait Kompetensi Pedagogik Menurut Konsep Ki Hadjar Dewantar". *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini, 6.2*. 45–57.
- Firdaus, Yunus. 2004. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paolo Freire Y.B Mangunwijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Fitri, A.Z. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di sekolah*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fressi Apriliyanti, Fattah Hanurawan, and Ahmad Yusuf Sobri. 2022. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6.1*, 1–8
- Gunawan, Rudy. 2016. *Pendidikan IPS, Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung:Alfabeta.
- Hanum, Asrohah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Logos wacana ilmu.
- Hardjana. 2002. *KI HAJAR DEWANTARA bapak pendidikan Indonesia*. Jakarta:PT. Grasindo.
- Haryanto. 2011. "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara". *Cakrawala Pendidikan, 30*. 19.

- Hasibuan, Masderiani. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 003". *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3.4, 543–49.
- Herwanti, Wiwien. 2019. "Peningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Portofolio Pada Siswa Kelas VI SDN Ajung 02 Kecamatan Ajung Kabupaten Jember". *ELSE (Elementary School Education Journal) 1*, 3.1, 1–8.
- Hidayat, B . 2020. "Tinjauan Historis Pendidikan IPS Di Indonesia". *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4.2, 147–54 <<https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3493>>.
- Hidayat. 2020. Tinjauan Historis Pendidikan IPS di Indonesia, *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, Vol. 4 No. 2, 147*.
- I Gusti Agung Made Gede Mudana. 2019. "Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara". *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.2, 75–81.
- I Made Sugiarta and others. 2019. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)". *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.3, 125–27.
- I Made Sugiarta, Ida B. P. M, Agus A. I Wayan A. 2019. Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (tokoh timur). *Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 2, No. 3, 124*.
- Ida Ayu dkk. 2019. "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPS". *International Journal of Elementary Education*, 3.4, 373–80.
- Ikhwan A.Q. Subandi. Retno Firmawati Nafi'ah. 2018. Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Sumbula Vol. 3, No. 1, 847*.

- Indah Cahyani Lestari, 'Penerapan Media Permainan Ular Tangga Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar', *Maha Guru : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2.1 (2021), 79–87.
- Intan A, Eko P. 2013. *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*. Semarang: IAIN Wali Songo. *Thesis*.
- Irham, Muhammad. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irmawanti, Linda. 2022. "Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 03.03, 294–308.
- Itama Citra Dewi Kurnia Wahyu and Pendidikan. 2020. "Implementasi Pendidikan Nilai Dan Konsep Masyarakat Madani Dalam Pembelajaran IPS". *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3.1, 37–52.
- Ivan Prapanca Wardhana, Leo Agung S, and Veronika Unun Pratiwi. 2020. "Konsep Pendidikan Taman Siswa Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia', in *Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa*. pp. 232–42.
- Jamilah, Fitri. 2019. "Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 8 Martapura Kabupaten Banjar". *Academia*, 1.1, 1–10.
- Johnson E.B. 2002. *Contextual Teaching & Learning, What It Is And Why It's Here To Stay*. California: Corwin Press.
- Jumriani dkk. 2021. "Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013". *Jurnal Basicedu* :

- Research & Learning in Elementary Education*, 5.4, 2027–35.
- Kartika Dwi Astuti and Mahmud Arif. 2021. "Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di Era Covid-19". *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2.2. 202–7.
- KEMENDIKNAS. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendiknas. 2011. *Buku Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Khatimah, Husnul. 2022. "Pengaruh Teknik Pembelajaran Kreatif Produktif Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa SMP". *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3.41, 54–60.
- Khoiriyah , Binti Nurul. 2020. "Penerapan Model Pembelajaran Inquiriy Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Miftahul Huda Tinalan Kabupaten Kediri Pada Mata Pelajaran IPS". *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1.2, 145–54.
- Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Pendidikan : Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Ki Hajar Dewantara. 1952. *"Dari Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan : Kenang-Kenangan Ki Hadjar Dewantara N.V Pustaka Rakjat"*. Djakarta: Endang Djakarta.
- Ki Hajar Dewantara. 1966. *"Asas-Asas Dan Dasar-Dasar Taman Siswa"*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Ki Hajar Dewantara. 2009. *"Menuju Manusia Merdeka"*. Yogyakarta: Leutika.
- Ki Soenarno Hadiwijoyo. 2016. *"Pendidikan Ketamansiswaaan Jilid III"*. Jakarta: Majelis Cabang Tamansiswa Jakarta.

- Koesoema, A.D. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komara Nur Ikhsan and Supian Hadi. 2018. "Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum 2013". *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 6.1, 193–202.
- Kurniawati dan Zulfiati. 2018. "Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMPN 4 Kota Bekasi". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7.1, 1–28.
- Kusmawati, Heny. 2021. "Globalisasi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Muslim Digital 4 . 0". *Jurnal Altifani : Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.4 301–9 <<https://doi.org/10.25008/altifani.v1i4.183>>.
- Kusmawati, Heny. 2021. "Glokalisasi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Muslim Digital 4 . 0". *Jurnal Altifani : Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.4, 301–9 <<https://doi.org/10.25008/altifani.v1i4.183>>.
- Lampola Sitorus and Aldi Herindra Lasso. 2021. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Dan Pembudayaan Di Sekolah Menengah Pertama Lampola". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.5, 2206–16.
- Lampola Sitorus and Aldi Herindra Lasso. 2021. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Dan Pembudayaan Di Sekolah Menengah Pertama Lampola". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.5 2206–16.
- Lexy, J. M. 2002 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Lilik Pemilu Wuryani, Sudarmiani, and Nurharji Nugraha. 2021. "Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS". *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2.10, 1688–97.

- Lina Marliani and R Didi Djadjuli. 2019. "Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Di Era Globalisasi". *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 10.2 . 81–87.
- M. Sukardjo and M Ukim Komarudin. 2009. "*Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.
- Marhayani Anika and Wulandari Fajar. 2020. "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make-A Match Dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Siswa Dan Kompetensi Pengetahuan Siswa Pada Pelajaran IPS". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4.1, 80–85.
- Marhayani, Dina Anika. 2017. "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS". *Jurnal Edunomic*, 5.2, 67–75.
- Moch. Subekhan and Syifa Nur Annisa. 2018. "Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara", *Jurnal Genealogi PAI*, 5.1, 33–45.
- Moch. Subekhan and Syifa Nur Annisa. 2018. Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara". *Jurnal Genealogi PAI*, 5.1, 33–45.
- Muhlil Musolin and Khoirun Nisa. 2021. "Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6. 41–44.
- Mujito, Wawan Eko. 2014. "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam". *Pendidikan Agama Islam*, XI.1, 70.
- Mukhtar. 2003. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.

- Muthoifi and Mutohharun Jinan. 2015. "Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara : Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam". *PROFETIKA : Jurnal Studi Islam*, 16.2, 176.
- Nasution. 1996. *Metode Research*. Jakarta: Balai Aksara.
- NCSS. 1994. *Curriculum Standards for Social Studies*. Washington DC :NCSS.
- Novrianti and Zuliarni. 2021. "Pengembangan Format Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama Kota Padang". *E-Tech*, 09.02, 1–8.
- Nur Anisah, Skripsi. 2015. "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara*". Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 130.
- Nurkholida, Erna. 2018. "Filsafat Pendidikan Menurut Perspektif Jawa (Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantara)". *Cendekia*, 16.2, 393–407.
- Nurkholida,Erna. 2018."Filsafat Pendidikan Menurut Perspektif Jawa (Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantara)", *Cendekia*, 16.2 (2018), 393–407.
- Nursida Azhari Rumeon. 2011. *Relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. *Skripsi*.
- Pernantah, Piki Setri. 2019. "Desain Skenario Pembelajaran Aktif Dengan Metode “ MIKIR ” Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS". *JSSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, 1.2, 145–55.
- Poedjiadi,Anna. " *Sains Teknologi Masyarakat*". Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Prasetyo, Rahman. 2021. "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Siswa Menurut Perspektif Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Menghadapi Era Revolusi 4 . 0 Di Masa Pandemi Covid-19

- (Studi Kasus MTS N 6 Kulonprogo)". in *Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru*. pp. 942–54.
- Putri Nur Fitria and Agustinus Sugeng Priyanto. 2019. "Telaah Muatan Karakter Pembelajaran IPS Berbasis Kelas Di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Batang". *Integralistik*, 29.1, 26–38.
- Qurun In Evri Lilasari, Muhari, and Suhanadji. 2019. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPS Materi Masalah Sosial Kelas VI Sekolah Dasar". *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5.2, 1–10.
- Rachmalia Fitriani Saleh. 2020. "Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan: Sebuah Telaah Kritis Filosofis-Pedagogis". *Collase : Creative of Learning Students Elementary Education*, 03.02. 58–63.
- Rahardjo, Suparto. 2012. *Ki Hajar Dewantara Biografi singkat 1889-1959*. Jogjakarta:AR-RUZZ.
- Rahayuningsih , Fajar. 2021."Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila". *Social : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1.3. 177–87.
- Rahmat Mamuasi and Narila A Tuara. 2021. "Pembelajaran Berbasis Portofolio Dalam Pendidikan IPS". *Jupek : Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi E-ISSN*, 3.1, 68–78.
- Redja, Mudiyaardjo. 2002. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Rendy Rinaldy Saputra. 2019. "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran IPS". *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 7.1 , 19–29.
- Rifa Pramasanti, Dhi Bramasta, and Subuh Anggoro. 2020. "Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan

- Kerja Sama Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Berkoh". *Jurnal Papeda*, 2.1, 43–48.
- Robert Barr. 1987. *Konsep Dasar Studi Sosial*. Bandung: Sinar Baru.
- Rohani Rohani dkk. 2021. "Sistem Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dalam Kurikulum Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Tingkat Menengah Pertama". *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9.1, 120–28.
- Saleh, Rachmalia Fitriani. 2020. "Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan: Sebuah Telaah Kritis Filosofis-Pedagogis". *Collase: Creative of Learning Students Elementary Education*, 03.02, 58–63.
- Sandi Budi Iriawan. 2017. "Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045 Melalui Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21". *Academia*, 1.1. 1–17.
- Santika, I Wayan Eka. "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring". *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3.1, 8–19.
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2010. Revitalisasi Peran Pembelajaran Ips Dalam Pembentukan Karakter Bangsa, *Jurnal Cakrawala Pendidikan. Edisi Khusus Dies Natalis UNY*
- Septi Dwi Putri and Desy Eka Citra. 2019. "Problematika Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPS Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Kota Bengkulu". *IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, 1.1, 49–54.
- Sholihah, Dyahsih Alin. 2021. "Pendidikan Merdeka Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar Di Indonesia". *Literasi*, XII.2, 115–22.

- Sita Acetylena. 2013. "Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang". *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan, 1.1*, 56–61.
- Sita Acetylena. 2018. "Bahasa Dan Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara (Perspektif Teori Kritis Habermas)". *Al-Wijdan : Journal of Islamic Education Studies, III*. 33–55.
- Siti Inayatul Muharromah and Noor Fatmawati. 2021. "Peningkatan Pembelajaran IPS Di MTs / SMP Berbasis Kurikulum 13 Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Unggul Dan Berkarakter". *ENTITA : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 3.2*, 197–212.
- Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe, and Elan Sumarna. 2018. "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam". *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam Vol., 5.1*, 14–26.
- Somantri, Nu'man. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Dedi Supriadi & Rohmat Mulyana (ed). Bandung : PPS-FPIPS UPI dan PT. Remaja Rosda Karya.
- Sri Buwono and Jagad Aditya Dewantara. 2020. "Analisis Konten Sumber Ajar IPS Pada SMP Di Kota Pontianak". *Jurnal Basicedu : Research & Learning in Elementary Education, 4.3*, 741.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo and Tubagus Ali Rachman. 2019. "Pembelajaran IPS Berorientasi Revolusi Industri 4.0 Melalui Infusing Blended Learning Di Sekolah Menengah Pertama". *Academia, 1.1*, 266–75.
- Sunal, Mary. 1993. *Social Studies and The Elementary/Middle School Student*. Orlando : Harcourt Brace College Publishers.

- Supardi. 2011. *"Dasar-Dasar Ilmu Sosial"*. Yogyakarta: Ombak.
- Susilo, Sigit Vebrianto. 2018. "Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Upaya-Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia". *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4.1, 33–41.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Suwahyu, Irwansyah. 2018. "Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara". *Insania*, 23.2, 192–204.
- Suwahyu, Irwansyah. 2018. Pendidikan Karakter dalam pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Insania*, Vol. 23, No. 2, 192.
- Suwahyu. Irwansyah . 2018. "Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara". *Insania*, 23.2, 192–204.
- Syaputra, Eeen. 2020. "Tradisi Lisan Sebagai Bahan Pengembangan Materi Ajar Pendidikan IPS Di SMP : Sebuah Telaah Literatur". *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5.1, 51–62.
- Taufik Hendratmoko, Dedi Kuswandi, and Punaji Setyosari. 2017. "Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara". *Jinotep*, 3.3. 152–57.
- Teguh Triyanto. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim Detik.com. (2020, September 20) *Miris kelompok remaja di Jakarta Barat , Aksi Tawuran biar Viral*. Diambil kembali dari <https://news.detik.com/berita/d5156121/miris-kelompok-remaja-di-jakarta-barat-aksi-tawuran-biar-viral>
- Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.web.id/karakter>)

- Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- U. D. Novianti. 2012. "*Ki Hadjar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia*". Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Ulumudin, Isuh Ihya. 2021. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Melalui Pembelajaran Berbasis Portofolio Di Kelas V SDN Karang Bungur Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang". *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 04.01, 102–10.
- Umar Tirtarahardja and S.L. La Sulo. 2015. "*Pengantar Pendidikan*". Jakarta: Rineka Cipta.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.
(https://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019_11_1203_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.pdf)
- Upik, dyah E.K. *KI HAJAR DEWANTARA.2012. Bapak Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Arti Bumi Intara.
- Utomo, Eko Prasetyo. 2018. "Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik". *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran*, 3.2, 95–102.
- Wahyu Bagja Sulfemi. 2019. "Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping Berbatu Audio Visual Dalam Meningkatkan Minat Motivasi Dan Hasil Belajar IPS". *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4.1, 13–19.
- Wangid, Muhammad Nur. 2009. "Sistem Among Pada Masa Kini : Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan". *Jurnal Kependidikan*, 39.2. 130.

- Wicaksono, Muhammad Denny. 2020. "Pemanfaatan Google Classroom Dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII". *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17.1, 234–42.
- Widarwati and Dkk. 2016. "*Modul Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelompok B*". Jakarta: Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Widyastono, Hery. 2014. "*Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004,2006, Ke Kurikulum 2013*". Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wijayanti, Wenny. 2019. "Implementasi Trilogi Kepemimpinan (Ki Hadjar Dewantara) Di Madrasah Tsanawiyah". *Media Manajemen Pendidikan*, 2.2. 181–92.
- Yamin. Moh. 2009. "*Menggugat Pendidikan Indonesia*". Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Yohanes, E. (2019, Maret 28) *10 Negara Terbaik di Dunia Penyedia Pendidikan Masa Depan, Negara-Negara di Eropa Unggul. Diambil kembali dari* <https://solo.tribunnews.com/2019/03/28/10-negara-terbaik-di-dunia-penyedia-pendidikan-masa-depan-negara-negara-di-eropa-unggul?page=all>
- Yunhadi, Wuwuh. 2020. "Karakteristik Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama". *Educasia*, 5.2, 75–86.
- Zazak Soraya, Siti. 2020. "Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa". *Southeast Asian Journal of Islamic*, 1.1, 74–81.

- Zoher Hilmi, Muhammad. 2017. "Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah". *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3.2, 164–72.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zulfiati. Heri Maria. 2019. "Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dalam Membentuk Generasi Unggul Era Revolusi Industri 4.0". in *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, pp. 1–6.